

HALAMAN JUDUL

**Memetakan Model Teologi Agama-agama di Gereja Kristen Indonesia Sorogenen
berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**

OLEH:

GILBERT SHILO TANJAYA 01190207

DOSEN PEMBIMBING:

Pdt. Dr. WAHYU NUGROHO, M.A.

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilbert Shilo Tanjaya
NIM : 01190207
Program studi : S-1 Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Memetakan Model Teologi Agama-agama di Gereja Kristen Indonesia
Sorogenen berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Yogyakarta
Pada Tanggal: 15 Agustus 2023

Yang menyatakan



Gilbert Shilo Tanjaya
NIM 01190207

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
**Memetakan Model Teologi Agama-agama di Gereja Kristen Indonesia Sorogenen
berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

GILBERT SHILO TANJAYA

01190207

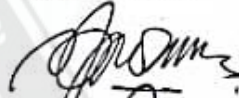
dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 14 Agustus 2023

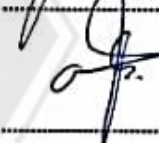
Nama Dosen

1. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.**
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D**
(Dosen Penguji)
3. **Pdt. August Corneles Tamawlwuy, M.S.T.**
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan







Yogyakarta, 06 September 2023

Disahkan oleh :

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**

Dekan



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilbert Shilo Tanjaya

NIM : 01190207

Judul Skripsi :

**Memetakan Model Teologi Agama-agama di Gereja Kristen Indonesia Sorogenen
berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 15 September 2023



Gilbert Shilo Tanjaya

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Peristiwa Hari besar Idul Fitri dan Kenaikan Isa Almasih yang bebarengan pada tahun 2021 yang lalu, mendorong Penulis untuk membuat skripsi dengan topik Teologi Agama-agama. Di sisi lain ketika Penulis hidup dalam lingkungan yang beragam, banyak perjumpaan-perjumpaan dengan tetangga, saudara, orang asing, khususnya Bapak-bapak penjual air zam-zam yang menceritakan pengalamannya dan juga berefleksi tentang keyakinannya, semakin memantapkan Penulis untuk membuat skripsi ini. Skripsi ini sebagai salah satu bentuk refleksi dan hasil atas pembelajaran yang Penulis dapatkan dari Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Selama proses pembuatan skripsi ada banyak orang yang menolong Penulis. Pertama, Penulis mengucapkan terima kasih yang sangat dalam kepada Papah Johan Tobing, Mamah Agnes Joice Luckje, dan Kakak Johannes Nico Tanjaya, yang selalu memberi dukungan baik dalam bentuk doa, emosional, dan material. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan dari Papah dan Mamah yang selalu sabar menemani tumbuh berkembang Penulis sampai saat ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. selaku dosen pembimbing Penulis yang sangat sabar membimbing, menemani, dan mengoreksi skripsi Penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pdt. August Corneles Tamawiwiy, M.S.T. dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D sebagai dosen penguji. Terima kasih atas saran, kritik, dan apresiasi yang sudah disampaikan pada pelaksanaan sidang skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah yang sudah membantu dalam bentuk *mentoring* dan beasiswa, sehingga Penulis dapat menyelesaikan studi di UKDW. Tak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada GKI Sorogenen atas bantuan materi dan sudah mengizinkan Penulis untuk meneliti Pendeta dan beberapa Aktivistis di GKI Sorogenen. Terkhusus, Penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber karena sudah mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

Terakhir, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mas Ari, Raphael, Robby, Millano, dan Vivin yang merupakan rekan-rekan kontrakan Juminahan yang saling membantu dan berbagi rasa dan asa selama ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mereka yang sudah menjadi teman diskusi, untuk Victor, Bang Jo, Jeremy, Aji, dan Agung. Terima kasih juga kepada teman-teman Angkatan 2019, *Eratio Sinalis* untuk pengalaman bersama, terima kasih

sudah menjadi rekan seperjuangan selama perkuliahan. Tetap semangat untuk menjalani proses panggilan hidup kita masing-masing.

Semoga tulisan ini dapat menjadi sumbangsih bagi pembaca dan diskusi terbuka untuk kedepannya.

Yogyakarta, 15 September 2023

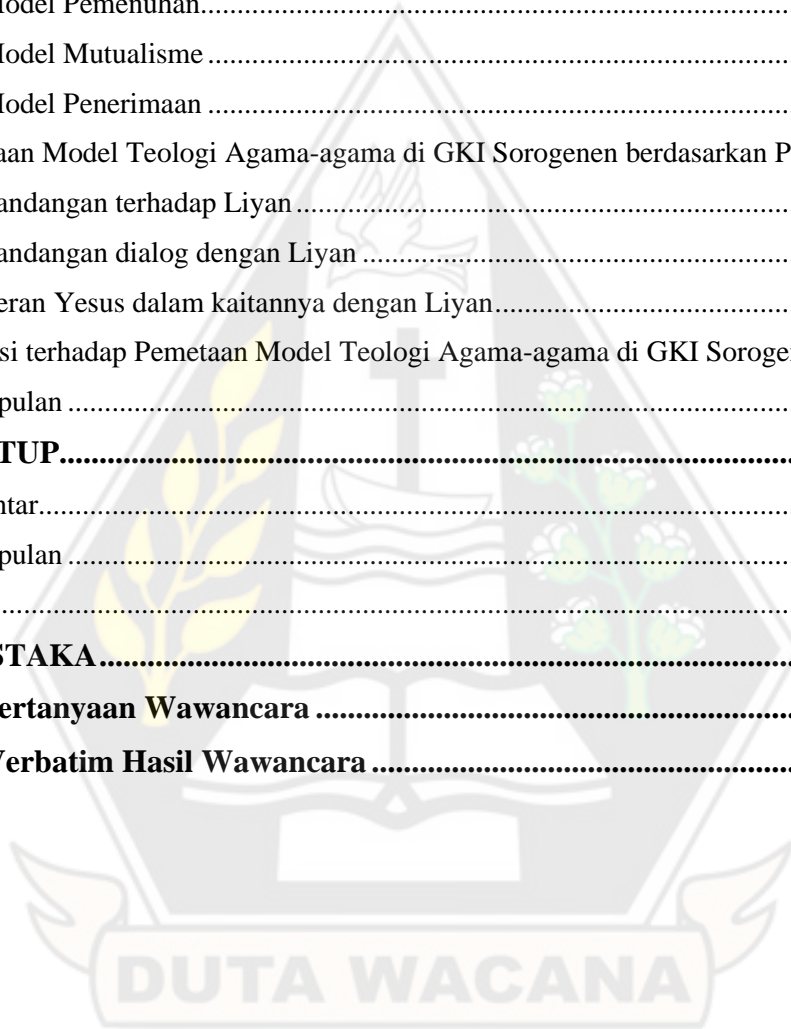
Gilbert Shilo Tanjaya



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	5
1.3. Batasan Permasalahan.....	6
1.4. Metode Penelitian	7
1.5. Landasan Teori.....	7
1.6. Manfaat Penelitian	8
1.7. Sistematika Penulisan	8
BAB II Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.....	10
2.1. Pengantar.....	10
2.2. Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter.....	10
2.2.1. Model Penggantian: ‘Hanya Satu Agama yang Benar’	11
2.2.2. Model Pemenuhan: ‘Yang Satu Menyempurnakan yang Banyak’	19
2.2.3. Model Mutualitas: “Banyak Agama Terpanggil untuk Berdialog”	22
2.2.4. Model Penerimaan: “Banyak Agama yang Benar: Biarlah Begitu”	28
2.3. Pemetaan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter	31
2.3.1. Pandangan terhadap Liyan	31
2.3.2. Pandangan tentang dialog terhadap Liyan	32
2.3.3. Peran Yesus dalam kaitannya dengan Liyan.....	32
2.4. Kesimpulan	32
BAB III Pandangan dan Sikap Jemaat GKI Sorogenen Terhadap Pluralitas Agama ...	34
3.1. Pengantar.....	34
3.2. Kota Surakarta dan GKI Sorogenen.....	34
3.2.1. Konteks Kota Surakarta	34
3.2.2. GKI Sorogenen	40

3.3.	Hasil Penelitian	41
3.3.1.	Profil Narasumber	41
3.3.2.	Analisis Hasil Penelitian	42
3.4.	Kesimpulan	51
BAB IV Memetakan Model Teologi Agama-agama di GKI Sorogenen.....		53
4.1.	Pengantar.....	53
4.2.	Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter	53
4.2.1	Model Penggantian	53
4.2.2.	Model Pemenuhan.....	54
4.2.3.	Model Mutualisme	55
4.2.4.	Model Penerimaan	56
4.3.	Pemetaan Model Teologi Agama-agama di GKI Sorogenen berdasarkan Paul F. Knitter ...	57
4.3.1.	Pandangan terhadap Liyan.....	57
4.3.2.	Pandangan dialog dengan Liyan	58
4.3.3.	Peran Yesus dalam kaitannya dengan Liyan.....	59
4.4.	Refleksi terhadap Pemetaan Model Teologi Agama-agama di GKI Sorogenen.....	62
4.5.	Kesimpulan	64
BAB V PENUTUP.....		65
5.1.	Pengantar.....	65
5.2.	Kesimpulan	65
5.3.	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....		68
Lampiran I Pertanyaan Wawancara		71
Lampiran II Verbatim Hasil Wawancara		73



ABSTRAK

Memetakan Model Teologi Agama-agama di Gereja Kristen Indonesia Sorogenen berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

Oleh: Gilbert Shilo Tanjaya (01190207)

Pluralitas agama merupakan keberadaan yang tidak pernah hilang. Tak dapat dimungkiri jika pluralitas agama bisa saja mendatangkan konflik, bahkan kekerasan antar-agama. Hal ini dapat terjadi ketika tiap pemeluk agama memaksakan “kebenaran” yang ada dalam agamanya masing-masing bagi semua orang. Negara Indonesia sendiri juga sangat kental dengan konteks “pluralitas agama.” Pada Pancasila, sila yang pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menunjukkan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang religius. Bahkan, sampai pada prinsip Negara Indonesia memberikan kebebasan bagi rakyatnya untuk memeluk agamanya masing-masing. Meski begitu konflik dan kekerasan yang didasari oleh agama tetap terjadi. Maka dari itu, dalam penelitian skripsi ini, penulis ingin melihat bagaimana Kekristenan memandang pluralitas agama yang ada di Indonesia. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian hanya terbatas di Gereja Kristen Indonesia Sorogenen yang berada di Kota Surakarta. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan model-model Teologi Agama-agama dari Paul F. Knitter dalam bukunya “Pengantar Teologi Agama-agama.” Ada dua hal yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini, pertama, memetakan model-model Teologi Agama-agama dari Pendeta dan beberapa Aktivis Jemaat GKI Sorogenen. Kedua, Penulis juga mengkaitkan penggalan visi GKI Sorogenen yakni, “Peduli Sesama” dengan pandangan narasumber terhadap pluralitas agama di konteks Kota Surakarta serta pemetaan model-model teologi agama-agama.

Kata Kunci : Pluralitas agama, Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-agama, Gereja Kristen Indonesia Sorogenen, Peduli Sesama.

Lain-lain :

ix + 111 halaman; 2023

28 (2008—2023)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

ABSTRACT

Mapping the Theological Model of Religions in the Sorogenen Indonesian Christian Church based on Paul F. Knitter's Theological Model of Religions

Written By: Gilbert Shilo Tanjaya (01190207)

Religious plurality is an existence that never disappears. It cannot be denied that religious plurality can lead to conflict, even inter-religious violence. This can happen when each religious adherent imposes the "truth" contained in their respective religion on everyone. The country of Indonesia itself is also very steeped in the context of "religious plurality." In Pancasila, the first principle "Believe in the One God" shows that Indonesia is a religious country. In fact, it is up to the principle that the Indonesian State provides freedom for its people to embrace their respective religions. However, conflict and violence based on religion still occur. Therefore, in this thesis research, the author wants to see how Christianity views the plurality of religions in Indonesia. In this case the author conducted limited research at the Sorogenen Indonesian Christian Church in the city of Surakarta. In this thesis research, author use models of theology of religions from Paul F. Knitter in his book "Introduction to the Theology of Religions." There are two things done in this thesis research, first, mapping the models of Religious Theology from Pastors and several Activists of the GKI Sorogenen. Second, the author also links part of GKI Sorogenen's vision, namely, "Care for Others" with the resource person's views on religious plurality in the context of Surakarta City as well as the mapping of theological models of religions.

Keywords : *Plurality of religions, Paul F. Knitter, Introduction to the Theology of Religions, Sorogenen Indonesian Christian Church, Care for Others.*

Others :

ix + 111 pages; 2023

28 (2008—2023)

Advisor Lecturer : *Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang beragama atau *Homo Religiosus*.¹ Dalam artian “agama” merupakan kodrat alami yang ada pada tiap manusia. Terdapat tiga unsur (pilar dasar) dalam agama yakni kepercayaan yang transenden, aturan moral, dan ritual keagamaan. Melalui ketiga unsur (pilar) ini “agama” merupakan sebuah upaya untuk menjaga keteraturan sekaligus arah bagi hidup bersama. Sehingga kehidupan yang berjalan terlepas dari kekacauan. Hal ini sejalan dengan arti kata dari “agama” yang ditinjau dalam bahasa Sanskerta, yakni *a* yang berarti tidak, dan *gama* yang berarti kacau (dapat dipahami sebagai upaya manusia menghindari kekacauan).² Dapat dikatakan bahwa “agama” mengikat satu sama lain para penganutnya, sekaligus juga pada Yang Ilahi. Sama halnya dengan arti “agama” dalam Bahasa Latin, *religare* yang berarti “mengikat.”³

Berangkat dari kesadaran ini, maka agama mewarnai perkembangan hidup manusia. Agama menjadi bagian dari kehidupan manusia. Agama juga menjadi payung atas terbentuknya budaya dan peradaban.⁴ Di sisi lain, ketika orang-orang “menolak” agama, mereka secara tidak sadar juga “memeluk” agama lainnya yang dianggap relevan dengan kehidupan mereka.⁵ Bahkan mereka yang mengaku “ateis” juga memberikan ruang bagi hal-hal spiritual yang berhubungan dengan “agama” dalam proses hidupnya.⁶

Pada abad ke-21, salah satu tantangan yang mewarnai kehidupan manusia adalah terorisme dan radikalisme agama. Dalam lingkup yang luas agama-agama tertentu menjadi inspirasi gerakan terorisme dan radikalisme.⁷ Radikalisme agama dapat mengarah kepada tindakan terorisme berlatar belakang agama, misalnya bom bunuh diri. Sedangkan, dalam lingkup yang lebih sempit, agama juga memberi dorongan adanya diskriminasi, di mana masyarakat terbagi dalam agama-agama yang ada.⁸ Terdapat beberapa faktor yang

¹ Reza A. A. Wattimena, *Untuk semua yang beragama: agama dalam pelukan filsafat, politik, dan spiritualitas* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020), 3.

² Wattimena, *Untuk semua yang beragama*, 18.

³ Wattimena, *Untuk semua yang beragama*, 4.

⁴ Wattimena, *Untuk semua yang beragama*, 2.

⁵ Wattimena, *Untuk semua yang beragama*, 2.

⁶ Wattimena, *Untuk semua yang beragama*, 6.

⁷ Reza A.A Wattimena, “Bisakah Perang Dihindari? Sejarah, Anatomi Dan Kemungkinan Perang Di Abad 21” 18 (October 18, 2018): 19.

⁸ Wattimena, *Untuk semua yang beragama*, 2.

menyebabkan adanya radikalisme dan terorisme.⁹ *Pertama*, pemahaman akan keagamaan. Hal ini menjadi bagian penting dari kekerasan agama yang dilakukan.¹⁰ *Kedua*, pemahaman tentang bentuk ketidakadilan politik, ekonomi, dan hukum yang ada di sebuah negara.¹¹ Sebuah perilaku yang dianggap tidak adil oleh tata pemerintahan, sehingga membuat masyarakat mencoba untuk “memberontak.” *Ketiga*, pemahaman pendidikan agama yang lebih menekankan kekerasan. Kebebalan perspektif pendidikan agama dapat menyebabkan terjadinya radikalisme dan terorisme.¹²

Konteks seperti radikalisme dan terorisme juga terjadi di Indonesia, sekalipun Negara Indonesia kental dengan sebutan Negara religius. Hal ini terlihat melalui survei yang digelar oleh *Gallup* dan *Abt Associate* pada 2019, dan dirilis oleh *Pew Research Center* pada 20 Juli 2020. Di sisi lain, sebutan Negara religius dapat dilihat pada sila pertama dalam Pancasila, yakni “Ketuhanan yang Maha Esa.” Pada sila pertama menunjukkan bahwa keberadaan Negara, Bangsa, dan masyarakat Indonesia memusatkan Tuhan sebagai sumber/ pusat kehidupan.

Dalam perkembangan zaman ini kesadaran akan kepelbagaian agama kerap menjadi hal yang diperbincangkan. Banyak tulisan menyuarakan tentang hidup umat beragama yang humanis, di mana tiap umat beragama saling menerima dan menghargai satu dengan yang lainnya. Namun, di sisi lain, terdapat konflik-perpecahan terjadi yang menjadikan agama sebagai titik permasalahannya. Tak jarang agama juga menjadi sebuah alat untuk mengacaukan keadaan.

Misalnya, peristiwa rusaknya Pura di Lumajang yang dilakukan oleh sekelompok orang, pada Februari 2018.¹³ Umat Hindu harus rela tiga arcanya dirusak oleh sekelompok orang. Kasus ini akhirnya langsung menjadi perhatian utama dari penegak hukum setempat, agar masyarakat tidak menjadi resah. Tidak hanya umat Hindu saja, umat muslim yang mayoritas ternyata juga mengalami kekerasan. Sebuah Masjid di Tuban juga diserang oleh sekelompok orang pada bulan Februari 2018.¹⁴ Dugaan utama adalah bahwa pelaku serangan merupakan

⁹ Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama,” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (August 9, 2018): 429.

¹⁰ Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama,” 432.

¹¹ Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama,” 432.

¹² Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama,” 432.

¹³ I. D. N. Times and Ardiansyah Fajar, “Perusakan Pura di Lumajang, Wakapolri Akan Turun Tangan,” *IDN Times*, accessed July 24, 2023, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/perusakan-pura-di-lumajang-wakapolri-akan-turun-tangan-1>.

¹⁴ I. D. N. Times and Ardiansyah Fajar, “Setelah Gereja, Kini Giliran Masjid di Tuban Dirusak,” *IDN Times*, accessed July 24, 2023, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/setelah-gereja-kini-giliran-masjid-di-tuban-dirusak>.

penganut aliran radikal yang bersifat intoleran terhadap perbedaan. Walaupun mayoritas, umat Islam di Indonesia sebenarnya cukup sering menjadi korban dari konflik berbau agama.

Contoh lain, dialami oleh umat Buddha dan Kong Hu Cu di Indonesia. Pada 11 Februari 2018 lalu terjadi ancaman ledakan bom di Kelenteng Kwan Tee Koen, Jawa Barat.¹⁵ Tersangka bernama Daeng, atau Dawer Bin Adang Rahmat. Awalnya tersangka mengirimkan Alquran kecil kepada pengurus kelenteng, dengan berisi surat ancaman peledakan bom dan pemerasan uang.¹⁶ Tersangka juga memberikan buku berjudul “Aku Cinta Islam“ kepada pengurus kelenteng. Daeng akhirnya ditangkap polisi beserta sejumlah barang bukti.

Hal ini dapat dilihat bahwa agama juga dijadikan pembenaran terhadap kekerasan yang terjadi. Peristiwa ini dapat terjadi karena agama hanya dilihat sebagai bentuk kepercayaan buta. Dalam artian “dipercaya” begitu saja.¹⁷ Ajaran moral yang ada dalam ketiga unsur (pilar) agama itu dijadikan sebagai hal yang mutlak. Berlaku untuk siapa pun, kapan pun, dan dalam konteks apa pun.¹⁸ Maka ketegangan-ketegangan yang terjadi pun tak dapat dihindari, dalam hal ini adalah radikalisme dan terorisme.

Berangkat dari konteks yang luas (dalam hal ini Indonesia), penulis mencoba melihat bagaimana kehidupan beragama dalam konteks masyarakat Kota Solo. Kota Solo terkenal dengan sebutan “*The Spirit of Java*.” Dengan *branding* ini, Kota Solo mencoba untuk membuat identitasnya dengan membangun citra Kota Solo sebagai pusat Kebudayaan Jawa. Julukan “*The Spirit of Java*“ dapat diartikan sebagai ruh (jiwanya) Jawa atau merupakan representasi Jawa, pusat kebudayaan Jawa.¹⁹ Budaya Jawa yang terkenal dengan budaya *adiluhung*.²⁰ Dalam artian sangat menjunjung tinggi sikap budi luhur yang direalisasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dasar-kaidah “damai dan perdamaian.” Akan tetapi, realitanya tetap ada ketegangan-ketegangan yang terjadi.

Merujuk kepada beberapa media *online*, penulis menemukan beberapa hal. Pertama, ada berita yang menyuarakan kerukunan dalam berelasi antarumat beragama, misalnya Wakil

¹⁵ Luthfiana Awaluddin, “Kelenteng di Karawang Diteror Bom, Polisi Tangkap Pelakunya,” *detiknews*, accessed July 24, 2023, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3862288/kelenteng-di-karawang-diteror-bom-polisi-tangkap-pelakunya>.

¹⁶ Luthfiana Awaluddin, “Ini Motif Pelaku Teror Bom Kelenteng di Karawang,” *detiknews*, accessed July 24, 2023, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3863347/ini-motif-pelaku-teror-bom-kelenteng-di-karawang>.

¹⁷ Wattimena, *Untuk semua yang beragama*, 27.

¹⁸ Wattimena, *Untuk semua yang beragama*, 27.

¹⁹ Suharsih, “Di Balik Slogan Solo The Spirit Of Java, Ternyata Begini Ceritanya,” *Solopos Soloraya*, last modified May 26, 2022, accessed July 18, 2023, <https://soloraya.solopos.com/di-balik-slogan-solo-the-spirit-of-java-ternyata-begini-ceritanya-1325684>.

²⁰ Yusak Tridarmanto, ed., *Serba-serbi di sekitar kehidupan orang Jawa sebagai konteks berteologi*, Cetakan pertama. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen : Fakultas Theologia, Universitas Kristen Duta Wacana, 2012), 147.

Wali Kota Solo, Teguh Prakoso.²¹ Beliau membentuk Dewan Mediasi dan Fasilitasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang bertugas untuk menyelesaikan permasalahan antarumat beragama di Kota Solo. Terkhusus pada pendirian rumah ibadah serta gesekan-gesekan yang berbau agama.²² Kedua, ada juga yang dijadikan contoh toleransi, yakni GKJ Joyodiningratan dan Masjid Al Hikmah yang gedungnya bersebelahan.²³ Tanpa sekat apa pun, bahkan memiliki alamat yang sama. Keduanya saling menghargai satu sama lain. Misalnya, ketika hari raya Idul Adha 11 Agustus 2019 yang lalu, jatuh pada hari Minggu. GKJ Joyodiningratan meniadakan ibadah minggu pagi hari.²⁴ Sehingga Umat Muslim Masjid Al Hikmah dapat melaksanakan Shalat id. Begitu pun juga bagi Masjid Al Hikmah. Ketika jadwal terbentur dengan jadwal GKJ Joyodiningratan. Mereka juga memundurkan kegiatannya. Keduanya saling berkoordinasi, antara pengurus GKJ Joyodiningratan dan Masjid Al Hikmah, ketika acara perayaan terbentur jadwalnya satu sama lain.

Di sisi lain, ada juga berita yang berbau konflik beragama dan hal yang paling banyak ditemukan adalah tentang pembangunan rumah ibadah, dalam hal ini adalah Gereja. Misalnya, permasalahan yang dulu terjadi di daerah Mojosongo. Di mana salah satu Bajem GKI Nusukan yang sempat didemo, karena dianggap bermasalah bagi warga sekitar. Padahal permasalahan IMB sudah selesai dan Gereja GKI Nusukan memenuhi syarat untuk membangun gedung Gereja di Mojosongo. Setelah penulis mencoba menelusuri berita yang ada serta informasi-informasi dari orang-orang yang terlibat. Dikatakan bahwa sebenarnya yang bermasalah hanya satu orang saja. Dan orang yang bersangkutan menghubungi Laskar Umat Islam untuk meminta bantuan untuk melakukan aksi demo penolakan pembangunan Gedung Gereja di daerah Mojosongo. Meskipun permasalahannya kini sudah selesai.²⁵

Melalui berita-berita yang ada, hal ini terlihat bahwa tiap unsur-unsur dalam masyarakat mencoba untuk menyuarakan kebenarannya masing-masing. Masing-masing komunitas ada yang mencoba untuk menjatuhkan, namun juga ada yang mencoba untuk menguatkan satu sama lain dalam berelasi antarumat beragama. Kota Solo juga dapat dikatakan menjadi

²¹ “Jaga Kenyamanan Kota Solo,” n.d., accessed July 18, 2023, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/jaga-kenyamanan-kota-solo/>.

²² “Jaga Kenyamanan Kota Solo.”

²³ “Masjid Dan Gereja Bersebelahan Di Solo, Begini Indah Toleransi Dalam Kebersamaan Tarawih Dan Paskah - Suara.Com,” accessed July 19, 2023, <https://www.suara.com/news/2022/04/14/153200/masjid-dan-gereja-bersebelahan-di-solo-begini-indahnya-toleransi-dalam-kebersamaan-tarawih-dan-paskah>.

²⁴ “Hormati Idul Adha, gereja ‘tiadakan ibadah pagi’: Kisah gereja dan masjid yang berdempetan di Solo,” *BBC News Indonesia*, last modified August 10, 2019, accessed July 19, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49276857>.

²⁵ “Puluhan Anggota Ormas Islam Protes Peresmian Gereja di Solo,” *Benar News*, accessed July 18, 2023, <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/church-protest-05182017151523.html>.

sasaran empuk akan konflik antarumat agama. Namun, di sisi lain juga tidak dapat dipungkiri ada beberapa komunitas mencoba untuk menyuarakan hidup berdampingan yang harmonis.

Melihat konteks yang majemuk ini, GKI Sorogenen, meskipun belum pernah mengalami “konflik” antarumat beragama (sejauh pengalaman penulis bergereja), agaknya tetap perlu untuk melihat kembali ketegangan-ketegangan yang terjadi. Sesuai dengan visi GKI Sorogenen, “Menjadi Gereja yang Taat akan Firman Tuhan, peduli terhadap Sesama, dan Lingkungan”, penulis merujuk kepada “peduli terhadap sesama” yang berarti juga harus sadar akan kepelbagaian agama yang ada disekitarnya. Sebagai Gereja tidak mungkin untuk menutup diri bagi sekitarnya. Dalam hal ini penulis tertarik untuk memilih GKI Sorogenen sebagai subjek penelitian, terkait pandangan jemaat GKI Sorogenen terhadap kepelbagaian agama.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, pluralitas agama merupakan sebuah keniscayaan. Konteks masyarakat Kota Solo yang plural dalam hal ini “agama” juga menjadi hal yang patut dipandang oleh jemaat GKI Sorogenen. Ketegangan-ketegangan yang terjadi juga dapat dikatakan sebuah keniscayaan ketika hidup dalam masyarakat yang plural. Pluralisme di sini tidak hanya dapat dipahami sebagai “kemajemukan.” Namun juga dilihat sebagai “*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*” dalam artian pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.²⁶

Maka dari itu penulis mencoba untuk menggali bagaimana jemaat GKI Sorogenen ketika melihat pluralitas agama yang ada dalam konteks Kota Solo. Di sini penulis juga melihat penggalan Visi GKI Sorogenen, yakni “peduli terhadap sesama”, hal ini menandakan sebenarnya GKI Sorogenen sudah memiliki dasar untuk memandang pluralitas yang ada. “Peduli terhadap sesama” berarti tidak lepas dari perjumpaan dengan liyan. Namun, berangkat dari pengalaman dan asumsi penulis bergereja di GKI Sorogenen, memang sangat sedikit jemaat GKI Sorogenen mengalami perjumpaan dengan liyan.²⁷ Melihat hal ini, maka penulis ingin menggali sejauh mana pemahaman Jemaat GKI Sorogenen, terkait penggalan kata dalam visi tersebut.

²⁶ Hendri Wijayatsih et al., eds., *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Cet. 1. (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2010), 445.

²⁷ Ketika penulis bergereja, penulis hanya sekali mengalami perjumpaan dengan liyan. Sekitar tahun 2018, pemuda dan remaja GKI Sorogenen bekerja sama dengan pemuda dan remaja Vihara Dhama Sundara Pucangsawit dengan mengadakan bakti sosial (baksos) ke Panti Asuhan Silo Karanganyar dan Panti Asuhan Rumah Lentera (khusus anak-anak yang mengidap penyakit HIV/AIDS)

Lalu, untuk melihat bagaimana GKI Sorogenen memandang liyan, penulis memakai model-model teologi agama-agama dari Paul F. Knitter, dalam bukunya “Pengantar Teologi Agama-agama.”²⁸ Di mana ada empat model pendekatan teologis, antara lain: pertama, Model Penggantian ‘Hanya Satu Agama yang Benar’; kedua, Model Pemenuhan ‘yang Satu Menyempurnakan yang Banyak’; ketiga, Model Mutualitas “Banyak Agama Terpanggil Untuk Berdialog”; keempat, Model Penerimaan “Banyak Agama yang Benar: biarlah Begitu.” Melalui keempat model tersebut, penulis ingin memetakan posisi jemaat GKI Sorogenen dalam memandang *liyan*. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan penulis sebelumnya, penulis hendak mengajukan dua pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana pandangan jemaat GKI Sorogenen terhadap liyan dalam konteks pluralitas agama di Kota Surakarta?
2. Bagaimana pemetaan pandangan jemaat GKI Sorogenen berdasarkan model teologi agama-agama Paul F. Knitter dan relevansinya dengan penggalan kata “Peduli terhadap sesama” dalam visi GKI Sorogenen?

1.3. Batasan Permasalahan

Dalam kaitannya dengan batasan masalah pada penulisan skripsi, dalam menjelaskan teori, penulis akan memfokuskan dalam tiga variabel, antara lain: Pandangan terhadap liyan, Pandangan tentang dialog dengan liyan, dan peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan. Tiga variabel ini akan menjadi bahan untuk memetakan pandangan Jemaat GKI Sorogenen, menggunakan model-model teologi agama-agama Knitter. Jadi, dalam hal ini penulis hanya sebatas memetakan dan tidak membandingkan satu model dengan model yang lain. Serta batasan penelitian hanya dalam lingkup Jemaat GKI Sorogenen. Dalam pemilihan narasumber, penulis hanya memilih delapan orang yang merupakan, satu orang Pendeta, dua Majelis Jemaat GKI Sorogenen, dan beberapa aktivis Jemaat GKI Sorogenen, antara lain (masing-masing satu orang): Bendahara komisi Dewasa, Ketua komisi Lansia, Ketua komisi Pemuda, Ketua komisi Remaja, dan Bendahara Komisi Anak. Penulis memilih beberapa narasumber tersebut karena mereka memiliki peranan yang penting dalam GKI Sorogenen dan merupakan Jemaat yang sudah lama bergereja di GKI Sorogenen. Sehingga dapat dikatakan sebagai perwakilan dari GKI Sorogenen.

²⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014).

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yakni kualitatif. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang sudah disebutkan dalam poin sebelumnya. Dalam wawancara ini penulis ingin menggali pemahaman Pendeta dan beberapa Aktivistis Jemaat GKI Sorogenen terkait tiga variabel, yakni pandangan terhadap liyan, pandangan dialog dengan liyan, dan peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan. Di sisi lain, penulis juga ingin melihat sejauh mana narasumber memahami penggalan kalimat dalam visi “peduli terhadap sesama.” Apakah peduli terhadap sesama juga berlaku bagi liyan dan apakah ada batasan atau tidak dari sikap “peduli terhadap sesama.” Dalam mengolah data ini penulis akan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif.

1.5. Landasan Teori

Dalam melaksanakan penelitian, penulis memakai Model Teologi Agama-agama berdasarkan Paul F. Knitter dalam bukunya “Pengantar Teologi Agama-agama.” Knitter, membagi empat model untuk memetakan posisi dalam memandang agama lain. Empat model tersebut, pertama, model penggantian parsial yang terbagi menjadi dua, penggantian total dan penggantian parsial. Kedua, model pemenuhan. Ketiga, model mutualitas, yang terbagi menjadi tiga jembatan, yakni jembatan filosofis-historis, jembatan mistik-profetis, dan jembatan etis-praktis. Keempat, model penerimaan. Dalam hal ini Knitter memasukkan teori dari teolog-teolog Kristen, seperti Karl Barth, Karl Rahner, Raimundo Panikkar, dsb dalam memahami gambaran tiap model.

Pada model penggantian parsial, liyan dilihat sebagai yang salah karena “kebenaran” hanya ada dalam Kekristenan saja. Maka dari itu dialog yang dibangun sebatas untuk mengKristenkan Liyan. Melalui hal tersebut, maka jelas jika Yesus memiliki posisi yang superior karena hanya Yesus yang dapat “menyelamatkan.”

Pada model pemenuhan melihat liyan masih ada kebaikan didalamnya. Artinya, kasih Allah bekerja secara misterius dalam liyan. Meskipun begitu, liyan masih dianggap “kurang” maka dari itu perlu disempurnakan oleh Yesus. Sehingga dialog yang terjadi adalah “memberitakan Injil” kepada liyan untuk memperlihatkan bahwa “jalan yang jelas dan sempurna” hanya ada di Kekristenan melalui Yesus.

Pada model mutualitas melihat liyan sebagai posisi yang setara. Artinya, setiap liyan memiliki kebaikan dalam dirinya masing-masing. Sehingga dialog merupakan hal yang

penting untuk dilakukan dan mengedepankan kebersamaan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Hal ini terlihat dalam jembatan etis-praktis di model mutualitas yang sangat berfokus pada masalah kemanusiaan, seperti kemiskinan, kekerasan, ketidakadilan, dsb. Yesus dalam model mutualitas juga dilihat sebagai Tuhan seutuhnya dan bukan satu-satunya. Hal ini memperlihatkan bahwa model mutualitas juga terbuka terhadap keselamatan yang ada dalam liyan.

Pada model penerimaan, liyan juga dilihat sebagai yang setara, namun tetap dianggap berbeda. Tidak seperti model mutualitas yang mengedepankan kebersamaan, model penerimaan tetap melihat perbedaan yang ada dalam liyan. Begitu juga dengan dialog, bagi model penerimaan, dalam dialog tiap umat beragama tidak bisa setuju ataupun tidak setuju terhadap agama lain. Artinya, adanya persamaan maupun perbedaan, biarlah tetap begitu. Yesus dalam model penerimaan tidak bisa dibandingkan dengan “Yang Lain” karena model penerimaan mengibaratkan tiap agama memiliki jalan untuk menuju puncaknya masing-masing.

1.6. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, yakni pemetaan terhadap Jemaat GKI Sorogenen dalam kaitannya model-model teologi agama-agama Knitter, penulis berharap jika hasil dari pemetaan dapat memperlihatkan posisi bagi Jemaat GKI Sorogenen dalam memandang liyan. Kiranya dengan melihat posisi tersebut Jemaat GKI Sorogenen semakin melihat pluralitas agama di konteks Surakarta sebagai hal yang penting.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian Pendahuluan, membahas tentang latar belakang mengapa penulis mengangkat topik penulisan skripsi. Dalam pendahuluan juga berisi permasalahan penelitian, batasan permasalahan, pertanyaan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan sebagai alur dari isi skripsi.

BAB II : Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

Pada bab II penulis menguraikan model-model teologi agama-agama oleh Paul F. Knitter. Pada bagian terakhir, penulis memaparkan pemetaan tiap model terkait tiga variabel

yang menjadi pokok utama, antara lain: Pandangan terhadap liyan, Pandangan tentang dialog terhadap liyan, dan peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan.

BAB III : Pandangan dan Sikap Jemaat GKI Sorogenen Terhadap Pluralitas Agama

Pada bab III, penulis memaparkan konteks GKI Sorogenen dan Kota Surakarta dalam kaitannya dengan pluralitas agama. Lalu, penulis juga memaparkan hasil penelitian, yakni wawancara yang ditulis secara deskriptif. Penulis juga menganalisa hasil penelitian.

BAB IV : Memetakan Model Teologi Agama-agama di GKI Sorogenen

Pada bab IV, penulis mendiskusikan hasil temuan penelitian dari bab III dengan keempat model teologi agama-agama oleh Paul F. Knitter yang sudah dijelaskan pada bab II. Penulis di awal bab IV menjelaskan kembali secara singkat model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter Pada bab IV juga menjadi pemetaan terkait posisi GKI Sorogenen dalam kaitannya dengan *liyan* menggunakan model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter. Di sisi lain penulis juga merelevansikan terkait pemetaan teologi agama-agama di lingkup GKI Sorogenen dengan penggalan visi GKI Sorogenen, yakni “Peduli terhadap sesama.”

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab V, berisi tentang kesimpulan dari bab I—IV dan jawaban atas pertanyaan penelitian yang terdapat di bab I. Di sisi lain penulis juga menyajikan saran bagi GKI Sorogenen berdasarkan hasil temuan bab III dan IV yang dapat menjadi alternatif bangunan teologi agama-agama yang relevan bagi GKI Sorogenen.

BAB II

Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

2.1. Pengantar

Pada bab ini penulis akan menguraikan model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter yang dijelaskan melalui pandangan beberapa tokoh pada tiap model. Akan tetapi dalam bab ini penulis akan berfokus pada tiga hal “bagaimana tiap model memandang liyan”, apakah ada dialog dengan liyan dalam tiap model”, dan “peran Yesus Kristus yang ada dalam tiap model.

2.2. Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

Pluralitas agama bukanlah fakta yang akan pudar, namun terus-menerus selalu ada. Dalam bukunya *“Introducing Theologies of Religions”* (Pengantar Teologi Agama-agama) Knitter berusaha menjelaskan berbagai posisi agama dalam melihat satu sama lain dan Knitter berharap jika mereka saling menempatkan dalam posisi yang baik.²⁹ Dalam hal ini Knitter bukan mencoba “mendamaikan”, namun hanya memberikan peta, yang tergambar melalui model-model yang ada.

Berangkat dari pandangan bahwa dunia dengan segala isinya berada dalam proses evolusi, dengan kata lain berada dalam proses untuk “menjadi.”³⁰ Knitter memakai perspektif filosofis ini untuk melihat pluralitas agama. Dalam artian, yang banyak diimbuai menjadi satu. Namun, yang satu tidak menghilangkan yang banyak, malahan tetap menjadi banyak, dan yang satu dibawa oleh setiap yang banyak sehingga ada kontribusi khusus untuk yang lainnya dan keseluruhannya.³¹ Maka dari itu terjadi sebuah “proses” dari yang banyak tadi. Cara yang dapat dilakukan tentunya dengan berdialog. Sehingga perjumpaan pada semua agama dapat dimanfaatkan untuk membentuk religiusitas iman, di mana seseorang juga perlu berjalan dengan yang lain.

Knitter melihat bahwa ada sebuah gerakan yang bukan menuju ke “pluralisme yang menyatukan.”³² Gerakan ini menuju pada dialog (yang sungguh-sungguh) antara sesama. Ia menganalogikan dialog layaknya teleskop.³³ Ketika kita mencoba untuk melihat kebenaran dari jagad raya, kita pasti menggunakan teleskop. Satu teleskop secanggih apapun pasti memiliki batasan tertentu, di mana kita melihat sesuatu di jagat raya hanya beberapa saja. Maka dari itu,

²⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 2.

³⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 10.

³¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 11.

³² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 12.

³³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 12.

kita perlu untuk “meminjam” teleskop yang lain untuk melihat “kebenaran” dari jagad raya. Sehingga gambaran yang kita miliki tidak terbatas.

Knitter di sini melihat bahwa teleskop yang kita miliki adalah warisan budaya dari mereka yang terdahulu, entah itu dari nenek moyang, keluarga, dan masyarakat. Lalu, untuk teleskop yang kita “pinjam” merupakan gambaran *liyan* diluar dari teleskop kita yang “terbatas.” Meski ketika kita memakai teleskop yang lain, perlu adanya penyesuaian terhadap “mata kita.” Namun, kita dapat melihat banyak hal-hal baru yang dapat dilihat.” Sehingga pada akhirnya masing-masing agama memakai “teleskop” yang berbeda, dan dengan sudut pandang yang baru. Maka dari itu, untuk mempertimbangkan dan mempelajari pluralisme agama Knitter menyajikan empat model teologi agama-agama, Sebuah peta bagi agama-agama untuk memposisikan dirinya satu sama lain.

2.2.1. Model Penggantian: ‘Hanya Satu Agama yang Benar’³⁴

Pada Model Penggantian melihat bahwa Kasih Allah memang universal, namun hanya melalui Kekristenan saja Kasih Allah dapat tersalurkan kepada yang lain, yakni melalui Yesus. Model ini dianut oleh aliran fundamentalis dan evangelikal, meskipun juga terdapat aliran lain, seperti pentakosta atau kharismatik. Aliran fundamentalis di sini berarti, mereka yang memposisikan “Injil” dalam artian kebenaran Alkitab, menjadi yang terutama. Aliran fundamentalis juga anti terhadap modernitas. Hal ini terlihat pada beredarnya buku “*The Fundamentals*” sekitar antara tahun 1910—1915. Bagi mereka “modernitas” merusak keutamaan mereka, yakni kebenaran Alkitab. Modernitas seolah “meragukan” teks-teks suci (yang benar) yang ada dalam Alkitab. Misalnya saja, munculnya teori evolusi yang berbeda dengan gambaran penciptaan yang ada dalam Alkitab.

Meskipun begitu, diantara tokoh fundamentalis sendiri juga terjadi perpecahan. Beberapa orang dari aliran fundamentalis merasa tidak cocok dengan “jiwa fundamentalis” yang dianggap membingungkan, karena anti-intelektualisme dan tidak adanya kepedulian sosial.³⁵ Mereka yang memisahkan diri, membentuk suatu kelompok yakni, Asosiasi Evangelikal Nasional. Kelompok agaknya lebih lembut daripada fundamentalis, karena mereka menghindari tindakan yang negatif dan destruktif terhadap yang lain.

Aliran Evangelikal terus berkembang hingga muncul gerakan baru, yakni “Aliran Evangelikal Oikumenis.” Dalam hal ini, Gerakan Evangelikal Oikumenis sangat terbuka

³⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 19.

³⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 22.

untuk menjalin kerjasama dengan aliran Gereja yang lain, bahkan kepada Dewan Gereja-gereja di dunia. Perbedaan lainnya diantara aliran fundamentalis dan evangelikal oikumenis, yakni, aliran fundamentalis memandang Alkitab sebagai kebenaran yang absolut, dalam arti tidak bisa salah. Sedangkan, Aliran Evangelikal Oikumenis melihat Alkitab sebagai “ketidaksalahan yang terbatas.”³⁶ Dalam artian, “Injil” yang ada dalam Alkitab tidak salah, dalam hal iman dan praktiknya, karena mungkin terdapat hal yang tidak tepat dalam hubungannya antara data historis dengan ilmiah. Betapapun kompleksnya beberapa aliran yang menganut model penggantian. Mereka tetap memiliki dasar bersama yang berhubungan dengan iman dan teologi. Hal ini terlihat dalam empat pilar, antara lain:

1. Alkitab merupakan hal yang terutama bagi umat Kristiani.³⁷ Terlepas dari “ketidaksalahan total atau parsial” dalam masing-masing aliran. Namun, lebih kepada sebuah upaya sehingga “apa yang ingin didengar” dari Alkitab terhambat oleh “apa yang ingin dikatakan.”
2. Kehidupan umat Kristiani harus lebih sekedar “percaya” namun juga harus berakar pada “kuasa keselamatan dari Kristus yang hidup dan RohNya.”³⁸ Hal ini berkaitan dengan “lahir baru” atau “keputusan mengikut Yesus.”
3. Berangkat dari poin yang kedua, keputusan untuk mengikut Yesus membawa perbedaan bagi kehidupan umat.³⁹
4. Perbedaan yang terlihat dalam kehidupan umat ini dilihat sebagai kuasa Yesus sebagai Kristus dan dilihat sebagai “Rahmat” yang sudah diberikan.⁴⁰ Dan, peran umat adalah memiliki komitmen untuk berbagi “Rahmat” ini kepada sesama. Bukan memperlihatkan “keunggulan” dari sebuah “Rahmat” namun rasa berbagi.

Gambaran di atas memperlihatkan betapa kompleksnya aliran yang menganut model penggantian. Perbedaan yang menonjol diantara aliran fundamentalis dan evangelikal, yakni dalam memahami “yang lain” menurut Injil. Sehingga, Knitter membagi dua analisis terhadap Model Penggantian, antara lain: Penggantian Total dan Penggantian Parsial.

1. Penggantian Total : Tidak Ada Nilai Dalam Agama-agama Lain⁴¹

³⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 23.

³⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 24.

³⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 24.

³⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 24.

⁴⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 24.

⁴¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 25.

Pada model penggantian total, dianut oleh aliran fundamentalis dan sebagian aliran pentakosta. Pada model ini agama-agama yang lain dianggap menyimpang atau “salah” sehingga Kekristenan di sini menjadi “pengganti” bagi agama-agama yang lain.⁴² Untuk memahami Model Penggantian Total, salah satu tokoh yang cocok menurut Knitter yakni, Karl Barth. Meskipun latar belakang Karl Bath bukan dari seorang fundamentalis, namun dasar teologis yang menjadi pijaknya sama halnya dengan yang ada dalam Model Penggantian Total. Awalnya Barth mencoba untuk menerapkan agama Kristen ke dalam humanisme Pencerahan, bersama dengan teolog-teolog Liberal dengan menyatukan pengalaman manusia dengan ajaran Yesus. Namun, hal ini tidak berhasil, setelah Barth melihat Teologi liberal yang ia bangun ini tidak menyentuh hati umat dan dirinya sendiri ketika ia menjadi pastor di Swiss. Barth melihat keduanya (Kekristenan dan humanisme-pencerahan) menjadi hal yang membingungkan dan tidak terarah.

Ketidakterarahan ini semakin jelas, ketika Barth melihat Teologi liberal tidak dapat berlutik dihadapan kejahatan, khususnya pada peristiwa Perang Dunia I. Barth melihat apa yang ia coba bangun pada kekristenan di abad-19 telah gagal total. Maka dari itu, Barth beralih pandangannya dengan melihat kembali pada Injil. Menurut Barth, seperti yang dikutip oleh Knitter, berdasarkan Injil, ia melihat bahwa manusia sedemikian rapuhnya sehingga tidak bisa bertindak sendiri, namun berbeda, ketika mereka bersama dengan Allah. Kebersamaan dengan Allah ketika, manusia membiarkan Allah menjadi Allah.⁴³ Barth lalu melihat hal ini dengan empat poin yang menjadi dasar dan inspirasi, antara lain:

1. Rahmat

Manusia diselamatkan oleh karena “Rahmat.” Barth melihat tidak hanya dalam Injil, namun realitas kehidupan manusia yang penuh akan kekerasan, kekacauan, dan penderitaan diselamatkan oleh “Rahmat.” Kekacauan yang terjadi di sini, karena adanya “dosal asal” atau “kejatuhan manusia.” Maka dari itu, menurut Barth sebagai manusia untuk bisa keluar dari putaran kekacauan ini. Mereka perlu untuk menerima “Rahmat” dan mengakuinya sebagai “kekuasaan yang lebih tinggi.”

2. Iman

Iman juga menjadi dasar atas keselamatan manusia. Hal yang perlu diperhatikan sebelum menerima “Rahmat”, yakni mundur dari jalan yang salah, lalu mengakui ketidakmampuan untuk

⁴² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 25.

⁴³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 26.

menuntun kehidupan diri sendiri.⁴⁴ Hal ini dapat terjadi karena “percaya.” Maka dari itu, hanya karena “iman” manusia juga dapat diselamatkan.

3. Kristus

Berangkat dari poin kedua, iman mengandaikan sikap percaya penuh kepada “Yang lain” “Yang Adikodrati”, dalam hal ini Kristus.⁴⁵ Hanya didalam Kristus, Allah bekerja dengan kasihNya. Bukan karena “usaha” manusia untuk mendapatkan “rahmatNya” namun karena kasih Allah itu sendiri.

4. Firman Tuhan

Melalui ketiga hal di atas manusia dapat percaya, ketika bersedia untuk mendengarkan firmanNya yang ada di Alkitab. Kisah tentang Yesus dalam Alkitab merupakan wahyu yang Allah sampaikan kepada manusia. Menurut Barth, “dalam wahyu, Allah memberi tahu pada manusia, jika Ia adalah Allah.”⁴⁶

Berangkat dari keempat poin di atas, Barth melihat bahwa realitanya dalam agama, yang terjadi malahan bertolak belakang, termasuk Kekristenan.⁴⁷ Agama-agama yang ada seolah “membuat karya Allah” sedemikian rupa. Dalam artian, usaha-usaha mereka, dalam ritual, hukum-hukum yang ada di agama untuk mencapai “Keselamatan.” Padahal hanya melalui “Rahmat” dari Allah saja yang dapat “menyelamatkan” manusia. Jadi bagi Barth, tidak ada gunanya membandingkan Kekristenan dengan agama-agama lain. Kalau toh, didalam Kekristenan juga masih ada yang “mengusahakan” keselamatan dari ritual dan hukum-hukum yang ada.

Melihat empat poin di atas, Yesus memiliki peran yang sangat penting dalam Kekristenan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam empat poin sebelumnya, “Rahmat” yang di usahakan oleh Kristus melalui Yesus dapat diterima, ketika seseorang menerima atau percaya kepada Yesus (hanya dengan “iman”). Barth menganalogikan seperti matahari yang bersinar, di sini Yesus hanya menyinari Kekristenan diantara agama-agama yang lain.⁴⁸ Melihat hal ini, maka jelas bagi Barth bahwa “tidak ada dialog” atau titik temu dengan agama-agama lain. Karena, memang “agama-agama” yang lain tidak mendapatkan “rahmat” yang hanya diberikan oleh Allah, melalui Yesus.

⁴⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 27.

⁴⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 27.

⁴⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 27.

⁴⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 28.

⁴⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 29.

Meskipun tetap, ada pendapat dari beberapa tokoh, bahwa dalam dunia ini yang diusahakan adalah mengikat keberagaman agama yang ada. Hal yang paling menentukan untuk dapat mengikatnya adalah Allah yang menjadi satu pusat, menjadi kebenaran. Dalam Model Penggantian Total, Allah yang unik bertindak melalui Yesus Kristus, sebagai pusat kebenaran.⁴⁹ Knitter menyimpulkan jika tiap agama di sini saling menunjukkan kebenarannya masing-masing. Bagi Knitter, hal ini wajar, selama mereka bersaing dengan terbuka, jujur, dan tanpa kekerasan.⁵⁰ Jika diibaratkan, sama halnya ketika berlomba, bagi “Model Penggantian” Yesus tetap menjadi pemenangnya. Jadi dialog yang dilakukan bertujuan untuk “mengganti” agama-agama lain yang dianggap “salah.”

2. Penggantian Parsial : “Wahyu” Allah hadir dalam Agama-agama lain, tapi tidak untuk “Keselamatan”⁵¹

Berbeda dengan model “penggantian total” pada “penggantian parsial” lebih terbuka untuk melihat keberadaan Allah dalam agama-agama lain. “Model Penggantian Parsial” melihat model sebelumnya terlalu kasar terhadap liyan. Ada dua istilah teologi dalam model ini, yakni “wahyu asli dan wahyu umum.” Model Penggantian Parsial melihat bahwa Allah memakai berbagai cara untuk dapat menjangkau umat manusia.⁵²

Model Penggantian Parsial melihat ada beberapa hal yang luput dari Barth mengenai gambaran Injil terhadap liyan. Misalnya, *pertama* dalam Roma 2:15 “sebab dengan itu mereka menunjukkan bahwa isi hukum Taurat tertulis di dalam hati mereka (non-Yahudi)....” *kedua*, dalam Kisah Para Rasul 17:27—28 “supaya mereka mencari dia... walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing” penggalan ayat ini ditujukan bagi orang-orang Atena. *Ketiga*, malahan gambaran yang lebih luas, pada Yohanes 1:1—14, “Firman yang telah menjadi manusia.” gambaran Yesus yang membawa terang bagi “dunia” yang mau “menerima.”⁵³ Melalui beberapa contoh dari Injil, membuktikan bahwa karya Allah dapat terjadi diluar Kekristenan.

Beberapa tokoh seperti John Calvin, seperti yang dikutip oleh Knitter, yang setuju terhadap perkataan Martin Luther, bahwa “pikiran Allah” merasuk dalam sifat manusia, sehingga “pengetahuan tentang Allah dan diri sendiri terhubung dalam sebuah persekutuan yang saling membutuhkan.” Paul Althaus seorang Lutheran Jerman, seperti yang dikutip oleh Knitter, melihat bahwa manusia mendengar suara Allah didalam “sesuatu yang lebih luas” yang

⁴⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 34.

⁵⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 35.

⁵¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 37.

⁵² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 37.

⁵³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 38.

menyentuh hati.⁵⁴ Hal ini berkaitan pada relasi dengan “Yang lain.” Misalnya membantu orang miskin, peduli terhadap orang lain, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, Knitter memasukkan teolog untuk menganalisis dasar teologi “model penggantian parsial”, yakni Wofhart Pannenberg. Pannenberg, seperti yang dikutip oleh Knitter, Ia merupakan seorang teolog Protestan kontemporer yang mengatakan “hakikat manusia adalah terus bertanya dan mencari.” Maka selama manusia bertanya dan mencari yang terlihat dalam peristiwa dan pengalaman, manusia dapat mendengar “suara Allah.” Hal ini bisa disimpulkan jika agama-agama yang ada juga bisa mendapat “wahyu” dari Allah. Tentu, berbeda dengan pendapat Barth sebelumnya yang mengatakan “agama-agama” yang ada itu merupakan buatan manusia, namun bagi model ini, “agama-agama” merupakan “wakil Allah” untuk menjalankan rencanaNya.⁵⁵

Memang gambaran model penggantian parsial bisa dikatakan lebih positif daripada model sebelumnya. Akan tetapi, hal yang harus tetap digarisbawahi adalah “wahyu” memang ada di agama-agama lain, namun tidak untuk “keselamatan.” Hal ini dilihat berdasarkan apa yang ada dalam Perjanjian Baru dan realitas yang ada dalam agama-agama lain. *Pertama*, dalam Perjanjian Baru, Firman yang ada tentu sangat jelas, jika hanya melalui iman, hanya melalui Yesus, ada “keselamatan.” Berangkat dari gambaran “kejatuhan manusia” oleh Adam dan Hawa, tentu untuk mengatasi “jurang” diantara Allah dan manusia, diperlukan jembatan, yakni Yesus.⁵⁶ Jadi, mereka yang ingin merasakan kasih Allah dan diselamatkan harus berhubungan dengan Yesus. Karena melalui Yesus, seseorang dapat menerima kebenaran Allah.⁵⁷ *Kedua*, penganut model ini tidak hanya melihat berdasarkan pada Alkitab saja. Namun, aliran Evangelikal melihat bahwa realitas yang ada nampak dalam agama-agama lain. Yang mereka lihat adalah tindakan Allah bisa diprediksi atau bahkan “diperintah” oleh manusia.⁵⁸ Hal ini terlihat ketika, liyan mencoba untuk terus berusaha membuktikan sesuatu, mengetahui sesuatu, sehingga pada akhirnya, mereka menganggap, bahwa Allah beserta dengan mereka. Jadi bisa disimpulkan, layaknya kompetisi, agama-agama lain berusaha untuk “memenangkan” kasih Allah.

Meski dua poin di atas terlihat “menutup” keberadaan dengan “liyan.” Namun, penganut Model Penggantian Parsial masih membuka dirinya untuk berdialog. Dialog merupakan gambaran bahwa “keberadaan orang lain dipandang sebagai sesama manusia.” Meski pada

⁵⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 39.

⁵⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 40.

⁵⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 41.

⁵⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 42.

⁵⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 44.

akhirnya, memang dialog berujung pada pembahasan perbedaan dan persamaan. Dan jika berbicara tentang “liyan” pasti banyak perbedaan, daripada persamaan. Akan tetapi, menurut Pannenberg, justru melalui dialog ini masing-masing umat beragama saling berbicara tentang perbedaan mereka. Terkhusus, mengenai masing-masing kebenaran yang ada. Hal inilah yang menjadi pokok dalam dialog antar-agama. Tentu, bagi aliran Evangelikal, dialog yang terjadi harus dengan rasa hormat terhadap martabat, intelegensia, dan kebebasan bersama dari agama-agama lain.⁵⁹

Aliran Evangelikal juga yakin, jika dengan adanya dialog antar-agama ini, juga dapat membuka wawasan agama-agama lain tentang Yesus. Carl Braaten, seperti yang dikutip oleh Knitter, melihat bahwa relasi Kekristenan dengan “liyan” (dalam kacamata Evangelikal) yakni:

“agama-agama bukan sistem keselamatan dalam diri mereka, namun Tuhan bisa menggunakan mereka untuk menunjuk melampaui diri mereka sendiri dan ke arah krissi yang dialami mereka dan penebusan dilakukan di dalam Tuhan sejarah yang tersalib dan bangkit”⁶⁰

Bagi aliran Evangelikal, agama-agama lain “tidak sepenuhnya tertolak.” Namun, pada akhirnya, “liyan” akan menghadapi sebuah “krisis.” Ditengah “krisis” yang dihadapi oleh “liyan”, maka jawabannya hanya bisa didapatkan melalui Kekristenan, atau dalam artian melalui Yesus.⁶¹

Akan tetapi, tetap ada pertanyaan yang tidak bisa dihindari oleh aliran Evangelikal, yakni “apakah itu berarti semua orang yang non-Kristen akan masuk ke neraka? Bagaimana dengan mereka yang tinggal di Pegunungan yang terpencil yang tidak pernah mendengar tentang Yesus?” tentu pertanyaan ini memberikan kegelisahan tersendiri. Bagi aliran Fundamentalis, jawabannya tentu dan tetap konsisten, yakni bagi mereka yang tidak mengenal Yesus sampai meninggal, mereka akan binasa.⁶²

Aliran Evangelikal melihat pandangan ini terlalu kasar. Namun, pada akhirnya mereka kebingungan, karena dalam Alkitab sendiri tidak memberikan jawaban.⁶³ Hingga pada akhirnya muncul dua gagasan, bagi mereka yang pesimis, berpendapat bahwa memang benar hanya

⁵⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 46.

⁶⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 47.

⁶¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 47.

⁶² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 51.

⁶³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 51.

sedikit yang akan masuk surga, karena tidak mendapatkan keselamatan. Bagi mereka yang optimis, terdapat beberapa cara untuk melihat permasalahan ini:

1. Solusi pada menit terakhir

Pada solusi yang pertama, ketika “liyan” dalam masa hidupnya secara tulus dan mampu mengikuti hati nuraninya dan menjalani kehidupan bermoral. Maka Allah akan memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan “mengikuti Yesus” atau tidak, dalam menit terakhir.⁶⁴

2. Solusi sesudah meninggal

Berbeda dengan solusi yang pertama, pada solusi yang kedua, “liyan” diberikan kesempatan tentang “pilihan terakhir” pada waktu antara kematian dan apa yang terjadi selanjutnya (masih misteri).⁶⁵

3. Solusi atas dasar pemilihan

Solusi didasarkan pada “pengetahuan menengah” tentang Tuhan. Tuhan bebas untuk memilih siapa yang akan diselamatkan, dan tidak terbatas bagi agama Kristen.⁶⁶

4. Solusi atas dasar pengecualian

Pada solusi ini melihat bahwa Liyan yang berbuat suci dan tulus, akan diselamatkan melalui kematian dan kebangkitan Yesus.⁶⁷

5. Solusi universalis

Bagi solusi ini, pada akhirnya semua manusia memperoleh kesempatan untuk memilih Kristus dan karya penyelamatannya. Dan mungkin saja mereka akan memilih.⁶⁸

6. Solusi atas dasar rahmat yang lebih luas

Solusi ini melihat bahwa anugerah Allah yang sangat besar mampu untuk menyelamatkan umat manusia (yang merupakan keinginan Allah sendiri). Hal ini terjadi karena Roh kudus yang hadir di agama-agama lain. Namun, apapun yang terjadi ketika Roh kudus itu hadir dalam “liyan” itu semua tetap karena Yesus.⁶⁹

⁶⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 52.

⁶⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 52.

⁶⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 53.

⁶⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 53.

⁶⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 53.

⁶⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 54.

Beberapa anggapan di atas merupakan usaha bagi mereka yang masih “optimis” agar “liyan” bisa mendapatkan keselamatan. Pada Solusi yang terakhir, tentang Rahmat atau wahyu yang lebih luas, dapat kita lihat dalam “Model Pemenuhan.” Hal ini membuktikan jika tiap model, pada akhirnya “licin.”

2.2.2. Model Pemenuhan: ‘Yang Satu Menyempurnakan yang Banyak’⁷⁰

Pada Model Pemenuhan, meneruskan dua pernyataan yang ada di model sebelumnya, yakni Kasih Allah yang Universal dan Kasih Allah yang Partikular dalam diri Yesus. Dua hal ini layaknya sebuah jungkat-jungkit. Dalam Model Pemenuhan dianut oleh Gereja aliran arus utama, seperti: Lutheran, Reformasi, Methodis, Ortodoks Yunani, Romawi, dan Anglikan.⁷¹ Sebagian besar umat Kristiani menganut model ini dalam menggambarkan sikap terhadap “liyan.” Model Pemenuhan pertama kali dikembangkan oleh umat Katolik. Maka dari itu kita perlu melihat secara singkat, perkembangan umat Katolik dalam menggambarkan sikapnya terhadap “liyan” dalam memahami Model Pemenuhan. Tentu, kita juga akan melihat pandangan dari tokoh yakni Karl Rahner dan apa yang terjadi dalam Konsili Vatikan II yang dimasukkan oleh Knitter, dalam model pemenuhan.

1. Perkembangan Katolik Dalam Memandang Liyan

Pada awalnya terjadi gerakan yang dinamis, *pertama*, Kasih Allah yang universal, di mana Allah mengasihi dan menyelamatkan semua orang. *Kedua*, Kasih Allah yang partikular. Artinya, kasih dan keselamatan hanya ada dalam diri Yesus. Bagi umat Katolik, Kasih Allah yang Partikular ini tidak hanya berada dalam Yesus saja, namun juga Gereja, karena perjumpaan yang nyata dengan Yesus hanya terjadi didalam Gereja saja.⁷² Ada beberapa tokoh yang mewarnai perkembangan “jungkat-jungkit” ini, seperti yang dikutip oleh Knitter, *pertama*, Santo Augustinus yang melihat bahwa diluar Gereja, orang tidak terselamatkan atau disebut “yang kafir, yang terkutuk.” *Kedua*, tokoh seperti Origenes dan Cyprianus melihat dengan kacamata yang berbeda. Di mana pernyataan “Keselamatan tidak ada di luar Gereja” merupakan peringatan bagi umat Katolik, agar tidak meninggalkan Gereja, akibatnya akan demikian (tidak terselamatkan). Sikap ini bertahan sampai abad ke-16.⁷³

Ketiga, Christopher Columbus yang menemukan realitas masyarakat yang ada di India belum “mengenal” Yesus. Banyak masyarakat di sana menolak untuk mendengar Injil yang diberitakan.

⁷⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 71.

⁷¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 73.

⁷² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 74.

⁷³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 76.

Karena bagi mereka umat Kristiani dianggap sebagai penjajah. Mereka lebih memilih untuk hidup dengan cara-cara tradisonal. Melihat hal ini, Columbus dengan tokoh-tokoh yang lain (Robertus Belarminus dan Franciscio Suarez) beralih ke sisi Kasih Allah yang universal.⁷⁴ Beberapa tokoh tadi, melihat jika mereka menjalani hidupnya sesuai dengan keinginannya (perilaku yang berakhlak dan bergerak sesuai hati nurani) berarti menunjukkan ketertarikan/ingin menjadi bagian dari Gereja. Jungkat-jungkit antara Kasih Allah yang universal dan Kasih Allah yang partikular ini terus berkembang, dan memberi hasil yang positif, bagi mereka yang ada diluar Gereja. Namun, pada akhirnya tidak menghasilkan hal yang positif bagi “agama-agama yang lain.” Karena pada dasarnya masih tetap, hanya ada satu agama yang benar dan hanya ada satu Juru Selamat yakni Yesus.⁷⁵

2. Karl Rahner dan Kristen Anonim

Tokoh atau teolog yang paling kuat dalam model pemenuhan menurut Knitter, adalah Karl Rahner, yang ke khas annya adalah Kristen Anonim. Rahner, yang dikutip oleh Knitter, mengembangkan teologi agama-agama yang sangat revolusioner. Di mana ia melihat bahwa (melalui pengalaman kehidupannya yang mendalam) Tuhan lebih luas dari dunia Kristiani.⁷⁶ Tentu pandangan yang dibangun Rahner tetap menggunakan beberapa doktrin standar Katolik.

Menurut Rahner, seperti yang dikutip oleh Knitter, manusia lebih dari sekadar dari “kodrati.” Bahkan kodrat manusia bisa menyatu dengan kodrat Ilahi. Gambarannya, yakni ketika seseorang ingin menyentuh dan merasakan siapa dirinya yakni dengan disentuh oleh Yang Ilahi. Pandangan ini menjadi bekal Rahner untuk menggambarkan, bagaimana “Rahmat” ini bisa dirasakan oleh manusia (yang kodrati).⁷⁷ Pada dasarnya “Rahmat” bagaikan penunjuk arah, sehingga ketika seseorang mengalaminya, ia hidup dan bertindak dengan cara yang berbeda. Rahner memberi contoh ketika seseorang mengasihi atau dikasihi oleh orang lain, pasti merasakan adanya ketertarikan dari “Kasih yang lebih besar.”⁷⁸

Pandangan ini lalu diteruskan dengan anggapan bahwa “Rahmat” Allah juga terjadi di dalam agama-agama lain.⁷⁹ Rahner mendasari anggapan ini dari ritual, perbuatan agama-agama lain yang selalu bersumber pada “pencarian makna” oleh manusia. Sama dengan hal yang sudah

⁷⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 77.

⁷⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 77.

⁷⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 79.

⁷⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 80.

⁷⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 81.

⁷⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 81.

digagas oleh Rahner di awal, Rahmat bisa dirasakan bila seseorang mengalami/ disentuh dengan “Yang Ilahi.” Maka dari itu, melalui proses yang ada di setiap agama (perbuatan, ritual, kepercayaan, simbol) “Rahmat” hadir dalam bentuk materi yakni, apa yang mereka dengar, sentuh, lihat, dan rasakan.⁸⁰ Dan pasti tiap agama memiliki “sakramen.” Pandangan ini merupakan jalan yang dibuka oleh Rahner dan bersifat “kemungkinan.” Jadi, bagi Rahner “kemungkinan” ini bisa menjadi realitas jika diteruskan dengan adanya studi lanjutan dan dialog dengan “liyan.” Maka dari itu, Liyan dalam pandangan ini dinamakan oleh Rahner sebagai “Kristen Anonim.” Tentu, sebutan ini hanya berlaku dalam kalangan Kristiani saja, ketika memandang Liyan.

Namun di sisi lain, sentralitas dari pandangan Rahner tetap pada “Yesus.” Jika “Rahmat” hadir dalam agama-agama lain, karena melalui sakramen yang ada. Hal ini terjadi karena Yesus Kristus, Ia merupakan “Juru Selamat Absolut.”⁸¹ Perbedaan yang mencolok antara model sebelumnya (penggantian) dengan model pemenuhan, terletak bagaimana sikap terhadap “liyan.”⁸² Jika model penggantian melihat bahwa “liyan” yang tidak mengenal Yesus, tidak akan merasakan Kasih Allah. Sedangkan, bagi Rahner, kasih Allah bisa dirasakan oleh “liyan” melalui agama-agama yang lain, namun arahnya tidak jelas. Jadi, Rahner masih membuka “kemungkinan” bagi “liyan” untuk diselamatkan. Pandangan ini lalu menyinggung anggapan tentang “Gereja yang menjadi pusat keselamatan.” Berangkat dari pandangan ini, bagi Rahner tugas “Gereja” adalah memperjelas jalan yang dilalui manusia, bukan meletakkannya dalam jalan yang baru.⁸³

Pandangan Rahner ini lalu diperluas lagi dalam Gereja Roma Katolik, yakni Konsili Vatikan II. Hal ini terlihat dalam deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama lain, yakni *Nostra aetate*. Pada awalnya deklarasi ini ditujukan bagi Yudaisme, untuk mengatasi Anti-Semitisme yang ada pada saat itu. Hingga seiring waktu, deklarasi ini dinyatakan bagi umat beragama lain, selain Yudaisme.⁸⁴ Meskipun begitu, tetap ada perbedaan dalam pandangan Vatikan II dengan Rahner, yakni tentang Kristen Anonim dan Agama yang harus dilihat sebagai “kemungkinan atau kenyataan sebagai jalan menuju keselamatan.” Pertama, tentang “Kristen Anonim” dianggap kontroversial bagi Vatikan II.⁸⁵ Kedua, tentang “agama yang dilihat sebagai “kemungkinan atau kenyataan jalan keselamatan” agaknya Vatikan II lebih condong

⁸⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 82.

⁸¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 85.

⁸² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 85.

⁸³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 86.

⁸⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 88.

⁸⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 89.

pada gagasan “wahyu melalui agama, namun keselamatan tidak (pandangan model penggantian parsial).⁸⁶ Dalam hal ini Vatikan II masih melihat keunikan Yesus sebagai karya Allah yang menyelamatkan. Karena hanya didalam Yesus saja, manusia dapat menemukan “kepenuhan hidup.” Maka dari itu, dalam pandangan Karl Rahner dan Vatikan II, menghargai nilai yang ada dalam agama-agama lain. Ritus-ritus, kepercayaan, perbuatan yang mengarah pada kebaikan merupakan kekayaan Rahmat Allah dalam agama lain. Dan kekayaan ini dipenuhi dan disempurnakan oleh Yesus.⁸⁷ Sehingga proses dialog merupakan kebutuhan dalam model ini, karena dengan menghargai nilai yang ada dalam agama lain, berarti juga berbicara tentang mengasihi mereka. Dalam hal ini “mengasihi” tidak selalu tentang “berbuat baik” namun juga berdialog, belajar memahami, belajar menerima liyan. Maka dari itu “mengasihi sesama” berarti berdialog dengan sesama.”⁸⁸

2.2.3. Model Mutualitas: “Banyak Agama Terpanggil untuk Berdialog”⁸⁹

Pada dua model sebelumnya, jungkat-jungkit masih tetap condong kepada kasih Allah yang partikular dalam diri Yesus. Namun, tidak dalam Model Mutualitas, yang menitikberatkan kasih dan kehadiran Allah yang universal dalam agama-agama lain.⁹⁰ Model Mutualitas memandang dialog sebagai kewajiban etis. Karena didalam dialog, tiap agama saling mendengarkan, belajar, menghargai, dan menghormati. Dalam dialog juga ada 2 hal yang tidak mudah untuk dibahas. Yakni, pada satu sisi Model Mutualitas ingin memelihara keragaman yang ada, namun sisi yang lain harus ada sesuatu yang sama di setiap agama.⁹¹ Hal yang perlu diingat adalah untuk tidak menunjukkan superioritas masing-masing agama, karena hal ini bisa merusak jalannya dialog yang sebagai kewajiban etis. Maka dari itu, umat Kristiani juga harus menanggalkan doktrinal yang ada, agar dialog yang etis dapat terwujud.⁹²

Pada Model Mutualitas Knitter memasukkan tokoh-tokoh yang lebih ekumenis, berbeda dengan dua model sebelumnya yang mengambil dari tokoh-tokoh fundamentalis, Evangelikal, dan Katolik. Dalam Model Mutualitas akan ada 3 pendekatan yang saling mengisi satu sama lain, antara lain:

⁸⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 89.

⁸⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 102.

⁸⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 121.

⁸⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 128.

⁹⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 129.

⁹¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 131.

⁹² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 131.

1. Jembatan Filosofis-Historis⁹³

Knitter, di sini memasukkan teolog, yakni John Hick dalam Jembatan Filosofis-Historis. Awalnya Hick merupakan seorang teolog yang sangat Evangelikal dan Fundamentalis. Hingga suatu saat Hick, seperti yang dikutip oleh Knitter, menyadari akan adanya beragam rahmat dalam agama-agama lain, ia lalu menyuarakan pandangannya tentang Revolusi Kopernikus.⁹⁴ Dalam Revolusi Kopernikus ini mengandaikan perubahan paradigma dari yang berpusat pada Yesus (dalam kekristenan) ke Allah sebagai pusat. Karena, penyebutan “Allah” terlalu condong ke Kekristenan, maka Hick menggantinya dengan “Yang Nyata” agar bisa diterima oleh Liyan. “Yang Nyata” dalam tiap agama digambarkan sebagai misteri (melampaui pemahaman manusia), maka yang dapat dilakukan oleh manusia hanyalah memberikan gambaran berupa simbol-simbol untuk menggambarkan “Yang Nyata.”⁹⁵ Hick di sini meminjam pemikiran Immanuel Kant, bahwa manusia untuk memahami sesuatu tidak dapat secara langsung. Dalam artian, dalam diri manusia terjadi proses untuk menerima dan disaring oleh “satu mesin” yang juga dipengaruhi oleh budaya, masyarakat, konteks masing-masing manusia hidup.⁹⁶ Proses ini dinamai Hick, “sedang dialami sebagai.”

Maka dari itu, ketika manusia ingin memahami “Yang Nyata” dan meskipun mereka mengalaminya, hal yang nampak dari manusia merupakan “fenomena” dari “Yang Nyata.”⁹⁷ Manusia tidak dapat memahami “Yang Nyata” sebagai *noumenonnya*. Sehingga, banyak berbagai agama menggambarkan “Yang Nyata” sesuai dengan cara mereka memahami, mengalami, dan hidup dalam konteksnya masing-masing. Sehingga bisa dikatakan apa yang dipahami oleh manusia tentang “Yang Nyata” ini terbatas. Tentu, bagi Hick keberagaman versi dari “Yang Nyata” ini tidak dijadikan sebagai hal yang mengganggu. Akan tetapi, Hick juga mengingatkan kita untuk tidak terjerumus dalam “relativisme.” Jika memang “Yang Nyata” itu ada dan digambarkan oleh berbagai agama, maka jalan apapun yang ditempuh pasti akan menuju puncak yang sama. Bagi Hick, pandangan ini bisa saja membuat seseorang tidak dapat melihat perbedaan yang ada. Seperti yang dikatakan di awal, Model Mutualitas mencampur dua bahan yakni perbedaan dan persamaan. Jika, tidak ada perbedaan, lantas apa gunanya dialog.

Selanjutnya Hick memberikan saran kepada umat Kristiani tentang posisi Yesus. Bagi Hick, citra Yesus yang diangkat dalam Perjanjian Baru merupakan Bahasa puitis, misalnya Mesias,

⁹³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 134.

⁹⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 134.

⁹⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 137.

⁹⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 137.

⁹⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 137.

Anak Allah, Gembala, Juru Selamat, Firman Tuhan dsb.⁹⁸ Bahasa puitis ini lahir dalam budaya yang ada saat itu. Misalnya, Anak Allah yang merupakan suatu gelar yang biasa dipakai oleh bangsa Yahudi, untuk menggambarkan kedekatan seseorang dengan Allah. Hingga berkembangnya waktu, ketika budaya Yunani-Romawi memengaruhi, penggambaran Yesus menjadi Inkarnasi dari Allah (Firman yang menjadi daging). Bagi Hick penggambaran tentang Yesus oleh umat Kristiani perdana ini wajar. Karena mereka memahami bahwa Yesus sebagai perantara agar manusia dapat bertemu Allah.⁹⁹ Ternyata gambaran ini bisa menghambat proses terjadinya dialog, karena timbul Bahasa bahwa Yesus merupakan satu-satunya Anak Allah-Inkarnasi (Firman yang menjadi daging).

Hick lalu memberikan saran agar umat Kristiani memakai Kristologi Roh dalam melihat posisi Yesus. Dalam Kristologi Roh, Yesus dipandang Ilahi karena memang Ia dipenuhi oleh Roh. Dan karena Yesus (yang dipenuhi oleh Roh ini) bisa diartikan sebagai kasih Allah yang mengasihi dunia ini.¹⁰⁰ Bagi Hick yang terpenting adalah tidak menjadikan Yesus sebagai “Tuhan Keseluruhan” namun melihatnya sebagai “Tuhan Seutuhnya.”¹⁰¹ Roh yang ada dalam Yesus tidak terbatas hanya dalam diriNya saja, maupun inkarnasi dalam agama-agama lain. Maka dari itu, melalui gambaran ini dapat membuka kemungkinan bahwa ada berbagai tokoh dalam agama-agama lain yang bisa menjadi “Tuhan Seutuhnya.”

2. Jembatan Religius-Mistik

Menurut Knitter, teolog yang di masukkan dalam Model mutualitas bagian Jembatan Relligius-Mistik adalah Raimundo Panikkar. Berdasarkan itu, Knitter memahami jembatan religius-mistik bertumpu pada gagasan bahwa “Yang Ilahi” tidak bisa dipahami/ melampaui dari pemahaman manusia. Penganut Jembatan Religius-Mistik melihat realitas ini (Misteri Ilahi) yang dialami oleh tiap agama.¹⁰² Setiap agama memiliki “pengalaman mistik”nya masing-masing, meskipun pengalaman yang dialami berbeda satu sama lain. Pengalaman mistik merupakan pengalaman religius yang sangat dalam. Jika diibaratkan, ketika seseorang menyelami sumur religiusnya sendiri, ia sadar bahwa ternyata “Yang Ilahi” ini tidak terbatas oleh agamanya sendiri.¹⁰³

⁹⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 142.

⁹⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 143.

¹⁰⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 144.

¹⁰¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 145.

¹⁰² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 149.

¹⁰³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 150.

Untuk memahami Jembatan Religius-Mistik, kita akan belajar dari gagasan yang dibangun oleh Raimundo Panikkar. Panikkar, seperti yang dikutip oleh Knitter, melihat bahwa “pengalaman mistik” ini merupakan “fakta agama yang fundamental.”¹⁰⁴ Sebuah fakta yang tidak bisa ditemukan dalam doktrin, namun dalam pengalaman yang mendalam, ketika seseorang merasa terhubung, bersatu dengan Yang Ilahi (Misteri Ilahi), manusia (diri sendiri), dan dunia. Panikkar menyebut pengalaman ini sebagai *cosmotheandric experience*.¹⁰⁵ Pengalaman ini hidup dalam realitas (*cosmothenadric reality*), dalam kehidupan sehari-hari, berkembang, dan berubah. Seseorang yang dapat mengalaminya, adalah mereka yang sadar dan memberi respons terhadap “Yang Ilahi.” Hal inilah yang mengalir dalam tiap agama.

Panikkar melihat bahwa “Yang Ilahi” ada dalam ke-bhinekaan, bukan sebagai sesuatu yang “sendiri.”¹⁰⁶ Jadi, kalau John Hick mengatakan ada satu Realitas (Yang Ilahi) yang menyatukan, hal tersebut berbeda dengan Panikkar, bahwa Yang Ilahi ini tidak berdiri sendiri, namun terhisap dalam tiap agama. Maka dari itu, keberagaman itu penting menurut Panikkar. Yang terpenting adalah tidak membandingkan satu sama lain, keberagaman tidak bisa dijadikan ke finalitas.¹⁰⁷ Untuk itu, Panikkar meminjam gagasan *perichoresis*, ketika ketiga pribadi (Trinitas) saling menari bersama, memasuki satu sama lain. Hal inilah yang perlu dilakukan oleh tiap agama yakni menari bersama dalam artian berdialog. Dalam dialog ada kesempatan untuk saling berhubungan yang membuat saling belajar.

Untuk mendukung proses ini, maka umat Kristiani perlu meninjau ulang pemahaman terhadap Yesus. Selama berabad-abad, gambaran Yesus dalam umat Kristiani sebagai “Allah Suku” (atau kita bisa menyebutnya “Kristologi Suku”), dalam artian Allah yang menaklukkan Allah lainnya.¹⁰⁸ Maka dari itu, Panikkar memberikan gagasan agar Kristus ini juga bisa bercahaya dalam semua agama, yakni dalam gagasan Kristofani (Kristologi universal yang autentik). Panikkar mengambil pemikiran dari Injil Yohanes tentang Allah yang mau berkomunikasi dengan manusia yang terwujud dalam diri Yesus.

Kristus di sini diartikan Panikkar sebagai realitas universal yang ada dalam tiap agama.¹⁰⁹ Kristus merupakan simbol dari keterhubungan dari Yang Ilahi, manusia, dan dunia. Tentu, anggapan ini sedikit menantang bagi umat Kristiani. Tetapi, maksud dari Panikkar, bukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan Yesus. Kristus juga hadir dalam tokoh-tokoh di agama

¹⁰⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 151.

¹⁰⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 152.

¹⁰⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 153.

¹⁰⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 154.

¹⁰⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 156.

¹⁰⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 157.

lain. Jadi, Yesus tidak dihilangkan, karena Ia tetap merupakan salah satu partikular dari Yang Ilahi. Tanpa Yesus “citra gunung” tidak akan pernah ada.¹¹⁰

3. Jembatan Etis-Praktis¹¹¹

Berbeda dari dua jembatan sebelumnya, Jembatan Etis-Praktis, melihat keadaan dunia yang penuh dengan kesedihan, kesengsaraan, dan krisis sebagai tanggung jawab etis dari agama. Hal ini merupakan tanggung jawab global, di mana agama-agama bertanggung jawab terhadap dunia dan isinya, sehingga masing-masing agama juga dapat saling memahami satu sama lain.¹¹² Dalam Jembatan Etis-Praktis ini, umat Kristiani tidak hanya melihat Alkitab, doktrin yang ada dalam konsili-konsili sebelumnya, namun juga melihat akibat yang telah diperbuat. Akibat dari berbagai sikap umat Kristiani ini memberikan efek negatif seperti kerusakan, kesedihan, kesengsaraan, atau memberikan efek yang positif. Hal ini yang juga ikut untuk turut menuntun umat Kristiani dalam memandang liyan. Berangkat dari pesan pokok Yesus, yakni “Kasihilah sesamamu” maka seharusnya sebagai umat Kristiani harus mengembangkan kasih yang sejati terhadap sesama, yang berarti perbuatan yang berdampak positif bagi sesama.¹¹³

Pengalaman akan penderitaan, yang pasti ada di tiap agama ini menjadi panggilan, sekaligus tantangan bagi tiap agama.¹¹⁴ Memang ada perbedaan yang tidak tertandingi dalam berbagai agama, namun Jembatan Etis-Praktis melihat bahwa ada jalan untuk menyikapi “ketidaktertandingi”, yakni dengan melihat “Bumi” ini. Hal ini merupakan tugas etis bersama, seperti dalam etika global, bahwa nilai-nilai etis tentang harkat martabat individu, integritas bumi, keadilan, dan kebutuhan akan kasih, perlu diwujudkan. Bagi umat Kristiani agenda etis, terhadap kelangsungan hidup bumi dan isinya selain merupakan keperluan, hal tersebut juga menjadi pintu untuk menuju dialog religius.¹¹⁵ Knitter memasukkan teolog yakni Michael Amaladoss, S.J. dalam jembatan etis-praktis. Bagi Knitter pengalaman Amaladoss ketika tinggal di India, membantu kita untuk memahami jembatan etis-praktis.¹¹⁶

Amaladoss, seperti yang dikutip oleh Knitter, melihat bahwa realitas hidup masyarakat di sana, penuh dengan pertengkaran. India merupakan Negara yang terbesar di dunia, dengan masyarakat yang majemuk dan salah satu hal yang erat di India, yakni komunalisme. Komunalisme pada dasarnya merupakan sebuah ideologi. Di mana, gagasan tentang tiap orang

¹¹⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 158.

¹¹¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 160.

¹¹² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 160.

¹¹³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 161.

¹¹⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 164.

¹¹⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 165.

¹¹⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 166.

dengan latar belakang agama tertentu, maka mereka memiliki kepentingan sosial, politik, dan ekonomi yang sama. Ini adalah gagasan bahwa di India, kelompok agama seperti Hindu, Muslim, Sikh, dan Kristen berasal dari komunitas yang berbeda, dan bahwa semua pengikut agama tidak hanya berbagi kesamaan kepentingan agama, tetapi juga kepentingan sekuler yang sama.¹¹⁷ Dari komunalisme ini terjadi perpecahan dalam masyarakat dan perselisihan antar-agama. Akibat dari hal ini banyak masyarakat yang menderita, ketidakadilan, kerakusan dari kelompok-kelompok yang ada.

Amaladoss, seperti yang dikutip oleh Knitter, melihat bahwa berbagai umat agama, seperti Muslim, Hindu, Kristiani, saling melihat bahwa masalah ini dijadikan sebagai rintihan panggilan untuk merangkul mereka yang menderita. Mereka sadar jika tradisi agama masing-masing memiliki hal untuk mengupayakan keadilan, kepedulian, dan kesetaraan. Amaladoss juga melihat jika suara dari “korban” yang menderita menjadi hal yang penting. Jadi, bicara tentang dialog, maka korban pun juga ikut berdialog bersama, tidak hanya bagi para pemimpin agama, ataupun mereka yang berada di kelas sosial menengah keatas.¹¹⁸ Inti dari dialog bukan tentang, “siapa yang memenangkan” namun bagaimana mereka yang menderita dapat dibantu sedemikian rupa dan lingkungan dapat diselamatkan. Bagi Jembatan Etis-Praktis, melihat bahwa siapapun, Allah atau Juru Selamat bisa menyelesaikan masalah ini.¹¹⁹ Bagi Amaladoss, pengalaman akan “bekerja bersama” dalam mengupayakan diantara umat beragama akan membawa ke dalam pengalaman pada tingkat “mistik.” Artinya, terjalin ikatan atau keterhubungan yang mendalam.¹²⁰

Hal ini kemudian menjadikan gambaran Yesus sebagai “Sang Pembebas.” Yakni melihat Yesus dalam sejarah yang berkhotbah tentang “pemberitaan, pelaksanaan, dan mengembangkan” Kerajaan Allah. Melihat gagasan dari seorang teolog, Edward Schillebe, Kerajaan Allah dalam hal ini merupakan kehadiran yang menyelamatkan. Di mana, terjadinya keadilan dan relasi yang damai, antar manusia.¹²¹ Tugas inilah yang diemban oleh Yesus, memberitakan dan mengupayakan “Kerajaan Allah.” Yesus yang sebagai nabi (gelar tradisi dari Yahudi) dilihat sebagai aktivis sosial. Gambaran inilah yang dipakai untuk memperkenalkan Yesus kepada liyan.

¹¹⁷ Shezad Ahmed, “Communalism in India: Historical Perspective, Causes & Consequences and Strategies to Combat Communalism in India,” *International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IJRESS)* 7, no. 11 (November 2017): 180, <http://euroasiapub.org/>.

¹¹⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 166.

¹¹⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 167.

¹²⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 168.

¹²¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 170.

Menurut Jembatan Etis-Praktis, Yesus adalah pembebas yang mistik-profets. Dalam artian, Ia digerakkan oleh Roh untuk meyakinkan bahwa Allah adalah miliknya dan milik semua orang.

2.2.4. Model Penerimaan: “Banyak Agama yang Benar: Biarlah Begitu”¹²²

Berbeda dengan model-model sebelumnya, yang disatu sisi, membahas superioritas Kekristenan. Sedangkan sisi lain mencoba mencari kesamaan dalam tiap agama. Atau dalam artian jungkat-jungkit, baik Kasih Allah yang partikular melalui Yesus dan Kasih Allah yang universal bagi dunia. Dalam, Model Penerimaan, mencoba untuk menyeimbangkan jungkat-jungkit tadi dengan menerima perbedaan yang ada dalam tiap agama.

Dalam Model Penerimaan, memakai salah satu sentrum yang dihindari oleh dunia Postmodern, yakni mencari kebenaran universal.¹²³ Dalam dunia postmodern kebenaran merupakan hal yang majemuk, karena semua pengalaman manusia disaring oleh budaya, konteks, latar belakang yang beragam.¹²⁴ Dalam pandangan Postmodern, kebenaran universal adalah “universal” bagi budaya tertentu. Dalam artian, manusia tidak bisa mengatakan bahwa kebenaran yang ada dalam saringan (budayanya) merupakan kebenaran yang universal bagi budaya yang lain, selalu ada diversitas. Untuk memahami lebih lanjut tentang Model Penerimaan, Knitter memasukkan dua teolog, yakni George Lindbeck dan S. Mark Heim.

1. George Lindbeck: Pendekatan Linguistik-Kultural

Lindbeck, seperti yang dikutip oleh Knitter, mengusulkan pandangannya untuk memahami “agama”, melalui pendekatan “linguistik-kultural.” Artinya, bahasa memainkan peran yang penting dalam agama. Karena, melalui bahasa, manusia dapat mengalami perasaan religius, dan ini memungkinkan terjadinya pengalaman dalam masing-masing individu. Dalam Pendekatan ini, tidak melihat kerangka bersama antar agama (atau asas bersama seperti dalam Model Mutualitas). Karena terdapat banyak sekali bahasa dan simbol dalam masing-masing agama, sehingga memberikan pengalaman yang berbeda pula. Bahasa dalam tiap agama, bagi Lindbeck tidak dapat diterjemahkan satu sama lain, karena menurut Lindbeck, seperti yang dikutip oleh Knitter, “tiap agama menyajikan kerangka yang komprehensif.” Dalam artian kerangka yang bersifat menyeluruh hingga menyediakan “makna terakhir” bagi pemeluknya.¹²⁵

¹²² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 203.

¹²³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 207.

¹²⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 208.

¹²⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 216.

Bagi Lindbeck, seperti yang dikutip oleh Knitter, tidak ada asas bersama dalam kerangka yang berbeda-beda tiap agama. Jadi, dapatkah dikatakan apakah memungkinkan adanya dialog dalam Model ini? Tentu ada. Dalam Model Penerimaan dialog layaknya “bertetangga yang baik.”¹²⁶ Masing-masing agama memiliki halaman belakang yang berbeda-beda. Sebagai bentuk menghargai dan menghormati, biarkan masing-masing agama, memperindah halaman belakangnya. Dialog dapat terjadi dengan berbincang-bincang tanpa harus melewati pagar yang di bangun. Betapapun, respons, maupun kesamaan yang ada, biarkan mereka saling mengenal identitasnya masing-masing. Paul Griffiths juga menambahkan, jika dialog yang didasarkan mengutamakan kesamaan daripada perbedaan, dapat mengurangi komitmen religius yang ada.¹²⁷ Memang secara sosial dialog berdasarkan asas bersama berhasil, namun tidak produktif secara religius.

Lalu, bagaimana dengan peran Yesus? Dalam model ini Yesus tetap dilihat sebagai Anak tunggal Allah, Juru selamat manusia satu-satunya.¹²⁸ Keyakinan ini merupakan ciri atau identitas dari Kekristenan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Namun, desakan keselamatan hanya melalui Kristus tidak berarti menghilangkan agama yang lain. Lindbeck dan Joseph DiNoia (seorang teolog Roma Katolik) melihat bahwa agama-agama lain, bisa saja merupakan “berbagai” aspekantisipasi untuk menerima “makna akhir” yang dikehendaki oleh Allah.¹²⁹ Model Penerimaan menghindari pandangan “Kristen Anonim” yang ada dalam Model Pemenuhan. Bagi Model Penerimaan, agama-agama lain, memainkan peran khusus mereka tentang jalan keselamatan yang datangnya hanya dari Kristus, karena kesanggupan dan kebaikan mereka sendiri, bukan Kristus yang hadir secara misterius dalam agama-agama lain.¹³⁰

2. S. Mark Heim: Banyak Agama, Banyak Keselamatan

S. Mark Heim seorang teolog yang hidup dalam lingkungan Evangelikal. Namun, berbeda dengan pandangan dalam lingkungan Evangelikel, Heim mencoba untuk menyeimbangkan jungkat-jungkit Kasih Allah Partikular dan Kasih Allah Universal. Ia mendasari pandangannya pada “Yang terakhir beraneka ragam” sehingga ada banyak keselamatan dalam agama-agama lain. Memang pandangan ini sangat berbeda dari ajaran mayoritas dalam Kekristenan dan tidak

¹²⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 217.

¹²⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 221.

¹²⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 222.

¹²⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 223.

¹³⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 224.

mudah dicocokkan dalam kerangka tradisional Kekristenan. Heim mendasari pandangan ini dengan melihat doktrin Allah Tritunggal dalam Kekristenan.¹³¹

Tritunggal dalam hal ini merupakan bentuk keragaman hubungan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Gambaran ini memperlihatkan jika Allah memiliki cara sendiri untuk berelasi dengan dunia, bahkan dengan Allah sendiri. Heim sampai pada kesimpulan, jika ada keragaman hubungan di antara Allah (Tritunggal), begitu pula ada kemungkinan keragaman hubungan dengan Tuhan.¹³² Maka dari itu, yang perlu dilakukan umat Kristiani dalam memandang liyan, yakni menerima pelbagai kebenaran yang ko-eksisten yang ada dalam agama-agama lain.

Heim berpendapat jika dengan adanya beragam “Allah” dapat dijadikan energi untuk berdialog. Pada Model Penerimaan, isi dari dialog yakni, tidak bisa setuju maupun tidak setuju. Dalam artian, ketika masing-masing agama bertemu dan berdialog, maka pada saat itulah mereka saling berhadapan dengan “kebenaran yang nyata dan merupakan alternatif.” Dan pada saat inilah masing-masing dari mereka dapat membuka diri untuk saling belajar satu sama lain.¹³³ Heim mengusulkan pandangan “pluralitas orientasional”, sebuah perspektif yang menerima satu fakta bahwa tiap agama mengungguli yang lainnya. Mereka yang inklusif adalah mereka yang menganggap kebenaran agamanya paling superior, begitupun juga agama yang lain. Meskipun begitu, mereka tetap melihat dalam kaca yang suram atau kabur. Maka dari itu, untuk memperjelas, mereka harus lebih terbuka dengan cara berdialog dengan yang lain. Dialog yang seperti ini dapat memperkuat dua hal utama yang ada dalam dialog, yakni memberi kesaksian dan diberi kesaksian. Masing-masing agama memberikan “kabar baik” bagi dunia ini. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai hal tersebut mengarah pada keangkuhan. Tetapi, biarkan semua agama menjadi misionaris kepada yang lain.¹³⁴

Lalu, apakah dengan dasar seperti ini, ada kemungkinan seseorang berpindah ke agama yang lain? Ada, namun Heim tidak memaparkannya secara eksplisit.¹³⁵ Ia mengandaikan adanya perekat di antara agama-agama. Ketika seseorang bertumbuh dalam lingkup agamanya sendiri, maka pertumbuhan ini bisa memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran baru melalui dialog dengan umat beragama lain. Tantangan yang dihadapi ketika berdialog dalam pandangan Model

¹³¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 230.

¹³² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 231.

¹³³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 233.

¹³⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 235.

¹³⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 235.

Penerimaan adalah mengakui validitas agama lain, berbagai pilihan manusia yang autentik dan benar-benar berbeda.¹³⁶

Lalu bagaimana dengan posisi Kristus dalam Model Penerimaan? Heim, seperti yang dikutip oleh Knitter, memakai penjelasan Lindbeck tentang Trinitas sebagai dasar dan Yesus Kristuslah yang memampukan umat Kristiani untuk membangun bangunan di atasnya.¹³⁷ Ada dua alasan: *pertama*, hanya melalui Kristus saja umat Kristiani mampu mengalami dan memahami Allah Tritunggal (hubungan dengan Allah dan semua ciptaan). *Kedua*, Kristus membuat semuanya jelas, bahwa karena Allah begitu personal dan relasional, maka Ia berkarya melalui partikularitas dan perbedaan yang ada. Hal tersebut merupakan cara Allah untuk menjangkau ciptaanNya yang berbeda-beda. Heim mengakui jika Allah bekerja dalam berbagai system yang ada untuk memberikan wahyu dan keselamatan dalam agama-agama yang lain.¹³⁸ Kalau diibaratkan dalam citra gunung, setiap agama memiliki puncaknya masing-masing yang saling terhubung satu sama lain, termasuk terhubung dengan “gunung Kristiani.”¹³⁹

2.3. Pemetaan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

Pada sub bab ini, penulis mencoba memetakan gambaran tiap model dengan melihat tiga variabel, yakni “bagaimana tiap model memandang liyan”, “apakah bentuk relasi/dialog dalam tiap model”, dan “peran Yesus pada tiap model.” Tiga variabel ini nantinya akan menjadi pokok pertanyaan pada penelitian terhadap Jemaat GKI Sorogenen.

2.3.1. Pandangan terhadap Liyan

Model Penggantian (baik total maupun parsial) melihat liyan sebagai “yang salah” karena kasih Allah terbatas hanya dalam Kekristenan, jadi model ini sangat tertutup dengan keberadaan liyan. Berbeda dengan Model Penggantian, Model Pemenuhan melihat liyan masih memiliki “kebaikan” dalam dirinya, karena kasih Allah yang universal bagi agama-agama diluar Kekristenan (secara misterius). Sedangkan, bagi Model Mutualitas, liyan memiliki posisi yang setara, jadi tidak ada “kekurangan” yang dimiliki oleh liyan. Model Penerimaan memiliki pandangan yang berbeda dibandingkan model lainnya. Liyan menurut model ini tidak dapat diintervensi, namun juga tidak dapat dianggap sama. Dalam artian, “biarlah liyan menjadi liyan dengan keunikannya sendiri.”

¹³⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 236.

¹³⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 237.

¹³⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 238.

¹³⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 239.

2.3.2. Pandangan tentang dialog terhadap Liyan

Model Penggantian dapat terlihat jelas bahwa bentuk dialog sebagai wadah untuk “mengkristenkan” liyan. Sedikit berbeda dengan Model Penggantian, pada Model Pemenuhan, dialog hanya sebatas untuk memahami yang lain, tanpa memaksa mereka untuk menjadi Kristen. Hal ini semakin menjadi sangat berbeda pada Model Mutualitas dibandingkan dengan kedua model sebelumnya. Bagi Model Mutualitas, dialog bukan wadah untuk mengintervensi “liyan” untuk menjadi Kristen. Namun, merupakan sarana untuk mencari asas bersama. Berbeda dengan Model Mutualitas, Model Penerimaan menganggap dialog terjadi juga harus memperlihatkan perbedaan yang ada. Karena, bagi mereka menghilangkan perbedaan, maka menghilangkan esensi religius masing-masing agama.

2.3.3. Peran Yesus dalam kaitannya dengan Liyan

Model Penggantian melihat Yesus sebagai sentral dari Kekristenan, dan satu-satunya jalan keselamatan ini hanya hadir melalui Yesus. Hampir sama dengan Model Penggantian, Model Pemenuhan juga melihat Yesus mengisi peran yang sentral dari Kekristenan, tetapi Model Pemenuhan melihat jika Yesus juga hadir secara misterius di agama-agama lain. Namun, keselamatan tetap hanya didapatkan ketika menerima Yesus yang artinya menjadi Kristen. Dari kedua Model sebelumnya, agaknya Model Mutualitas memiliki pandangan yang sangat berbeda. Yesus, memang mengisi peran yang sentral di Kekristenan. Namun, dalam agama lain juga ada “sosok lain” yang sama seperti Yesus dan menghadirkan jalan keselamatan juga dalam agama lain. Pada Model Penerimaan, Yesus memang mengisi peran yang sentral dalam Kekristenan, namun peran yang sentral ini tidak mengintervensi agama lain, dalam hal ini termasuk juga tentang keselamatan.

2.4. Kesimpulan

Hal yang menjadi pokok bahasan pada tiap model yakni tentang jungkat-jungkit, antara Kasih Allah yang Partikular melalui Yesus dan Kasih Allah yang Universal berada dalam agama-agama yang lain. Kita dapat melihat, bagaimana jungkat-jungkit ini selalu berubah posisinya dalam tiap model. Tiap model menyajikan keunikannya masing-masing dalam memandang liyan dan menempatkan posisi Yesus.

Pada Model Penggantian, jungkat-jungkit lebih berat pada Kasih Allah yang Partikular melalui Yesus. Kebenaran mutlak hanya berada dalam Kekristenan, karena Yesus merupakan peranan yang penting untuk mendapatkan keselamatan dari Allah. Maka dari itu, dialog di sini

merupakan upaya untuk “mengganti” agama lain yang dianggap salah. Model Pemenuhan, berusaha sedemikian rupa untuk menyeimbangkan jungkat-jungkit yang ada. Mereka melihat ada hal baik dalam liyan, dan Allah bekerja dalam agama lain secara misterius. Meskipun begitu, liyan tetap dianggap “kurang” dan perlu dipenuhi oleh Yesus. Model Mutualitas, posisi jungkat-jungkit berubah dengan semakin berat ke Kasih Allah yang Universal. Yesus dilihat sebagai salah satu mediator akan Kasih Allah dari berbagai tokoh dalam agama-agama lain. Dialog juga menjadi kewajiban bagi model ini, karena dengan berdialog, masing-masing agama mencoba untuk mencari persamaan dalam perbedaan. Dialog ini juga sebagai sarana untuk menumbuhkan asas bersama. Model Penerimaan, melihat “biarlah semua agama itu berbeda” dengan kebenarannya masing-masing. Bagi mereka kebenaran valid dalam konteks agamanya masing-masing. Berbeda dengan model sebelumnya yang mewajibkan dialog demi melihat persamaan. Model penerimaan melihat bahwa biarlah masing-masing agama berdialog tentang keunikan mereka masing-masing. Yesus tetap menjadi sentral bagi Kekristenan, keselamatan tetap dari Yesus (bagi umat Kekristenan). Namun, pandangan tersebut bukan berarti menyangkal keselamatan yang ada di agama lain.

Pada ke empat model ini yang perlu diingat dan digaris bawahi adalah Knitter tidak menawarkan jawaban dari model yang paling tepat. Namun, Knitter mencoba untuk membuka ruang diskusi (usulan) pada tiap pertemuan dalam masing-masing konteks. Pada bab selanjutnya penulis akan memaparkan konteks Kota Surakarta dan GKI Sorogenen yang menjadi subjek penelitian. Tentu, model-model di atas menjadi dasar bagi penulis untuk memetakan pandangan beberapa Jemaat GKI Sorogenen terhadap liyan.



BAB III

Pandangan dan Sikap Jemaat GKI Sorogenen Terhadap Pluralitas Agama

3.1. Pengantar

Pada bab ini, pertama, penulis akan membahas Kota Surakarta sebagai konteks sosial, budaya, dan agama yang mengelilingi kehidupan GKI Sorogenen. Kedua, Konteks GKI Sorogenen meliputi sejarahnya perkembangan dari awal, sebagai wadah penelitian penulis. Dalam melakukan penelitian, penulis akan menganalisis data penelitian terhadap beberapa Jemaat GKI Sorogenen, antara lain: Pengurus tiap komisi masing-masing satu orang (Komisi anak, remaja, pemuda, dewasa, dan lansia), dua orang dari Majelis Jemaat GKI Sorogenen, dan Pendeta GKI Sorogenen. Penelitian yang dilakukan penulis, yakni secara kualitatif dengan metode wawancara. Peta analisis dalam penelitian menggunakan beberapa variabel, antara lain: pandangan terhadap liyan, bagaimana Jemaat GKI Sorogenen berelasi dengan liyan, dan posisi Yesus dalam kaitannya dengan liyan. Tiga variabel ini tercantum dalam pertanyaan-pertanyaan yang penulis sampaikan kepada narasumber.

3.2. Kota Surakarta dan GKI Sorogenen

3.2.1. Konteks Kota Surakarta

Pada sub bab ini, penulis memaparkan sejarah peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kota Surakarta sebagai konteks yang mewarnai perkembangan Kota Surakarta hingga saat ini. Kota Surakarta memiliki sejarah yang kelam, karena terdapat berbagai masalah pertikaian, antar etnis, agama, bahkan konflik internal dalam satu elemen kebudayaan Jawa, yakni Keraton. Meskipun begitu, Kota Surakarta menjadi tempat kelahiran sejumlah kelompok-kelompok independent dan partai-partai politik, antara lain: Syarikat Islam, Insulinde, National-Indische Partij, PKI, dan Sarejat Ra'jat.¹⁴⁰ Di sisi lain, juga terdapat tokoh-tokoh terkenal yang lahir dari Kota Surakarta, misalnya, RI Soekarno, Marco Kartodikromo (seorang jurnalis dan aktivis radikal, Tjipto Mangunkusumo, dan Haji Mohammad Misbach (seorang Komunis terkemuka).¹⁴¹

Kota Surakarta atau juga biasa disebut Kota Solo, awalnya merupakan wilayah karesidenan yang meliputi, Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten.¹⁴² Jika dilihat dari kepadatan penduduknya, Solo menjadi Kota terpadat

¹⁴⁰ Zakiyuddin Baidhaw, "Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 02 (January 22, 2019): 258.

¹⁴¹ Baidhaw, "Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta," 258.

¹⁴² Baidhaw, "Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta," 260.

mengalahkan Kota Semarang. Menurut survey dari situs internet, *databoks*, Kota Solo memiliki wilayah seluas 46,72 km², dengan jumlah penduduk 578.906 jiwa pada Desember 2021. Lalu, untuk kepadatan penduduk Kota Solo mencapai 12.391 jiwa/km².¹⁴³

Kota solo sering disebut sebagai kota bersumbu pendek dan mudah terbakar. Hal ini dapat dilihat melalui perjalanan konflik yang ada di Kota Solo.¹⁴⁴ Konflik yang biasanya terjadi atas dasar etnisitas, agama, kelas sosial, dan afiliasi politik. Agaknya konflik etnis dan agama menjadi fenomena yang terkenal di Kota Solo.

1. Konflik Etnis Jawa dan Tionghoa

Pertama, Konflik etnis antara Tionghoa dan Jawa sendiri setidaknya terjadi beberapa kali dalam sejarah, yang pertama pada pertengahan abad 18.¹⁴⁵ Hal ini terjadi pada peristiwa “Perang Sepanjang” (istilah ini dipopulerkan oleh Pak Djadi, yang diambil dari nama pimpinan pemberontak Tionghoa, yakni Sepanjang).¹⁴⁶ Perang Sepanjang sendiri merupakan perang koalisi pasukan Tionghoa dan pasukan Jawa (Kerajaan Mataram) melawan VOC. Akar dari Perang Sepanjang yakni pembantaian yang dilakukan VOC terhadap masyarakat Tionghoa yang ada di Batavia pada tahun 1740.¹⁴⁷ Pada awalnya, Sunan Pakubuwono II mendukung pemberontakan aliansi Tionghoa terhadap VOC, hingga akhirnya Sunan Pakubuwono II beralih untuk beraliansi dengan VOC. Lalu, pemberontakan aliansi Tionghoa dengan pasukan Sunan Pakubuwono II terjadi. Hingga akhirnya peperangan tersebut dimenangkan oleh aliansi Tionghoa-Jawa, sehingga Sunan Pakubuwono II melarikan diri dari belakang Keraton Kartasura dan mengungsi ke Madiun selama sepekan.¹⁴⁸ Pada akhirnya, Sunan Amangkurat V alias Sunan Kuning menduduki takhta di Kartasura bekas peninggalan Sunan Pakubuwono II.

Konflik antar etnis (Jawa-Tionghoa) juga terjadi pada perang zaman Diponegoro atau perang yang dikenal dengan perang Jawa, sekitar tahun 1825—1830.¹⁴⁹ Konflik diawali dengan pembunuhan terhadap masyarakat etnis Tionghoa oleh masyarakat pribumi. Mereka (masyarakat pribumi) merasa cemburu dengan hak istimewa yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa, misalnya, *pertama*, pemborongan terhadap berbagai sarana seperti pasar, rumah judi, tempat

¹⁴³ Viva Budy Kusnandar, “Solo Kota Terpadat Di Jawa Tengah Pada 2021 | Databoks,” accessed June 6, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/02/solo-kota-terpadat-di-jawa-tengah-pada-2021>.

¹⁴⁴ Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 263.

¹⁴⁵ Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 264.

¹⁴⁶ Daradjadi, *Geger Pacinan, 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013), XIV.

¹⁴⁷ Daradjadi, *Geger Pacinan, 1740-1743*, XIII.

¹⁴⁸ Daradjadi, *Geger Pacinan, 1740-1743*, XXXVIII.

¹⁴⁹ Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 265.

pemotongan hewan, dsb. *Kedua*, persewaan tanah-tanah *apanage* atau dalam bahasa Indonesia tanah lungguh (tanah Lungguh adalah tanah milik Raja yang bisa dipinjamkan kepada para pejabat Keraton, di mana nantinya bisa disewakan kepada para buruh tani)¹⁵⁰ milik para bangsawan Jawa sebagai pemasok pasar-pasar lokal dengan barang-barang hasil bumi domestik yang dilakukan oleh para pengusaha Tionghoa.¹⁵¹ Sehingga para pengusaha Tionghoa mempunyai kekuasaan yang luas terhadap tanah-tanah yang ada di Jawa.

Konflik ketiga, terjadi pada awal abad 20, Ketika orang-orang Tionghoa membangkitkan Kembali kegiatan dagang mereka setelah sekian lama bergerak dalam keterbatasan.¹⁵² Industri Batik di Solo menjadi salah satu wadah utama bagi investasi model mereka. Dalam wadah ini timbul persaingan antara pedagang Tionghoa dengan pedagang batik bumiputera (pribumi). Terjadi perkelahian antara *Kong Sing* (pedagang Tionghoa) dan *Rekso Roemekso*, organisasi yang dibentuk oleh H. Samanhoedi. Hingga berkembangnya waktu, *Rekso Roemekso* berkembang menjadi Sarekat Islam (SI) atau biasa dinamakan Sarekat Dagang Islam. SI merupakan Gerakan sosial pertama yang merupakan kombinasi antara kepentingan politik dan motif keagamaan.¹⁵³ Organisasi ini berdiri untuk memperkuat solidaritas dan saling menolong antarumat Islam, di sisi lain juga membawa kemakmuran, kesejahteraan bagi rakyat, serta kejayaan bagi para raja. Tentu, tujuan ini dilakukan sesuai dengan hukum negara dan pemerintahan.

Pada tahun 1916 konflik Jawa-Tionghoa terjadi, Ketika SI membuat gerakan dan boikot yang dipimpin oleh Tirtoadhisoeerjo dan Martodharsono, terhadap kaum muda Tionghoa yang dianggap berperilaku angkuh dan berpakaian gaya Barat (tampil “modern”).¹⁵⁴ Mereka mencoba meniru gaya hidup orang Eropa sedemikian rupa, bahkan memandang rendah masyarakat Jawa. Perkelahian antara kedua etnis ini tidak berhenti, bahkan pada kategorial usia paling kecil, yakni anak-anak. Anak-anak yang berada dibawah perkumpulan *Soetarsa Moelja* juga berkelahi dengan anak-anak Tionghoa.¹⁵⁵ Rangkaian-rangkain konflik yang ada membuat timbulnya stereotip yang buruk bagi masyarakat Tionghoa, hal ini terlihat dalam masa pemberontakan G30S/PKI.¹⁵⁶ Rakyat (selain etnis Tionghoa) tidak hanya menjadikan PKI sebagai sasaran

¹⁵⁰ Erik Muhammad, “Sejarah Tanah Lungguh, Pemicu Mogok Buruh Tahun 1822,” *Harapan Rakyat*, February 17, 2023, accessed August 23, 2023, <https://www.harapanrakyat.com/2023/02/sejarah-tanah-lungguh-pemicu-mogok-buruh-tahun-1822/>.

¹⁵¹ Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 265.

¹⁵² Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 265.

¹⁵³ Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 265.

¹⁵⁴ Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 266.

¹⁵⁵ Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 266.

¹⁵⁶ Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 266.

pemberontakan, namun juga terhadap masyarakat Tionghoa. Alasannya yakni, banyak masyarakat Tionghoa menjadi anggota BAPERKI yang mendukung PKI. Pada akhirnya terjadi kericuhan besar, yakni perusakan terhadap toko-toko milik orang Tionghoa di daerah Nonongan dan Coyudan.

Konflik besar terakhir yang terjadi di Solo, yakni peristiwa Mei 1998, ketika runtuhnya rezim orde baru dan Soeharto.¹⁵⁷ Penjarahan dan kebakaran terjadi di pusat kota, tercatat sebanyak 307 bangunan terbakar. Tentu, Sebagian besar toko-toko milik orang Tionghoa menjadi sasaran untuk dijarah dan dibakar oleh para pendemo dan masyarakat yang mengambil kesempatan dalam kesempatan.

Konflik-konflik yang terjadi tentu dapat dilihat dari salah satu faktor, yakni faktor kultural. Artinya prinsip dan gagasan yang ada antara kaum pribumi Jawa Solo dan masyarakat Tionghoa yang ada di Solo, sangat berbeda, bahkan bersifat kontradiktif. Masyarakat Jawa Muslim terikat dengan nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat Tionghoa yang lebih leluasa atau bebas, misalnya dalam hal makanan.¹⁵⁸ Perbedaan ini yang nantinya timbul diskriminasi, prasangka yang buruk, dan lebih besar lagi, konflik dapat terjadi.

2. Konflik Agama: Islam dan Kristen

Kedua, yakni konflik tentang agama, terkhusus antara Islam dan Kristen. Pasca reformasi terdapat aliran-aliran Islam baru yang lahir. Aliran-aliran ini cenderung mengarah ke radikalisme dalam konteks keagamaan.¹⁵⁹ Seiring berkembangnya waktu, persaingan antara Islam dan Kristen semakin nampak di permukaan. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa kasus, yang pertama, kasus Pendeta Wilson. Front Pemuda Islam Surakarta melakukan mosi terhadap Pendeta Wilson dalam suatu acara seminar “Usaha Mengatasi Konflik Antarumat Beragama” yang disiarkan oleh Radio PTPN Rasitania Surakarta, pada 3 Maret 2020.¹⁶⁰ Pada seminar tersebut, Pendeta Wilson memberikan pernyataan yang dianggap menyinggung umat Islam, yakni “sebelum menjadi Muslim, Nabi Muhammad merupakan seorang Kristiani.” Hal ini tentu dianggap sebagai “pelecahan” nama Nabi Muhammad. Pada akhirnya radio tersebut berhenti beroperasi selama beberapa hari, karena peralatannya disita oleh Polisi sebagai barang butki dan Pendeta Wilson diadukan ke pihak Polisi.

¹⁵⁷ Baidhaway, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 267.

¹⁵⁸ Baidhaway, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 268.

¹⁵⁹ Baidhaway, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 270.

¹⁶⁰ Baidhaway, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 270.

Kasus kedua, beredarnya tiket pemutaran film “Patriot” di radio swasta. Film ini dianggap sebagai upaya “Kristenisasi” bagi satu kelompok Islam radikal di Solo, yakni Lazkar Hizbullah. Yani (ketua kelompok Laskar Hizbullah Surakarta) melihat dalam film tersebut terdapat pembagian angket kuis dan kaset yang berisi ajaran agama Kristen. Pada akhirnya, polisi menyita tujuh kardus berisi kaset dan satu bungkus kertas kuis.¹⁶¹ Dalam hal ini stasiun radio hanya dititipkan oleh Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) untuk mempromosikan tiket film tersebut. Menurut polisi, sebenarnya LPMI dalam hal ini tidak melanggar hukum. Akan tetapi, untuk menghindari adanya tindakan kekerasan oleh kelompok Islam radikal, LPMI menyatakan permintaan maaf atas kejadian ini.

Kasus ketiga, penyegelan rumah yang dijadikan “gereja” di kawasan warga Muslim. Forum Koalisi Umat Islam Surakarta, melihat bahwa mereka memaksa untuk mendirikan gereja di kawasan warga Muslim, meskipun belum ada surat izin mendirikan “gereja” pada rumat tersebut. Kasus keempat yakni, pemberhentian program penjualan paket buka yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Manahan. Ada banyak warga muslim yang mengeluh terhadap program ini, sehingga mereka melaporkan kepada pihak kepolisian.¹⁶² Seperti yang dikutip pada *situs* berita online, Pendeta Ratna Ratih sebagai perwakilan dari Gereja menyatakan menghentikan program ini, namun beliau masih berupaya untuk mengadakan program-program dalam bentuk lain sebagai upaya kerukunan beragama dan kemanusiaan bagi warga yang tidak mampu.¹⁶³

3. Kota Surakarta: Masuk Sepuluh Besar Kota paling Toleran di Indonesia

Konflik etnis dan agama yang sudah dipaparkan menjadi warna perkembangan konteks sosial dan keagamaan yang ada di Kota Solo. Dua konflik ini sangat kental dalam lingkup Kota Surakarta. Bisa dikatakan, gesekan-gesekan dapat terjadi sewaktu-waktu. Namun, pada perkembangannya saat ini, seperti yang dikutip dari *situs* berita *online*, Walikota Solo, yakni Gibran Rakabuming Raka menegaskan untuk memberi ruang pada semua agama, dan perayaan Hari Raya agar bisa digelar.¹⁶⁴ Dikutip dari *situs* berita *online*, Kota solo juga sempat masuk dalam nominasi 10 besar sebagai kota toleran berdasarkan data yang diolah oleh Setara

¹⁶¹ Baidhaway, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 272.

¹⁶² Baidhaway, “Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta,” 273.

¹⁶³ <https://www.facebook.com/detikcom>, “Program Nasi Murah Buka Puasa di GKJ Solo Dihentikan Polisi,” *detiknews*, accessed June 15, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-1191890/program-nasi-murah-buka-puasa-di-gkj-solo-dihentikan-polisi>.

¹⁶⁴ “Gibran Tegaskan Kota Solo Memberi Ruang Untuk Semua Agama, Perayaan Hari Besar Boleh Digelar - Joglo,” accessed June 15, 2023, <https://joglo.suara.com/read/2023/03/20/072944/gibran-tegaskan-kota-solo-memberi-ruang-untuk-semua-agama-perayaan-hari-besar-boleh-digelar>.

Institute.¹⁶⁵ Menanggapi hal ini, Gibran selaku Walikota Solo ingin terus mengupayakan Kota Solo sebagai Kota toleran.

Di sisi lain, dalam upaya memperkuat dan mempromosikan toleransi antarumat beragama, pemerintah Kota Surakarta menghias halaman balikota, bahkan taman di sepanjang Jalan Balaikota, setiap hari raya agama masing-masing.¹⁶⁶ Dalam hal ini Pemkot Surakarta bekerja sama dengan pemuka-pemuka agama dan perwakilan komunitas agama, untuk memperoleh informasi terkait tanggal dan makna penting dari perayaan masing-masing agama. Selain itu, taman balaikota juga dijadikan tempat untuk berbagai cara budaya. misalnya, Festival Tari Semarak Budaya Indonesia atau SBI, merupakan gelar seni tari tahunan yang menampilkan tari dari berbagai sanggar seni di Indonesia.¹⁶⁷ Dalam Festival yang digelar pada 26—27 Mei, menampilkan tarian yang berasal dari Solo, Pasuruan, Penmalang, Sragen, Lampung, Bengkulu, Kepulauan Riau, Bangkalan, Bali, dan Banyuwangi.

Keberhasilan dalam meraih gelar “Kota Toleransi Nomor 4” di Indonesia, menurut SETARA Institute pada tahun 2022, karena sejumlah faktor.¹⁶⁸ Pertama, adanya pemahaman dan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya toleransi sebagai nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat Solo secara aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui berbagai kegiatan, seperti festival budaya, dialog antaragama, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama. Kedua, kebijakan dan regulasi yang mendukung keberagaman dan pengakuan terhadap hak-hak masyarakat untuk menjalankan keyakinan agama dan budaya mereka. Pemerintah kota Solo telah mengambil langkah-langkah konkret dalam memastikan kebebasan beragama dan melindungi hak-hak minoritas agama, sehingga semua warga dapat hidup dengan damai dan merasa dihormati. Ketiga, partisipasi aktif masyarakat dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Solo memiliki beragam organisasi masyarakat sipil, kelompok keagamaan, dan komunitas yang secara proaktif bekerja sama untuk mempromosikan toleransi dan saling menghormati. Keempat, adanya dukungan pemerintah kota terhadap pendidikan multikultural dan pembelajaran nilai-nilai toleransi di sekolah-sekolah.

¹⁶⁵ “Solo Masuk 10 Besar Kota Toleran Di Indonesia, Gibran: Perlu Ditingkatkan | Radar Solo,” accessed June 16, 2023, <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/01/04/2022/solo-masuk-10-besar-kota-toleran-di-indonesia-gibran-perlu-ditingkatkan/>.

¹⁶⁶ “Menjaga Harmoni dan Kekayaan Budaya : Solo, Kota Toleransi yang Menginspirasi,” *kumparan*, accessed July 7, 2023, <https://kumparan.com/hanifa-aqil/menjaga-harmoni-dan-kekayaan-budaya-solo-kota-toleransi-yang-menginspirasi-20ZCbEBeiJy>.

¹⁶⁷ Joseph Howi Widodo, “Hari Pertama, Festival Tari Semarak Budaya Indonesia 2023 di Balai Kota Solo,” *Solopos Foto*, last modified May 27, 2023, accessed July 7, 2023, <https://foto.solopos.com/hari-pertama-festival-tari-semarak-budaya-indonesia-2023-di-balai-kota-solo-1640994>.

¹⁶⁸ “Menjaga Harmoni dan Kekayaan Budaya.”

Melihat dari keempat faktor ini, agaknya membuat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kota Surakarta, bahkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.¹⁶⁹

3.2.2. GKI Sorogenen

Pada sub bab ini penulis memaparkan konteks dan sejarah singkat GKI Sorogenen. Dalam konteks kota Solo yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Terdapat, 5 GKI (Gereja Kristen Indonesia) didalamnya, antara lain: GKI Sangkrah; GKI Coyudan, GKI Sorogenen, GKI Nusukan, dan GKI Kabangan. Serta terdapat beberapa pos dari masing-masing GKI yang ada di wilayah kota Solo. Selain itu juga terdapat GKI diluar kota Solo, namun masuk ke dalam wilayah/ kelompok GKI Klasis Solo, seperti: GKI Sragen, GKI Masaran, GKI Boyolali, GKI Kartasura, dan GKI Wonogiri.¹⁷⁰

Sejarah singkat GKI Sorogenen, tempat yang dipakai pada awalnya merupakan sebuah rumah milik salah satu jemaat di Jl. Sorogenen 19 (sekarang telah berganti namanya menjadi Jl. Ir. Juanda No. 51). Dulunya tempat ini untuk kegiatan-kegiatan gerejawi terutama oleh GKI Sangkrah Solo.¹⁷¹ Kegiatan ini sudah berlangsung dari tahun 1942, misalnya rapat, olahraga, pertemuan-pertemuan anggota, dsb. Hingga pada tahun 1970 muncul pemikiran untuk didirikan menjadi sebuah gereja. Akhirnya gagasan ini disambut baik dan dengan segera diselenggarakan oleh GKI Sangkrah dan GKI Coyudan. Pada tanggal 8 Desember 1970 diadakannya pertemuan antara wakil-wakil dari Sorogenen dengan Majelis GKI Coyudan Solo. Hingga pada tanggal 30 Mei 1978 diadakannya pendewasaan dan menjadi GKI Sorogenen.

Setelah menjadi dewasa, GKI Sorogenen memanggil tenaga pengerja pada bulan Juni 1978, yakni Sdr. Daniel Tandian (Tan Gwan Siang). Beliau melayani di GKI Sorogenen hingga 31 Desember 1987.¹⁷² Baru kemudian, pada tanggal 21 Februari 1995 diteguhkan Pdt. Peter Ch. Widjaja sebagai pendeta jemaat GKI Sorogenen. Pdt. Peter, melayani di GKI Sorogenen.

Adapun, pergumulan-pergumulan yang dihadapi GKI Sorogenen pada saat itu, yakni tata letak tempat ibadah. Memang, pada akhirnya GKI Sorogenen mendapat tempat ibadah, namun masalahnya ada pada jalan masuk dan keluar Geerja. Pada saat itu letak gedung Gereja berada ditengah-tengah bangunan rumah (menutupi bagian depan gedung gereja) dan Gedung PMS

¹⁶⁹ “Menjaga Harmoni dan Kekayaan Budaya.”

¹⁷⁰ “GKI Klasis Solo - GKI Sinode Wilayah Jateng,” accessed June 21, 2023, <https://www.gkiswjateng.org/Klases/detail/gki-klasis-solo>.

¹⁷¹ GKI Sorogenen, *Peringatan 25 Tahun GKI Sorogenen: Berakar Dalam Iman, Bertumbuh Dalam Kebersamaan, Berbuah Dalam Perbuatan* (Surakarta: GKI Sorogenen, 2003), 12.

¹⁷² “GKI Sorogenen Sala - GKI Sinode Wilayah Jateng,” accessed June 21, 2023, <https://www.gkiswjateng.org/churches/detail/gki-sorogenen-sala>.

(Perkumpulan Masyarakat Surakarta), berada di samping gedung Gereja. Jadi, akses masuk untuk ke gedung Gereja harus melewati jalan sempit (hanya muat untuk satu pejalan kaki). Namun, meskipun begitulah, GKI Sorogenen menerima kebaikan dari gedung PMS untuk dapat menggunakan halaman gedung PMS sebagai tempat parkir kendaraan, kecuali jika gedung PMS digunakan untuk acara pernikahan, dll.¹⁷³ Hingga suatu saat, rumah yang berada didepan gedung Gereja dijual. GKI Sorogenen mengupayakan sedemikian rupa untuk dapat membeli rumah tersebut dan juga mendapat bantuan dari jemaat. Pada akhirnya, GKI Sorogenen mampu untuk membeli rumah yang ada didepan, lalu tidak lama kemudian segera membuat jalan masuk serta penataan lahan parkir.

Seiring berkembangnya waktu, Pdt. Peter emeritus dari jabatannya sebagai Pendeta di GKI Sorogenen di tahun 2010. Selang beberapa tahun, GKI Sorogenen menerima pelayan baru, yakni Sdr. HAR., hingga pada 30 Mei 2014, beliau ditahbiskan menjadi Pendeta Jemaat GKI Sorogenen, hingga saat ini. Untuk keanggotannya sendiri, GKI Sorogenen memiliki 386 anggota jemaat, dengan satu pendeta yakni, Pendeta HAR.¹⁷⁴ GKI Sorogenen sendiri memiliki visi yakni “Menjadi Gereja yang Taat akan Firman Tuhan, peduli terhadap sesama, dan Lingkungan” dan misi, “Mengembangkan Persekutuan, Kesaksian, Pelayanan, dan Pengajaran.” Berdasarkan informasi dari salah satu Majelis, visi dan misi dibuat setelah Pdt. Peter emeritus dari jabatannya.

3.3. Hasil Penelitian

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian kualitatif dengan metode wawancara terhadap Pendeta dan beberapa Aktivistis Jemaat GKI Sorogenen. Tentu, jawaban dari tiap narasumber berbeda satu sama lain. Namun, juga terdapat beberapa pandangan yang sama dalam kaitannya dengan tiga variabel yang sudah ditetapkan penulis, antara lain: pandangan terhadap liyan, pandangan tentang dialog dengan liyan, dan peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan. Adapun pengambilan data penelitian dilakukan penulis pada tanggal 8, 9, 10, dan 11 Mei 2023, secara tatap muka, di GKI Sorogenen.

3.3.1. Profil Narasumber

No.	Nama	Keterangan
1.	Pdt. HAR	Pendeta jemaat GKI Sorogenen

¹⁷³ “GKI Sorogenen Sala - GKI Sinode Wilayah Jateng.”

¹⁷⁴ “GKI Sorogenen Sala - GKI Sinode Wilayah Jateng.”

2.	Pnt. BB	Ketua Majelis Jemaat GKI Sorogenen
3.	Pnt. K	Bendahara Majelis Jemaat GKI Sorogenen
4.	Ibu F	Bendahara Komisi Anak GKI Sorogenen
5.	Ibu RP	Bendahara Komisi Dewasa GKI Sorogenen
6.	Pak BP	Ketua Komisi Lansia GKI Sorogenen
7.	Sdr. CAN	Ketua Komisi Pemuda GKI Sorogenen
8.	Sdri. STM	Ketua Komisi Remaja GKI Sorogenen

3.3.2. Analisis Hasil Penelitian

Pada sub bab ini penulis memaparkan hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis mengelompokkan jawaban tiap narasumber pada tiap variable, antara lain: Pandangan terhadap liyan, pandangan terhadap dialog dengan liyan, Pandangan terhadap visi GKI Sorogenen, dan peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan. Penulis juga mengembangkan pertanyaan untuk dapat melihat posisi narasumber yang nanti akan dipetakan dalam model teologi agama-agama Paul F. Knitter. Karena terdapat berbagai jawaban yang beragam, penulis mengelompokkan jawaban tiap narasumber dalam poin-poin pada tiap variabel.

3.3.2.1. Pandangan Terhadap Liyan

Pada variabel yang pertama, penulis ingin melihat pandangan GKI Sorogenen terhadap liyan. Terkait hal tersebut, penulis mengajukan pertanyaan bagaimana pandangan mereka terhadap agama lain, apakah mereka melihatnya sebagai yang baik atau sebagai yang tidak baik. Melalui wawancara penulis melihat bahwa berkenaan dengan agama, ada beberapa narasumber (mayoritas) memiliki pandangan yang baik. Namun, ketika berkaitan dengan pemeluk agama, jawaban narasumber terbagi dua, ada yang memiliki pandangan positif, tetapi juga ada yang cenderung tidak baik.

1. Agama Baik, Pemeluk Agama Tidak Baik

Pertama., mayoritas narasumber melihat jika “agama” itu baik adanya. Sedangkan, liyan bisa saja baik dan tidak baik. Hal ini juga terlihat, ketika penulis mengajukan pertanyaan tentang tanggapan narasumber terkait demo pembangunan gereja terhadap GKI Nusukan bajem Mojosoongo. Mayoritas narasumber melihat pengalaman tersebut tidak ada kaitannya dengan

kesalahan dari “agamanya.” Namun, hanya pemeluknya saja yang melakukan tindakan yang negatif.

Menurut Pak BB,

“Umat beragama lain atau agama lain dalam hal ini menurut saya merupakan hal yang positif, kecuali orang itu ga beragama”.¹⁷⁵

Ia juga menambahkan berkaitan dengan demo, beliau melihat, bahwa kejadian ini merupakan “oknum” saja.¹⁷⁶

Menurut Bu K,

“Kalau secara etika hidup bermasyarakat, sebenarnya boleh dikatakan semua agama itu baik, ya baik ajarannya baik. Kecuali mereka yang radikal-radikal itu pasti ada kan. Tapi secara umum ajarannya baik, semuanya.”¹⁷⁷

Begitu juga dengan Bu RP, Bu F, Sdr. CAN, dan Pak BP yang melihat bahwa keberadaan agama itu baik adanya, namun pemeluk agama belum tentu baik. Hal ini didasarkan pada peristiwa demo terhadap pembangunan Gereja GKI Nusukan Bajem Mojosongo.

Pada poin yang pertama, penulis menyimpulkan jika narasumber memisahkan pandangannya (terkait hal baik dan tidak baik) antara agama dan pemeluknya. Para narasumber yang ada dalam poin pertama, melihat jika “agama” merupakan hal yang baik. Karena tiap agama pasti mengajarkan tentang kebaikan. Bahkan, beberapa narasumber, seperti Bu F, menjelaskan bahwa adanya agama sebagai sarana untuk tidak terjadinya kekacauan.¹⁷⁸ Di sisi lain, narasumber Bu RP mengatakan bahwa setiap liyan memiliki oknum. Artinya, setiap agama adalah positif, tetapi “pemeluknya” yang membuatnya menjadi negatif. Pandangan yang mendasari Bu RP adalah oknum yang mengambil keuntungan dari peristiwa demo yang terjadi di Bajem GKI Mojosongo.

2. Agama Baik, Pemeluk Agama Baik

Pada bagian ini, penulis menemukan beberapa narasumber yang memandang baik terhadap agama dan pemeluk agamanya seperti yang disampaikan narasumber HAR.

Menurut HAR:

¹⁷⁵ Lih. Verbatim dengan Pak BB, Lampiran h. 72

¹⁷⁶ Lih. Verbatim dengan Pak BB, Lampiran h. 73

¹⁷⁷ Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 76—77

¹⁷⁸ Lih. Verbatim dengan Bu F, Lampiran h. 85

“Ya kalo saya jelas sesuatu yang positif. Karena saya tidak melihat agamanya apa namun yang pasti mereka manusia, ciptaan Tuhan, yang diciptakan dengan baik adanya.....”¹⁷⁹

Terkait dengan demo yang terjadi, beliau menegaskan:

“Ya sebagai negara yang plural pasti itu menjadi bagian dari dinamika kita hidup bersama. otomatis kalo ada yang pro pasti ada yang kontra juga, itu sesuatu yang lazim, yang ditemukan di Indonesia.....Meskipun kadang-kadang tidak bisa menyenangkan semua pihak, gitu. Jadi menurut saya itu hal yang biasa dalam ber demokrasi dalam berpendapat.”¹⁸⁰

Berbeda dengan narasumber di poin pertama, narasumber poin kedua melihat bahwa baik itu agama maupun pemeluknya, dilihat sebagai hal yang positif.

3.3.2.2. Pandangan berkenaan Penggalan Kata dalam Visi GKI Sorogenen “Peduli terhadap Sesama”

Penulis juga mengajukan pertanyaan terkait penggalan visi yang ada di GKI Sorogenen, yakni “peduli terhadap sesama” dan batasan dari sikap peduli terhadap sesama. Tiap narasumber mengatakan hal yang sama, bahwa sikap peduli di sini juga berlaku bagi umat beragama lain. Namun, berkenaan batasan dari sikap peduli, beberapa narasumber melihat tidak ada batasan. Sedangkan, beberapa narasumber yang lain melihat tetap ada batasan dari sikap peduli.

1. Peduli terhadap sesama berlaku bagi Liyan, tanpa batasan apapun

Para narasumber melihat jika, sikap “peduli terhadap sesama” ini berlaku untuk umat beragama lain dan tanpa ada batasan apapun. Hal ini ditegaskan melalui jawaban-jawaban mereka:

BB mengatakan bahwa,

“Engga, menurut saya ngga ada batasan ya. ...sikap peduli terhadap sesama itu engga lihat agamanya.....”¹⁸¹

Begitupun juga bagi Pdt. HAR, Sdri. STM, Bu RP, Bu F, dan Pak BP, yang melihat bahwa dalam visi “peduli terhadap sesama” juga berlaku bagi liyan. Di sisi lain tidak ada batasan untuk melaksanakan visi “peduli terhadap sesama.”

2. Peduli terhadap sesama berlaku bagi Liyan dengan Batasan

¹⁷⁹ Lih. Verbatim dengan Pdt. HAR, Lampiran h. 92

¹⁸⁰ Lih. Verbatim dengan Pdt. HAR, Lampiran h. 93

¹⁸¹ Lih. Verbatim dengan Pak BB, Lampiran h. 73

Pada poin yang kedua, beberapa narasumber memberikan tambahan penjelasan, bahwa tetap ada batasan dari sikap peduli:

K berpendapat

“Kalau aku lho ya, secara pribadi, kembali lagi ada batasan yang hubungan sesama hal-hal yang menyangkut itu tadi, wilayahnya etika, sosial, yang begitu-begitu. Hubungan antar manusia, itu tetap dibangun. Kalau aku bicara dengan umat beragama lain saya tidak akan bicara tentang imannya, siapa yang paling benar, itu ranahnya bukan disitu.....Karena sisi humanis itu kan sama sebenarnya.....”¹⁸²

“Bagiku ya kita memang berbeda dalam keagamaan tapi kita satu persaudaraan dalam kemanusiaan..... Ya batasannya tetap terbatas sama ajaran kita masing-masing ga sih?.....– Sdr. CAN¹⁸³

Berangkat dari kedua poin di atas, pada dasarnya semua narasumber melihat bahwa sikap “peduli terhadap sesama” juga berlaku bagi umat beragama lain. Namun, terdapat dua narasumber menegaskan jika tetap ada batasan terkait sejauh mana harus bersikap peduli. Dalam hal ini batasannya adalah hal-hal yang menyangkut etika, sosial, relasi atau hubungan manusia. Di sisi lain, juga untuk tidak memaksakan ajaran agama yang lain terhadap liyan.

3.3.2.3. Pandangan terhadap dialog dengan Liyan

Pada wawancara selanjutnya, penulis ingin menggali pemahaman jemaat GKI Sorogenen terkait tentang “cara berelasi dengan umat agama lain, serta pandangan dialog antar agama.” Terkait hal ini semua narasumber melihat bahwa bentuk relasi yang dibangun yakni saling menghargai, peduli, dan mengerti pandangan agama masing-masing seperti yang ditegaskan oleh Pak BP.¹⁸⁴ Di sisi lain, juga ada yang mengatakan bentuk relasi di bangun dengan cara kerja sama, seperti yang dikatakan oleh Bu F dan Bu K.¹⁸⁵

Menurut Pak BB relasi yang dibangun saling menghargai dan tidak memaksakan, hal ini terlihat dalam pernyataannya:

“Iya begitu, dan juga tidak memaksakan, kalau kamu enggak mengucapkan, saya ya ga begitu, maksudnya ya saya tetap mengucapkan.”¹⁸⁶

“....Bentuk relasinya pasti semua harus *win-win* artinya adalah, kita sebisa mungkin menyenangkan, atau memberkati kedua belah pihak, baik itu kita atau umat agama lain. memang itu sesuatu yang ideal, tetapi

¹⁸² Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 77

¹⁸³ Lih. Verbatim dengan Sdr. CAN, Lampiran h. 89

¹⁸⁴ Lih. Verbatim dengan Pak BP, Lampiran h. 105

¹⁸⁵ Lih. Verbatim dengan Bu F dan Bu K, Lampiran h. 88 dan 80

¹⁸⁶ Lih. Verbatim dengan Pak BB, Lampiran h. 74

pasti ada kendala, ada beberapa hal teknis, baik itu di internal kami maupun di eksternal kami.....”¹⁸⁷ - Pdt. HAR

Semua narasumber juga melihat dialog sebagai hal yang penting. Alasannya untuk saling memahami dan tidak terjadi kesalahpahaman satu sama lain. Seperti yang ditegaskan oleh beberapa narasumber, sebagai berikut:

“.....Paling tidak untuk saling memahami.....Ketika dialog itu kita ingin ngerti mereka, mereka juga ingin ngerti kita. Jadi ada pemahaman nantinya, dan itu untuk kehidupan masyarakat kita, itu sangat diperlukan.”
– Bu K¹⁸⁸

“Berdialog ya supaya timbul satu kesepakatan gitu ya didalam setiap kali ada gesekan-gesekan yang mungkin timbul di masyarakat yang majemuk ini.....” – Bu RP¹⁸⁹

Di sisi lain, penulis melihat beberapa narasumber menambahkan pandangannya terkait bentuk dialog yang harus dibangun. Penulis mengelompokkannya sebagai berikut:

1. Dialog dengan Tindakan sebagai bentuk menebarkan Injil, tanpa Kristenisasi

Pertama, narasumber melihat jika dialog juga bisa dilakukan melalui tindakan-tindakan. Hal ini ditegaskan oleh Bu K dan Pdt. HAR :

“Nah ini akan sangat dirasakan bukan hanya keluarganya tapi PI (Pekabaran Injil) *dinggo wong sak kampung* (untuk satu kampung).....Tidak harus dialog dalam artian *ngundang NU* (mengundang NU). Kadang-kadang begini malah cepet, sangat dirasakan.....Sebenarnya ini membangun dialog tapi tanpa kata melalui tindakan, dan itu akan dilihat oleh orang banyak.” – Bu K¹⁹⁰

“.....tetapi juga ada dialog aksi, dialog karya, maupun dialog yang bentuknya kita hidup bersama, tanpa harus secara spesifikasi berbicara soal agama saja.” – Pdt. HAR¹⁹¹

2. Dialog tanpa memasukkan unsur-unsur ajaran agama

Dialog dengan tidak memasukkan unsur ajaran-ajaran agama, hal ini ditegaskan oleh Sdr. CAN:

“.....Kalo untuk kita berkomunikasi dengan agama lain, mending kita mendiskusikan yang umum aja. Jadi kaya program bersama buat bakti sosial, terus kegiatan-kegiatan sosial lain lah yang bisa bermanfaat buat orang banyak.” – Sdr. CAN¹⁹²

3. Dialog: sarana menebarkan Injil dan Kristenisasi

¹⁸⁷ Lih. Verbatim dengan Pdt. HAR, Lampiran h. 93

¹⁸⁸ Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 79

¹⁸⁹ Lih. Verbatim dengan Bu RP, Lampiran h. 106

¹⁹⁰ Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 79

¹⁹¹ Lih. Verbatim dengan Pdt. HAR, Lampiran h. 94

¹⁹² Lih. Verbatim dengan Sdr. CAN, Lampiran h. 90

Salah satu narasumber berpendapat jika, bentuk dialog juga bisa menjadi sarana untuk menebarkan injil, hal ini ditegaskan oleh Bu RP:

“Sebetulnya setuju karena itu juga salah satu pintu untuk kita menebarkan Injil.... yang akan menjadi promo buat diri kita, buat agama kita, buat Kristenisasi.” – Bu RP¹⁹³

4. Dialog: meng-Kristenkan liyan, begitupun sebaliknya

Pak BB menegaskan jika dialog juga bisa menjadi wadah untuk meng-Kristenkan liyan, begitupun juga sebaliknya, umat Kristiani berpindah agama. Hal ini ditegaskan dalam perkataannya:

“Ya makanya seperti yang saya katakan tadi, kalau iman seseorang tidak kuat yang bisa saja pindah....” – Pak BB¹⁹⁴

Berangkat dari berbagai pandangan di atas, semua narasumber melihat bahwa relasi yang dibangun antarumat agama harus dengan sikap saling menghargai, menghormati, dan membantu. Dialog merupakan hal yang penting dan menurut semua narasumber yakni tujuan dialog agar dapat saling memahami satu sama lain, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Beberapa narasumber menambahkan pandangannya bahwa terdapat banyak cara berdialog yang dapat dilakukan. Hal ini terlihat pada keempat poin di atas.

3.3.2.4. Peran Yesus dalam Kaitannya dengan Liyan

Pada pokok variabel yang ketiga, penulis menggali pemahaman narasumber tentang posisi Yesus dalam kaitannya dengan liyan dengan membagi tiga bagian, pertama, apakah Yesus hanya menjadi sentral di Kekristenan saja atau juga menjangkau liyan. Dalam bagian ini penulis mengelompokkannya sebagai berikut:

1. Yesus menjangkau Liyan

Pada poin yang pertama, bagi beberapa narasumber melihat jika Yesus juga menjangkau umat beragama lain. Hal ini ditegaskan dalam jawaban masing-masing narasumber:

“Saya tidak berani meng-klaim istilahnya Yesus itu untuk orang Kristen, Yesus itu juga untuk mereka. Saya tidak berani hitam-putih begitu ya, tapi saya hanya belajar saja dari Yohanes 3:16.....Tuhan ya mengasihi mereka, Tuhan menawarkan itu, ditawarkan to? Nah masalah mereka terima atau tidak itu kan, bola itu ada di kita.” – Bu K¹⁹⁵

¹⁹³ Lih. Verbatim dengan Bu RP, Lampiran h. 106

¹⁹⁴ Lih. Verbatim dengan Pak BB, Lampiran h. 75

¹⁹⁵ Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 81

“Bagi saya Yesus juga menjangkau agama lain, artinya adalah Yesus berkarya itu bukan hanya untuk orang-orang yang setuju dengan dia. Tapi Yesus juga berkarya bagi orang-orang lain yang mungkin mereka itu juga belum tentu menerima ajaran Yesus.....”HAR¹⁹⁶

HAR mendasari pandangannya juga melalui Yohanes 3:16 yang disebutkan oleh Bu K. di sisi lain Sdri. STM, Pak BP, Bu RP, dan Sdr. CAN juga melihat jika Yesus menjangkau umat beragama lain, karena kasihNya tidak terbatas untuk Kekristenan saja.

2. Yesus hanya menjadi Sentral bagi Kekristenan saja

Poin yang kedua, melihat Yesus hanya menjadi sentral bagi Kekristenan, begitupun juga dalam agama-agama lain, memiliki “Tuhan-Nya” masing-masing, hal ini ditegaskan sebagai berikut:

“Ya gimana ya, kalau Kristen itu menganggap Yesus itu kan Tuhan. Tuhan kan kalau agama lain juga sama, cuman mereka kan mengenalnya bukan Yesus, kalau sebagai Tuhan otomatis, mereka ya Tuhannya mereka, kalau saya pandangannya ya begitu. Hanya jalannya kan masing-masing.....” – Pak BB¹⁹⁷

Melihat kedua poin di atas dapat disimpulkan jika narasumber terbagi menjadi dua, yang pertama lebih terbuka terhadap peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan. Sedangkan, beberapa narasumber yang lain tertutup dalam kaitannya peran Yesus dengan liyan.

Pada bagian yang kedua, apakah keselamatan hanya ada di Yesus saja atau juga ada dalam agama lain. Dalam hal ini penulis mengelompokkan jawaban narasumber sebagai berikut:

1. Keselamatan Partikular dalam diri Yesus

Pada poin ini penulis hendak menunjukkan pendapat narasumber terkait dengan keselamatan hanya ada dalam diri Yesus.

“Nah itu aku ga berani klaim, karena aku ga mempelajari agama mereka.....Kayaknya dari mereka sendiri tidak berani, kalau kita kan, keselamatan berani klaim, berani jamin kalau percaya Yesus pasti masuk surga.....” – Bu K¹⁹⁸

Dalam hal ini Bu K, masih memandang abu-abu terhadap keselamatan yang ada dalam agama lain.¹⁹⁹ Berbeda dengan Kekristenan yang sudah mendapat jaminan keselamatan dalam diri Yesus. Namun, Bu K tetap memandang bahwa tetap keselamatan hanya melalui Yesus.

Sama dengan pendapat Bu K, Bu F tidak mengetahui apakah ada keselamatan dalam agama lain atau tidak. Namun, yang pasti Bu F melihat bahwa baginya keselamatan hanya melalui Yesus.

¹⁹⁶ Lih. Verbatim dengan Pdt. HAR, Lampiran h. 95

¹⁹⁷ Lih. Verbatim dengan Pak BB, Lampiran h. 75

¹⁹⁸ Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 81

¹⁹⁹ Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 81

Dalam hal ini Bu F tidak ingin memperdebatkan masalah keselamatan dengan umat beragama lain. Karena, jika “berdebat” hubungan seperti peduli terhadap sesama tidak akan pernah terjadi.²⁰⁰

Sedangkan, bagi Bu RP, keselamatan mutlak hanya berada dalam Yesus, saja. Pandangan Bu RP ini didasari melalui Alkitab. Hal ini ditegaskan melalui perkataannya:

“Ya dong kita anak Tuhan Yesus, kita harus percaya, mutlak percaya bahwa keselamatan hanya dalam Tuhan Yesus dan itukan juga ada kan di Alkitab “Akulah jalan Keselamatan.” Kalo kita memang anak Tuhan ga boleh menengok ke kanan atau ke kiri, ya itu satu-satunya.” – Bu RP²⁰¹

2. Keselamatan Yesus mencakup Liyan

Keselamatan hanya berada dalam Yesus saja, namun tidak menutup kemungkinan jika Yesus berkarya bagi liyan. Hal ini ditegaskan oleh Pdt. HAR:

“....Jadi, keselamatan hanya ada didalam Yesus. Tetapi, istilahnya adalah, kita juga tidak bisa menutup atau membatasi karya Tuhan Yesus bagi sesama. Artinya adalah ya keselamatan itu kembali kepada Tuhan Yesus itu sendiri. Tetapi dalam Kekristenan.....”²⁰²

Ketika diajukan pertanyaan apakah keselamatan Yesus ini mengintervensi keselamatan dari agama lain. Di sini Pdt. HAR juga membedakan, antara tataran akademis dengan iman.²⁰³

3. Keselamatan Universal: Tiap Agama memiliki Jalan Keselamatan

Pada bagian penulis hendak menunjukkan pendapat narasumber terkait dengan keselamatan yang juga dimiliki oleh agama lain.

Pak BB mengatakan,

“.....Jadi, saya melihatnya ya itu, masing-masing ada. Ada, ya mungkin jalannya lebih sulit. Kalau saya, ya milih Tuhan Yesus yang sudah ditebus.”²⁰⁴

Yang Maha Esa.....Masing-masing orang itu berhak kok buat mendapatkan keselamatan dan hidup kekal gitu.” – Sdr. CAN²⁰⁵

Menurut Pak BP, dalam agama lain juga ada keselamatan yang menuju satu titik sebagai pusatnya.²⁰⁶ Namun, dalam agama lain pun juga terdapat keselamatan melalui cara mereka

²⁰⁰ Lih. Verbatim dengan Bu F, Lampiran h. 84

²⁰¹ Lih. Verbatim dengan Bu RP, Lampiran h. 107

²⁰² Lih. Verbatim dengan Pdt. HAR, Lampiran h. 96

²⁰³ Lih. Verbatim dengan Pdt. HAR, Lampiran h. 96

²⁰⁴ Lih. Verbatim dengan Pak BB, Lampiran h. 76

²⁰⁵ Lih. Verbatim dengan Sdr. CAN, Lampiran h. 91

²⁰⁶ Lih. Verbatim dengan Pak BP, Lampiran h. 103

sendiri. Sama halnya dengan Sdri. STM, ia melihat keselamatan dalam agama lain juga ada, tanpa melalui Yesus.²⁰⁷

Melihat berbagai pandangan di atas, narasumber memiliki pandangannya masing-masing terkait keselamatan. Ada yang melihat jika keselamatan mutlak dalam Yesus Kristus. Ada juga yang menjelaskan, bahwa Yesus juga dapat berkarya (dalam hal ini “menyelamatkan”) pada liyan. Bahkan membedakan bagaimana menjelaskan keselamatan dalam tataran akademis dan tataran iman. Terakhir, beberapa narasumber setuju jika keselamatan juga terdapat dalam agama lain, tanpa harus melalui Yesus.

Bagian yang ketiga, apakah posisi Yesus lebih tinggi daripada “Yang Lain” yang ada dalam agama lain. Dalam kaitannya tentang posisi Yesus dengan “Yang Lain” yang lain, hampir seluruh narasumber melihat Yesus lebih tinggi daripada “Yang Lain.” Namun, terdapat salah satu merasa bahwa hal ini tidak bisa di pastikan, atau dibandingkan. Berikut pengelompokkannya:

1. Yesus lebih tinggi daripada “Yang Lain” dalam agama lain

Beberapa narasumber memandang bahwa posisi Yesus lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Seperti Bu K yang mengatakan

“sekarang apakah Yesus sejajar dengan nabi-nabinya yang lain? Ya kalo aku tetep mengatakan tidaklah.”²⁰⁸

Bu K mendasari pandangannya, dengan melihat peristiwa 10 tula yang diberikan Allah kepada Mesir.²⁰⁹ Ketika Allah memberikan tula kegelapan pada Mesir, K melihat bahwa Allah “menang” melawan dewa matahari yang disembah oleh Mesir. Meskipun begitu, Bu K juga merasa jika tetap perlu untuk saling menghormati terhadap keyakinan liyan. Begitu juga dalam berelasi yang saling menghormati tanpa saling mempersalahkan ke-iman-an liyan.²¹⁰ Menurut Pak BB, Yesus tidak setara, karena Ia adalah Tuhan.²¹¹ Begitupun dengan pandangan dari Bu F, Sdri. STM, Bu RP, Pak BP, dan Pdt. HAR melihat bahwa Yesus memiliki posisi yang berbeda dan lebih tinggi daripada dengan “Yang Lain.”

2. Posisi Yesus dengan “Yang Lain” Tidak dapat dibandingkan

²⁰⁷ Lih. Verbatim dengan Sdri. STM, Lampiran h. 100

²⁰⁸ Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 83

²⁰⁹ Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 83

²¹⁰ Lih. Verbatim dengan Bu K, Lampiran h. 84

²¹¹ Lih. Verbatim dengan Pak BB, Lampiran h. 76

Posisi Yesus tidak bisa dibandingkan dengan “Yang Lain” yang ada dalam agama lain. Hal ini ditegaskan oleh Sdr. CAN:

“Kalo pandanganku saja bang ya, menurutku secara pribadi ya karena aku Kristen, aku meyakini Tuhan Yesus itu kan dia juga Tuhan Allah, sesuai konsep Trinitas Kristen. Cuma untuk disandingkan dengan agama lain itu sepertinya tidak bisa ya menurutku. Mengingat mereka punya tokoh-tokohnya sendiri menurut pandangannya masing-masing yang emang ngga bisa dibandingkan dengan tokoh-tokoh agama lain....” – Sdr. CAN²¹²

Melalui berbagai pandangan di atas dapat dilihat jika posisi Yesus tentu unggul dari tokoh-tokoh dalam agama lain. Dalam artian Yesus adalah Tuhan, berbeda dengan yang ada dalam agama-agama yang lain. Meskipun begitu, beberapa narasumber melihat hal ini sebagai untuk menyombongkan ataupun mengintervensi tokoh yang ada dalam agama lain. Salah satu narasumber menambahkan jika Yesus mengungguli “posisinya” sebagai Tuhan, tapi tidak untuk ajaran yang ada dalam agama lain. Di sisi lain, salah satu narasumber melihat jika posisi ini tidak bisa dibandingkan atau tidak dapat dipastikan, apakah Yesus yang tertinggi atau tidak.

3.4. Kesimpulan

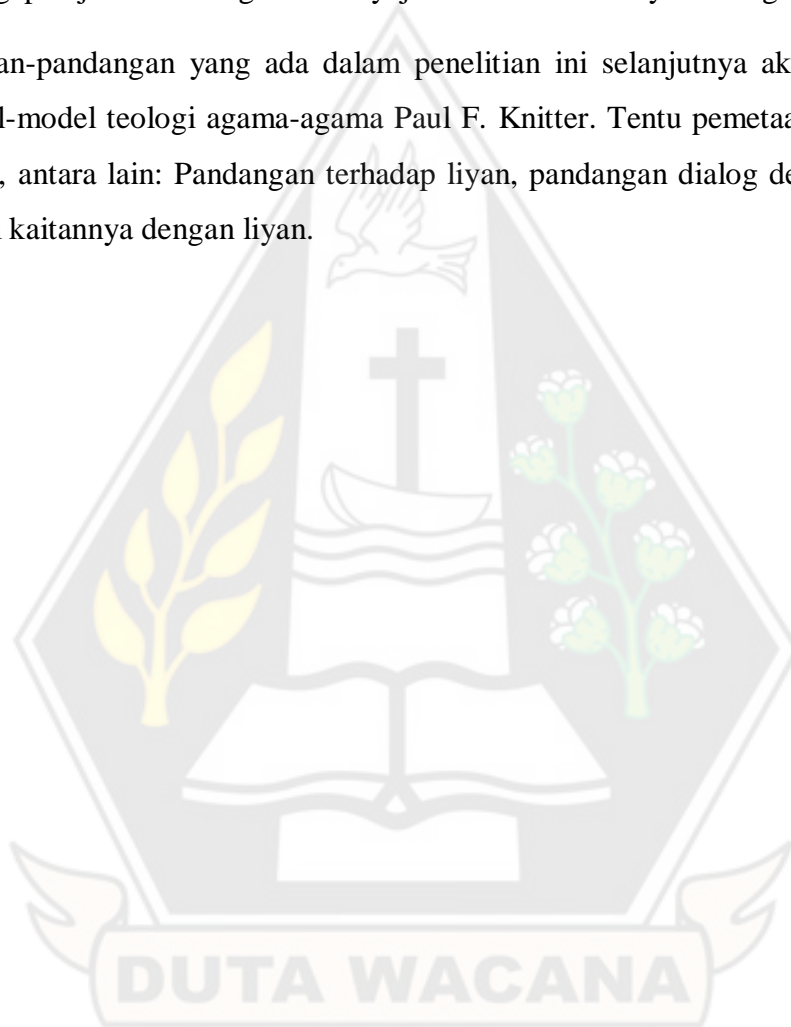
Melihat berbagai pandangan dari beberapa narasumber di GKI Sorogenen, mereka secara positif melihat keberadaan “agama-agama” selain Kristen. Di sisi lain, tetap ada pandangan negatif terhadap “penganutnya” jika mereka berbuat hal yang buruk. Namun, pandangan ini tidak tertuju pada “agamanya” hanya kepada “penganutnya.” Meskipun begitu, bagi narasumber ada hal yang bisa dipelajari dalam diri liyan, baik itu ajaran yang ada dalam agama lain, maupun sikap, perilaku, dan etika. Misalnya, sikap disiplin tentang sholat waktu dalam agama Islam, agama Budha yang menjunjung budi pekerti, agama Hindu yang terkenal dengan kejujurannya, dsb. Semua narasumber melihat ada hal-hal yang bisa dipelajari, selama itu bersifat positif.

Ketika berbicara tentang relasi yang dibangun, semua narasumber mengedepankan sikap saling menghargai, saling menghormati, dan menjunjung sikap toleransi. Ketika berbicara tentang dialog agama-agama, narasumber juga melihat bahwa aspek ini penting. Meskipun terdapat berbagai pandangan bagaimana bentuk dialog yang terjadi. Misalnya, dialog tanpa kata antar agama melalui tindakan-tindakan dan dialog hanya sebatas untuk mendiskusikan hal umum, tidak untuk diskusi tentang ajaran. Setiap narasumber melihat jika melalui dialog akan timbul rasa saling menghargai, saling memahami, dan saling menghormati.

²¹² Lih. Verbatim dengan Sdr. CAN, Lampiran h. 92

Variabel terakhir, tentang posisi Yesus Kristus dan Keselamatan. *Pertama*, tentang peran Yesus, hampir semua melihat bahwa peran Yesus ini dapat menjangkau umat agama lain. Disisi lain, dalam kaitannya posisi, Yesus tidak dapat dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam agama lain. Meskipun begitu, hal ini tidak mengesampingkan maupun merendahkan tokoh-tokoh dalam agama lain. Ketika berbicara tentang keselamatan, hampir semua menjawab jika keselamatan hanya ada melalui Yesus Kristus. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa ada kemungkinan Yesus mau menjangkau umat agama lain, jika itu yang diinginkan. Bahkan ada yang beranggapan jika semua agama menyajikan keselamatannya masing-masing.

Pandangan-pandangan yang ada dalam penelitian ini selanjutnya akan penulis petakan ke dalam model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter. Tentu pemetaan melihat berdasarkan tiga variabel, antara lain: Pandangan terhadap liyan, pandangan dialog dengan liyan, dan peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan.



BAB IV

Memetakan Model Teologi Agama-agama di GKI Sorogenen

4.1. Pengantar

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan hasil penelitian di GKI Sorogenen. Dalam bab ini penulis akan mendialogkan model teologi agama-agama Paul F. Knitter yang telah diuraikan pada bab II dengan temuan hasil penelitian pada bab III. Pemetaan dalam bagian ini berdasarkan tiga variabel yakni pandangan terhadap liyan, dialog dengan yang lain dan posisi Yesus dalam kaitannya dengan liyan.

4.2. Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter

4.2.1 Model Penggantian

1. Liyan sebagai yang Salah

Pada model penggantian (baik total maupun parsial), liyan dianggap lebih rendah daripada Kekristenan. Hal ini terlihat, ketika pada akhirnya “kebenaran” hanya ada didalam Kekristenan melalui Yesus.²¹³ Jadi, apapun “kebenaran” yang diyakini liyan merupakan hal yang salah. “Kebenaran” dalam hal ini merupakan “iman” dalam agama lain, yang direfleksikan oleh liyan.

2. Dialog: Meng-Kristenkan Liyan

Berangkat dari poin yang sebelumnya, maka bisa dikatakan tidak ada dialog. Karena tidak ada titik temu antara agama Kristen dengan agama yang lain. Menurut Barth sebagaimana dikutip oleh Knitter, hal yang dapat dilakukan umat Kristen yakni menyebarkan berita Injil, supaya terang Kristus dapat diterima oleh Liyan.²¹⁴ Dengan kata lain, membuat liyan menjadi Kristen, sehingga dapat menerima “rahmat” dari Yesus. Meskipun, dalam model penggantian parsial masih melihat dialog sebagai hal yang penting. Tujuan dialog dalam penggantian parsial selain mengkristenkan liyan adalah melihat pandangan masing-masing tiap agama, mengatasi kesalahpahaman, menyelesaikan konflik antar-agama, dan saling megoreksi berbagai pandangan yang dianggap salah.

3. Yesus sebagai yang utama lebih dari apapun

²¹³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 29.

²¹⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 29.

Posisi Yesus dalam hal ini sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Yesus merupakan satu-satunya “Tuhan” yang menyediakan jalan keselamatan. Peran Yesus dalam hal ini adalah “menggantti” yang lain. Karena hanya melalui Yesus saja yang dapat menjadi perantara antara Allah dan manusia.²¹⁵ Para penganut model penggantian mendasari pandangan ini dari Perjanjian Baru.

4.2.2. Model Pemenuhan

1. Masih ada Kebaikan dalam Liyan

Model pemenuhan melihat bahwa masih ada kebaikan dalam liyan. Artinya, model pemenuhan masih menghargai refleksi iman yang ada dalam liyan. Betapapun apa yang liyan yakini tentang kebenaran dari agamanya. Pada akhirnya akan bermuara ke Yesus. Hal ini ditegaskan oleh Rahner yang dikutip oleh Knitter, bahwa baik itu pemeluk Buddha, Hindu, dsb, yang mengalami rahmat dalam agamanya masing-masing. Hal tersebut sudah terhubung dan berorientasi pada Yesus sebagai “pemenuhannya.”²¹⁶

2. Dialog dan “Pemberitaan”

Pada model pemenuhan ada dua komponen terkait relasi dengan liyan, yakni dialog dan pemberitaan. *Pertama*, dialog merupakan wadah untuk semua umat beragama saling berjumpa dan belajar satu sama lain. Dalam Pandangan umat Kristen, kita bisa melihat kekayaan dari Allah dalam agama-agama lain. *Kedua*, pemberitaan dalam hal ini memperkenalkan kasih Allah yang terealisasikan dalam diri Yesus kepada liyan. Melalui dua komponen ini, bagi model pemenuhan, memang dialog juga merupakan hal yang penting, namun lebih penting lagi terkait “pemberitaan.”²¹⁷

3. Yesus menyempurnakan yang lain

Dalam model pemenuhan, menempatkan Yesus sebagai yang terutama dalam Kekristenan. Yesus juga tetap menjadi jalan satu-satunya keselamatan. Namun, dalam model pemenuhan melihat bahwa Roh Kudus yang menghadirkan “rahmat” juga hadir dalam agama-agama lain. Hal ini terealisasikan dalam ajaran, ritus-ritus, dan simbol-simbol yang ada.²¹⁸ Hal ini dilihat sebagai kehadiran Yesus secara misterius dalam liyan. Meskipun

²¹⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 66.

²¹⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 85.

²¹⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 101.

²¹⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, 120.

begitu, masih tetap ada yang kurang dari agama-agama lain. Sehingga pada akhirnya “kekurangan” tersebut hanya dapat dipenuhi oleh Yesus.

4.2.3. Model Mutualisme

1. Liyan memiliki posisi yang setara

Pada model mutualisme, posisi liyan dianggap setara. Hal ini terlihat melalui tiga jembatan yang ada dalam model mutualis. Pertama, jembatan filosofis-historis tiap pemeluk agama memiliki kekurangan daya untuk memahami “Allah.” Sehingga daya tampung manusia tidak dapat memahami “Allah” secara penuh. Kedua, setiap agama memiliki “pengalaman mistik”, di mana Allah juga berada dalam tiap agama. Ketiga, jembatan etis-praktis, mengandaikan bahwa tiap pemeluk agama dapat bersama-sama untuk mengatasi masalah-masalah kemanusiaan, seperti membantu korban bencana alam, korban kejahatan, kemiskinan dsb.

Melalui hal di atas penulis menyimpulkan tiga hal. Pertama, liyan setara, karena tiap pemeluk agama sama-sama tidak dapat memahami “Allah” sepenuhnya. Kedua, “pengalaman mistik” yang ada dalam tiap agama menandakan bahwa, tiap pemeluk agama juga dapat merasakan “Allah” dalam agamanya masing-masing. Ketiga, setiap pemeluk agama memiliki peran yang sama dan setara, ketika mengatasi masalah-masalah kemanusiaan.

2. Dialog: Wadah untuk saling Berbagi

Model mutualitas tentu tidak tertutup terhadap dialog. Melalui dialog, berangkat dari tiga jembatan. Pertama, dengan dialog masing-masing umat beragama dapat saling mengenal “Allah” yang dimaknai beragam pada masing-masing agama. Kedua, dialog menjadi wadah untuk saling berbagi “pengalaman mistik” yang ada pada tiap agama. Ketiga, dialog menjadi wadah untuk “kerja sama” antarumat agama untuk mengatasi masalah-masalah etis, seperti membantu orang yang terkena dampak bencana, mengatasi kemiskinan, dan mereka yang tertindas.

3. Yesus: Tuhan seutuhnya, bukan satu-satunya

Dalam model mutualitas, Yesus dilihat sebagai Tuhan seutuhnya, bukan satu-satunya. Hal ini terlihat dalam penjelasan pada tiap jembatan, *pertama*, dalam jembatan filosofis-historis, melihat bahwa Yesus dilihat sebagai “Yang kepenuhan Roh” dan “Roh Kudus” yang dari Allah juga memenuhi agama-agama lain. *Kedua*, dalam jembatan mistik-profetis melihat

bahwa gelar Kristus yang ada dalam Yesus juga ada dalam tiap agama. *Ketiga*, Yesus dilihat sebagai “Yang Pembebas.” Artinya, Yesus membebaskan umat manusia dari penderitaan-penderitaan yang ada di dunia. Yesus turut andil dalam membentuk Kerajaan Allah di dunia. Di mana, Kerajaan Allah mengacu pada kehidupan yang penuh kasih dan keadilan.

Melalui tiga jembatan dalam model mutualitas, penulis menyimpulkan peran Yesus membuka ruang bagi agama lain. Artinya, Allah juga bekerja dalam agama lain, entah itu melalui gambaran Roh Kudus yang juga memenuhi agama lain, gambaran Kristus yang juga ada dalam agama lain. Sedangkan, dalam jembatan etis, Yesus sebagai pembebas ini mencoba untuk menghadirkan “suasana” Kerajaan Allah yang penuh kasih, tanpa memaksa liyan untuk menjadi Kristen.

4.2.4. Model Penerimaan

1. Liyan tetaplah Liyan

Dalam model penerimaan, liyan dianggap tetaplah liyan. Artinya, biarkan liyan tetap menjadi liyan, yang tentunya berbeda dengan umat Kristiani. Karena dalam model penerimaan tidak mencoba mencari persamaan seperti yang dilakukan model mutualitas. Hal yang mendasari pandangan ini adalah masing-masing agama memiliki bahasa untuk menerjemahkan “kebenaran.” Maka dari itu, tidak bisa dimungkiri jika “sistem bahasa” dari masing-masing agama, pasti berbeda.

2. Dialog: memberi kesaksian dan diberi kesaksian

Dialog dalam model penerimaan tidak untuk mencari asas bersama seperti model mutualitas. Ataupun tidak untuk membuat liyan menjadi Kristen. Namun, dialog sekedar untuk saling memahami pandangan dari agama lain. Model penerimaan tidak mencoba untuk melihat pandangan agama lain dengan tidak setuju maupun setuju. Artinya, betapapun ada kesamaan maupun perbedaan, biarlah begitu. Model penerimaan juga dalam dialog kita bisa memberi kesaksian, begitupun sebaliknya. Jadi, bisa dikatakan liyan dapat menjadi Kristen, begitupun sebaliknya.

3. Yesus dan Yang Lain: Tidak Dapat disamakan dan dibandingkan

Model penerimaan tidak dapat membandingkan Yesus dengan “Yang Lain.” Artinya, tiap agama memiliki “puncaknya” masing-masing dan Kekristenan memiliki Yesus sebagai puncak. Tiap puncak tidak dapat dibandingkan, tidak dapat dihilangkan, dan tidak dapat

disamakan. Mengutip dari Heim, dalam tulisan Knitter, Allah bekerja dalam tiap partikularitas dan perbedaan yang ada. Menghilangkan atau menyamakan satu sama lain, berarti merusak “karya” yang sudah dibuat oleh Allah.

4.3. Pemetaan Model Teologi Agama-agama di GKI Sorogenen berdasarkan Paul F. Knitter

Dalam memetakan model teologi agama-agama Knitter berdasarkan tiga variabel yang sudah disebutkan di atas berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat bahwa dalam konteks GKI Sorogenen tidak terfokus pada satu model. Akan tetapi memiliki lebih dari satu model. Jadi, setidaknya terdapat tiga model yang muncul dari pandangan narasumber.

4.3.1. Pandangan terhadap Liyan

Berkenaan dengan “pandangan terhadap liyan” dan dari analisis yang sudah penulis jelaskan dalam bab III, semua narasumber melihat bahwa agama itu baik adanya.²¹⁹ Meskipun ada perilaku yang tidak baik dari pemeluk agama, beberapa narasumber (seperti Bu K) hal ini tidak membuat agama menjadi “tidak baik.” Karena letak kesalahan ada pada “pemeluknya” yang tidak memahami agama itu sendiri.²²⁰

Akan tetapi, ketika membahas persoalan tentang keselamatan, narasumber terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, betapapun agama-agama itu baik adanya, namun beberapa narasumber (seperti Bu K) tetap melihat bahwa keselamatan hanya ada melalui Yesus saja.²²¹ Kedua, beberapa narasumber (seperti Pak BP) yang memandang agama itu baik adanya, dan melihat jika ada jalan keselamatan dalam agama lain, selain Kekristenan yang melalui Yesus.²²²

Berdasarkan dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pandangan narasumber terakait liyan dapat dikategorikan dalam dua model, yakni pemenuhan dan mutualitas. Pertama, beberapa narasumber (seperti Bu K) memang memandang agama lain itu baik adanya. Akan tetapi ketika membahas persoalan tentang keselamatan, tetap melihat Yesus sebagai yang utama dan satu-satunya jalan keselamatan. Hal ini selaras dengan pandangan model pemenuhan, yang sudah di jelaskan di awal bab IV, bahwa agama-agama lain itu baik adanya. Tetapi tidak sempurna, karena keselamatan hanya diperoleh dalam

²¹⁹ Lih. Bab III hal 42—44

²²⁰ Lih. Bab III hal 43

²²¹ Lih. Bab III hal 48

²²² Lih. Bab III hal 49—50

Yesus. Artinya, Yesus menyempurnakan kekurangan yang ada dalam agama lain. Kedua, beberapa narasumber (seperti Pak BP) juga melihat agama lain itu baik adanya dan ada keselamatan di dalam agama lain. Pandangan ini selaras dengan model mutualisme yang sudah dijelaskan di awal bab IV, di mana agama lain pada dasarnya baik dan keselamatan terdapat dalam tiap agama.

4.3.2. Pandangan dialog dengan Liyan

Pada variabel yang kedua terkait pandangan dialog dengan liyan semua narasumber melihat dialog sebagai hal yang penting. Dialog merupakan sarana untuk saling memahami, menghargai, mengerti pandangan agama satu sama lain, dsb.²²³ Namun, terkait bentuk dan tujuan dialog, penulis menemukan empat pandangan yang ada dalam narasumber.

Pertama, dialog tanpa kata, seperti yang sudah dijelaskan pada bab III, bagi narasumber (contohnya Bu K), dialog tidak harus bertemu dengan membahas diskusi terkait pandangan-pandangan agama, namun juga bisa dengan membantu liyan yang sedang mengalami musibah.²²⁴ Tindakan yang dianggap “dialog” ini sekaligus dapat menjadi sarana untuk “pekabaran Injil” bagi liyan. Melihat hal ini, bentuk dan tujuan dari dialog menurut narasumber beresonansi dengan model pemenuhan, seperti yang sudah dijelaskan di awal bab IV. Di mana, dialog merupakan hal yang penting dan tujuan dari dialog bukan untuk “mengkristenkan” liyan, namun, hanya sebatas “memberitakan Injil” kepada liyan.

Kedua, dialog tanpa memasukkan ajaran-ajaran agama. Pada narasumber kedua (Sdr. CAN), dialog merupakan hal yang penting, namun isi dari dialog merupakan diskusi hal yang umum, seperti membangun persatuan bangsa, menjaga kerukunan, atau bisa diisi dengan bakti sosial yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.²²⁵ Bagi narasumber dengan memasukkan ajaran karena tiap ajaran agama pasti berbeda satu sama lain. Pandangan ini masuk dalam kategori jembatan etis-praktis dalam model mutualitas. Artinya, dialog bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah etis, di mana berisi hal yang bermanfaat bagi masyarakat.

Ketiga, Bagi narasumber (Bu RP), dialog juga dapat dijadikan sebagai sarana menebarkan Injil.²²⁶ Bahkan juga bisa menjadi pintu bagi Kristenisasi. Pandangan

²²³ Lih. Bab III hal 45—47

²²⁴ Lih. Bab III hal 46

²²⁵ Lih. Bab III hal 47

²²⁶ Lih. Bab III hal 47

narasumber ini bisa dimasukkan ke dalam model penggantian parsial yang juga melihat dialog sebagai wadah untuk Kristenisasi, seperti yang sudah dijelaskan pada awal bab IV.

Keempat, dialog mengKristenkan liyan, begitupun sebaliknya. Menurut narasumber, adanya dialog juga bisa membuat liyan menjadi Kristen dan umat Kristen menjadi liyan. Narasumber (Pak BB) juga menambahkan, jika adanya dialog perlu diikuti oleh umat Kristen yang “kuat imannya.”²²⁷ Berdasarkan pandangan tersebut, maka bisa dilihat bahwa hal ini masuk ke dalam model penerimaan, di mana dialog selain untuk wadah saling memahami, tapi juga terbuka terhadap “memberi kesaksian dan diberi kesaksian.” Artinya, tiap agama dapat menyampaikan “kabar baiknya” masing-masing. Di sisi lain, tiap agama juga terbuka terhadap kemungkinan adanya liyan yang menjadi Kristen ataupun umat Kristen yang menjadi liyan.

Melihat gambaran di atas, bisa dikatakan, bahwa semua narasumber menganggap dialog sebagai hal yang penting dan harus ada dalam berelasi dengan sesama manusia sebagai upaya untuk membangun kehidupan bersama. Namun, ada beberapa narasumber yang juga menjadikan dialog sebagai Kristenisasi. Sehingga dengan demikian tujuan dari dialog yang dijumpai dalam representasi Jemaat GKI Sorogenen ternyata bermacam-macam dan dapat dikategorikan ke dalam berbagai model teologi agama-agama Knitter.

4.3.3. Peran Yesus dalam kaitannya dengan Liyan

Bekenaan dengan variabel “Peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan.” Dalam hal ini penulis membagi ke dalam tiga hal, *pertama*, Yesus yang partikular dan universal, kedua, Keselamatan Partikular dan universal, ketiga, posisi Yesus dengan “Yang Lain.”

1. Yesus yang Partikular dan Universal

Pandangan narasumber dalam poin yang pertama terbagi menjadi dua kelompok, pertama, Yesus menjangkau liyan. Beberapa narasumber (seperti Bu K) memandang bahwa Yesus juga menjangkau liyan karena kasih Allah yang ada dalam Yesus tidak terbatas untuk Kekristenan saja.²²⁸ Artinya, bisa saja Yesus menjangkau liyan, namun tergantung dari liyan, apakah mereka menerima Yesus atau tidak. Pandangan ini dapat dikategorikan dalam model pemenuhan yang sudah dijelaskan di awal bab IV, di mana Yesus juga menjangkau atau hadir dalam liyan secara misterius.

²²⁷ Lih. Bab III hal 48

²²⁸ Lih. Bab III hal 49

Kedua, Yesus hanya menjadi sentral bagi Kekristenan. Narasumber (Pak BB) melihat jika Yesus hanya hadir dalam Kekristenan saja.²²⁹ Karena dalam agama lain juga terdapat “TuhanNya” masing-masing. Pandangan dari narasumber Pak BB ini dapat dikategorikan ke dalam model penerimaan seperti yang dijelaskan di awal bab IV. Di mana, tiap agama memiliki “TuhanNya” masing-masing dan menjadi sentral bagi agama tersebut.

2. Keselamatan Partikular dalam Yesus dan Universal (tiap agama memiliki jalan keselamatan)

Pertama, beberapa narasumber (seperti Bu RP) melihat jika keselamatan hanya berada dalam Yesus saja.²³⁰ Sehingga diluar Kekristenan tidak ada keselamatan. Untuk mendapatkan keselamatan, maka liyan perlu memperolehnya dari Yesus. Artinya secara tidak langsung menyebutkan bahwa liyan harus menjadi Kristen.

Di sisi lain, terdapat juga beberapa narasumber (seperti Bu K) yang melihat “abu-abu” terhadap keselamatan agama lain. Artinya, pandangan keselamatan dalam agama lain itu tidak jelas dibandingkan dengan Kekristenan yang sudah jelas dan terjamin dalam Yesus. Hal ini secara tidak langsung mengatakan bahwa tidak ada keselamatan dalam agama lain, selain Yesus.

Meskipun begitu, jika dikaitkan dengan dialog, Bu RP, melihat dialog juga menjadi peluang untuk Kristenisasi.²³¹ Sedangkan, bagi Bu K, tidak ada Kristenisasi dalam dialog, yang ada hanya sebatas menebarkan Injil.²³² Akan tetapi, dalam kaitannya dengan keselamatan, Yesus masih tetap menjadi satu-satunya jalan keselamatan yang jelas.

Berdasarkan pendapat beberapa narasumber di atas, penulis melihat bahwa pandangan kedua narasumber (Bu RP dan Bu K) termasuk ke dalam model penggantian dan pemenuhan. Karena, ketika berbicara tentang dialog, terbagi menjadi dua, yakni ada keinginan untuk Kristenisasi (Bu RP) dan sebatas menebarkan Injil, tanpa Kristenisasi (Bu K). Lalu, dalam kaitannya dengan keselamatan, kedua narasumber sepakat untuk melihat Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Jadi bisa disimpulkan, pertama, Bu RP masuk dalam kategori model penggantian. Karena pandangannya selaras dengan model penggantian yang melihat agama sebagai yang salah dan

²²⁹ Lih. Bab III hal 48

²³⁰ Lih. Bab III hal 48

²³¹ Lih. Bab III hal 47

²³² Lih. Bab III hal 46

perlu diganti. Hal ini dilakukan ketika berdialog dengan liyan, yang bertujuan untuk Kristenisasi. Kedua, Bu K termasuk dalam kategori model pemenuhan. Pandangan Bu K selaras dengan model pemenuhan, di mana dialog sebatas untuk menebarkan Injil dan agama lain tetap memiliki kekurangan, dan perlu disempurnakan oleh Yesus yang menyelamatkan.

Kedua, beberapa narasumber melihat jika keselamatan Yesus mencakup liyan.²³³ Artinya Yesus juga bisa menyelamatkan liyan secara misterius. Hal ini tersalurkan melalui kasih Allah yang universal bagi liyan. Hal ini selaras dengan pendapat salah satu narasumber (Pdt. HAR) yang menyebutkan bahwa Yesus menjangkau agama lain. Narasumber (Pdt. HAR) juga berpendapat bahwa karya Yesus bagi sesama yang didasari dari Yohanes 3:16.²³⁴ Pandangan ini masuk ke dalam model pemenuhan, karena melihat Injil sebagai suatu penyempurnaan dan penegasan. Maka dengan itu secara tidak langsung narasumber melihat penyempurnaan itu terlihat dari kasih Tuhan yang ada dalam diri Yesus.

Ketiga, keselamatan universal, dalam artian tiap agama memiliki jalan keselamatannya masing-masing.²³⁵ Beberapa narasumber (seperti Pak BB) memiliki kesamaan pendapat yang menyatakan setiap agama memiliki cara dan keselamatan masing-masing sebagaimana dalam model penerimaan. Bahkan terdapat salah satu narasumber (Sdr. CAN) yang berpendapat bahwa bukan agama yang menentukan keselamatan.²³⁶ Keselamatan berhak didapatkan oleh masing-masing orang.

Berangkat dari pandangan di atas, penulis melihat beberapa narasumber masuk dalam kategori model penerimaan, di mana tiap agama memiliki jalannya masing-masing. Jika diibaratkan, tiap agama memiliki jalan untuk menuju puncaknya masing-masing.

3. Posisi Yesus dalam kaitannya dengan “Yang Lain”

Terkait hal yang ketiga ini, penulis menemukan dua kelompok pada pandangan narasumber. Pertama, Yesus lebih tinggi daripada “Yang Lain.”²³⁷ Artinya, Yesus dianggap Tuhan sedangkan “Yang Lain” tidak. Pandangan narasumber (seperti Bu RP) ini masuk dalam model penggantian, di mana melihat Yesus sebagai satu-satunya Tuhan.²³⁸

²³³ Lih. Bab III hal 49

²³⁴ Lih. Bab III hal 49

²³⁵ Lih. Bab III hal 49—50

²³⁶ Lih. Bab III hal 50

²³⁷ Lih. Bab III hal 50

²³⁸ Lih. Bab III hal 50

Kedua, posisi Yesus dengan “Yang Lain” tidak dapat dibandingkan satu sama lain.²³⁹ Artinya, sebagai manusia baik liyan maupun umat Kristen sama-sama tidak dapat membandingkan Yesus dengan “Yang Lain.” Pandangan narasumber (seperti Sdr. CAN) dapat dikategorikan dalam model penerimaan. Artinya, tiap agama memiliki puncaknya masing-masing. Meskipun begitu, tiap puncak tidak dapat dibandingkan satu sama lain.

4.4. Refleksi terhadap Pemetaan Model Teologi Agama-agama di GKI Sorogenen

Berangkat dari pemetaan yang sudah dilakukan penulis terhadap Pendeta dan beberapa aktivis Jemaat GKI Sorogenen dalam kaitannya dengan tiga variabel dan model-model teologi agama-agama dari Knitter, penulis melihat bahwa model-model teologi agama-agama yang ada dalam pandangan narasumber tidaklah seragam, namun beragam. Pada variabel yang pertama, dalam kaitannya dengan liyan, para narasumber menganut model mutualitas. Artinya, bagi para narasumber, agama-agama merupakan keberadaan yang baik adanya. Karena setiap agama pasti mengajarkan kebaikan. Ketika ada yang tidak baik pada “pemeluk agama” hal tersebut tidak ada kaitannya dengan “agama.” Karena murni kesalahan dari pemeluk agama yang tidak memahami esensi dasar dari “agama” itu sendiri. Karena pada dasarnya agama merupakan sebuah upaya untuk menghindari kekacauan.²⁴⁰ Namun, jika dikaitkan dengan persoalan keselamatan, model yang dikategorikan bagi narasumber menjadi beragam, seperti yang akan penulis jelaskan pada paragraf tiga, terkait variabel peran Yesus dan keselamatan.

Pada variabel yang kedua, dalam kaitannya dengan dialog, bagi para narasumber melihat dialog sebagai hal yang penting sebagai sebagai wadah untuk saling memahami, menghargai, kerja sama, dsb. Namun, memang ada beberapa narasumber yang menambahkan pandangannya terkait tujuan dari dialog, ada yang masuk dalam kategori model mutualitas, karena melihat sebagai wadah untuk bekerja sama dalam memelihara kehidupan. Ada juga yang masuk dalam model pemenuhan karena melihat dialog juga sebagai sarana untuk menebarkan Injil. Lalu, ada juga yang masuk dalam model penggantian, ketika melihat dialog sebagai upaya untuk Kristenisasi. Di sisi lain, ada juga yang melihat dialog hanya sebatas untuk membicarakan hal yang umum saja, tanpa memasukan topik-topik ajaran agama masing-masing.

²³⁹ Lih. Bab III hal 51

²⁴⁰ Wattimena, *Untuk semua yang beragama*, 18.

Lalu, variabel yang terakhir, jika dikaitkan dengan peran Yesus dan keselamatan, mayoritas narasumber melihat superioritas Yesus. Artinya, Yesus dipandang sebagai Tuhan dan posisinya lebih tinggi daripada “Yang Lain” dalam agama lain. Di sisi lain, tentang keselamatan, pandangan para narasumber terbagi dua, keselamatan hanya ada dalam Yesus dan keselamatan ada dalam agama lain. Sehingga dapat terlihat dua model yang dapat dikategorikan bagi para narasumber, yakni model mutualitas dan penggantian.

Melalui tiga variabel di atas, ketika direlevansikan dengan penggalan kata dalam visi GKI Sorogenen, yakni “peduli terhadap sesama” sebenarnya Jemaat GKI Sorogenen dari pandangan para narasumber mempunyai modal untuk mengalami perjumpaan dengan liyan. Bahkan dalam analisa di bab III, semua narasumber mengatakan jika “peduli terhadap sesama” juga berlaku bagi liyan.²⁴¹ Namun, memang ada beberapa narasumber yang melihat tetap ada batasan, yakni ketika menyentuh ranah teologi. Artinya, “peduli terhadap sesama” hanya dipahami sebagai sikap saling bekerja sama mengatasi masalah-masalah etis yang terjadi di dunia, tanpa memasukkan hal-hal tentang ajaran agama.

Dari pemaparan pemetaan dan penjelasan di atas, bagi penulis pandangan para narasumber sangat menarik. Karena disatu sisi, mereka mencoba untuk memperlihatkan kasih Allah yang universal, hal ini terlihat ketika semua narasumber memandang baik akan keberadaan agama itu sendiri. Para narasumber juga melihat penggalan visi “Peduli terhadap sesama” mencakup juga bagi liyan. Artinya, sikap seperti membantu, tolong-menolong merujuk pada sesama manusia tanpa melihat agamanya. Hal ini terlihat bahwa “kasih Allah” juga hadir dalam agama-agama lain, selain Kekristenan dan “kasih Allah” juga berlaku untuk liyan. Namun, di sisi lain, ketika berbicara tentang keselamatan, peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan, posisi Yesus dengan “Yang Lain”, ada beberapa narasumber (yang memandang agama sebagai keberadaan yang baik tadi), melihat keselamatan hanya terbatas di Kekristenan saja melalui Yesus. Hal ini memperlihatkan ada beberapa narasumber yang menunjukkan sisi partikularitas dari Allah. Artinya, keselamatan hanya khusus berada dalam Yesus saja.

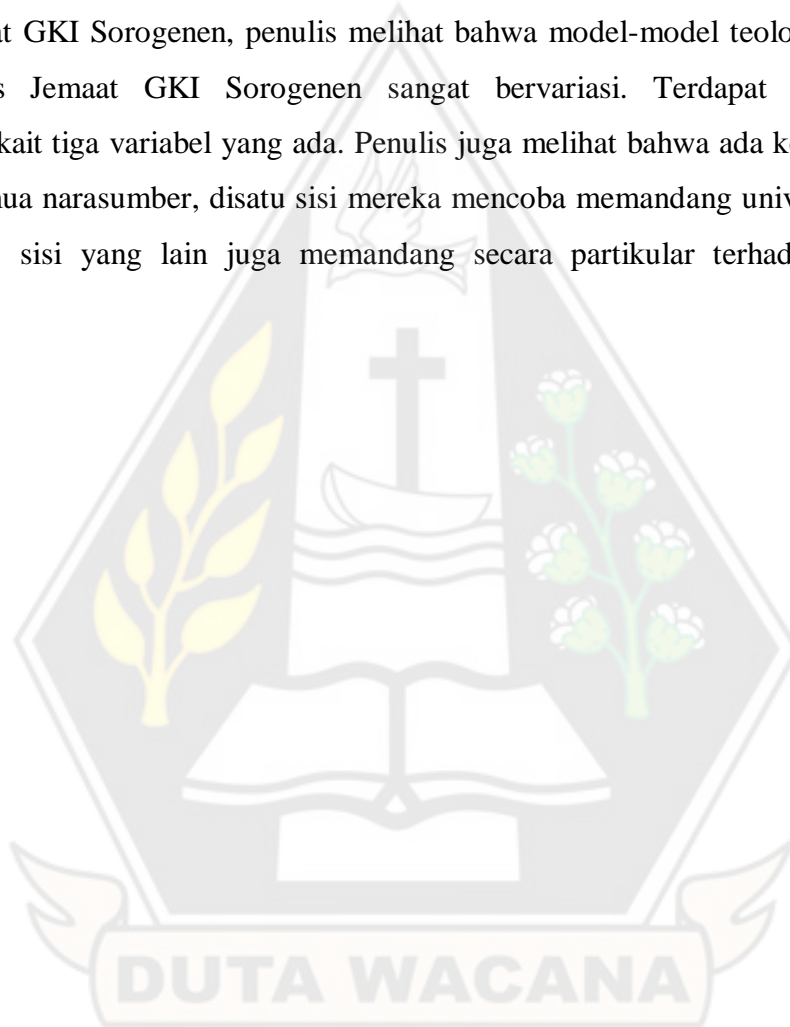
Penulis juga melihat bahwa para narasumber memiliki cara sendiri dalam menghidupi ke-iman-annya di tengah pluralitas agama dalam konteks Kota Surakarta. Pertama, ada yang memisahkan antara dimensi etis dan dimensi iman, sehingga melihat bahwa kedua hal ini tidak bisa digabungkan untuk dibawa dalam perjumpaan dengan liyan. Kedua, ada juga

²⁴¹ Lih. Bab III hal 45

beberapa narasumber yang merasa bahwa baik dimensi etis dan dimensi iman dapat dibawa dalam perjumpaan dengan liyan. Bagi penulis keduanya bukanlah dua hal yang dapat dipertentangkan satu sama lain, ataupun yang satu mengurangi yang lainnya. Namun, bagi penulis, kedua hal ini dapat menjadi “kekayaan” pandangan Jemaat GKI Sorogenen dalam mengalami perjumpaan dengan liyan.

4.5. Kesimpulan

Berangkat dari penjelasan pemetaan model teologi agama-agama berdasarkan Knitter terhadap Jemaat GKI Sorogenen, penulis melihat bahwa model-model teologi agama-agama dalam konteks Jemaat GKI Sorogenen sangat bervariasi. Terdapat ke-khas-an dari narasumber terkait tiga variabel yang ada. Penulis juga melihat bahwa ada ketegangan dalam pandangan semua narasumber, disatu sisi mereka mencoba memandang universal akan kasih Allah. Namun, sisi yang lain juga memandang secara partikular terhadap kasih Allah.



BAB V

PENUTUP

5.1. Pengantar

Pada bab V, penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang ada dalam bab I. Penulis juga memberikan saran terhadap dua hal, pertama bagi gereja GKI Sorogenen. Kedua, untuk penelitian selanjutnya karena penulis menyadari dalam penelitian skripsi ini masih ada keterbatasan dalam penelitian skripsi yang ditulis.

5.2. Kesimpulan

Melalui hasil penelitian skripsi, penulis melihat beberapa hal, pertama, dalam kaitannya pandangan Pendeta dan beberapa aktivis Jemaat GKI Sorogenen terhadap liyan, mereka memisahkan menjadi dua, yakni “agama” dan “pemeluk agama.” Pertama, menurut pandangan mereka semua agama pada dasarnya baik. Namun, ketika dikaitkan dengan “pemeluk agama” (dalam hal ini penulis mengambil contoh kasus demo terhadap pembangunan gereja GKI Nusukan Bajem Mojosongo), mereka melihat peristiwa tersebut tidak ada hubungannya dengan agama. Karena pada dasarnya setiap agama pasti mengajarkan kebaikan, hanya saja ada pemeluk agama yang tidak memahami ajaran agama tersebut.

Kedua, berkaitan dengan pemetaan berdasarkan model-model teologi agama-agama Knitter, penulis melihat jika ada berbagai model yang dapat dikategorikan pada para narasumber, di tiap variabel. Pada variabel pertama terkait pandangan liyan, seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa pada dasarnya semua agama itu baik, namun jika ada pemeluk agama yang tidak baik, hal tersebut tidak ada hubungan dengan “agama.” Bisa dikatakan pandangan ini masuk dalam model mutualitas, namun jika dikaitkan dengan persoalan keselamatan, maka para narasumber terbagi menjadi dua kelompok, yakni keselamatan hanya ada dalam Yesus saja dan ada keselamatan dalam agama lain. Maka yang memiliki pandangan “agama” itu baik tetapi keselamatan hanya ada dalam Yesus, dapat dikategorikan dalam model pemenuhan. Sedangkan, bagi beberapa narasumber yang memiliki pandangan agama itu pada dasarnya baik dan setiap agama memiliki jalan keselamatannya masing-masing, dapat dikategorikan dalam model mutualitas.

Pada variabel kedua, dalam kaitannya dialog dengan liyan, para narasumber, memandang bahwa dialog sebagai hal yang penting untuk dilakukan. Setidaknya dari dialog dengan liyan

dapat melihat pemahaman atau pandangan dari agama lain. Meskipun memang, dalam pandangan para narasumber ada yang menambahkan tujuan dari dialog itu sendiri, misalnya, pertama, dialog juga sebagai Kristenisasi, kedua, dialog dengan melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat sehingga dapat dilihat sebagai upaya untuk menebarkan Injil, tanpa melakukan Kristenisasi. Di sisi lain ada yang melihat jika tujuan dialog hanya sebatas untuk mengatasi masalah-masalah etis dalam kehidupan bersama, dan tidak memasukkan atau membahas ajaran ketika berdialog dengan liyan. Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa ada beragam model yang dapat dikategorikan dalam pandangan narasumber terkait variabel “dialog dengan liyan”, antara lain model penggantian, model pemenuhan, jembatan etis-praktis dalam model mutualitas, dan model penerimaan.

Pada variabel terakhir yang terbagi menjadi tiga bagian, pertama, para narasumber terbagi menjadi dua kelompok. Beberapa narasumber memandang jika kasih Yesus juga bisa menjangkau liyan. Di sisi lain, beberapa narasumber memandang jika Yesus hanya menjadi sentral bagi Kekristenan saja, karena dalam liyan juga terdapat “Yang Lain.” Pada bagian yang kedua, seperti yang sudah sedikit dijelaskan pada paragraf kedua, beberapa narasumber melihat keselamatan hanya ada dalam Yesus saja. Sedangkan, narasumber yang lain sangat terbuka terhadap pandangan keselamatan juga ada dalam agama lain. Pada bagian ketiga, dalam kaitannya posisi Yesus dengan “Yang Lain”, para narasumber terbagi menjadi dua kelompok. pertama, beberapa narasumber melihat jika Yesus lebih tinggi daripada “Yang Lain.”

Selanjutnya ketika tiga variabel di atas direlevansikan dengan visi GKI Sorogenen dalam penggalan kata “peduli terhadap sesama”, dengan melihat jawaban yang ada dalam pertanyaan tentang pemahaman penggalan visi tersebut di bab III, penulis melihat jika para narasumber sudah memiliki kesadaran atas pluralitas agama dalam konteks Kota Surakarta. Akan tetapi, masih ada hal yang dibatasi oleh para narasumber, yakni ketika memasuki ranah teologi atau ajaran agama.

5.3.Saran

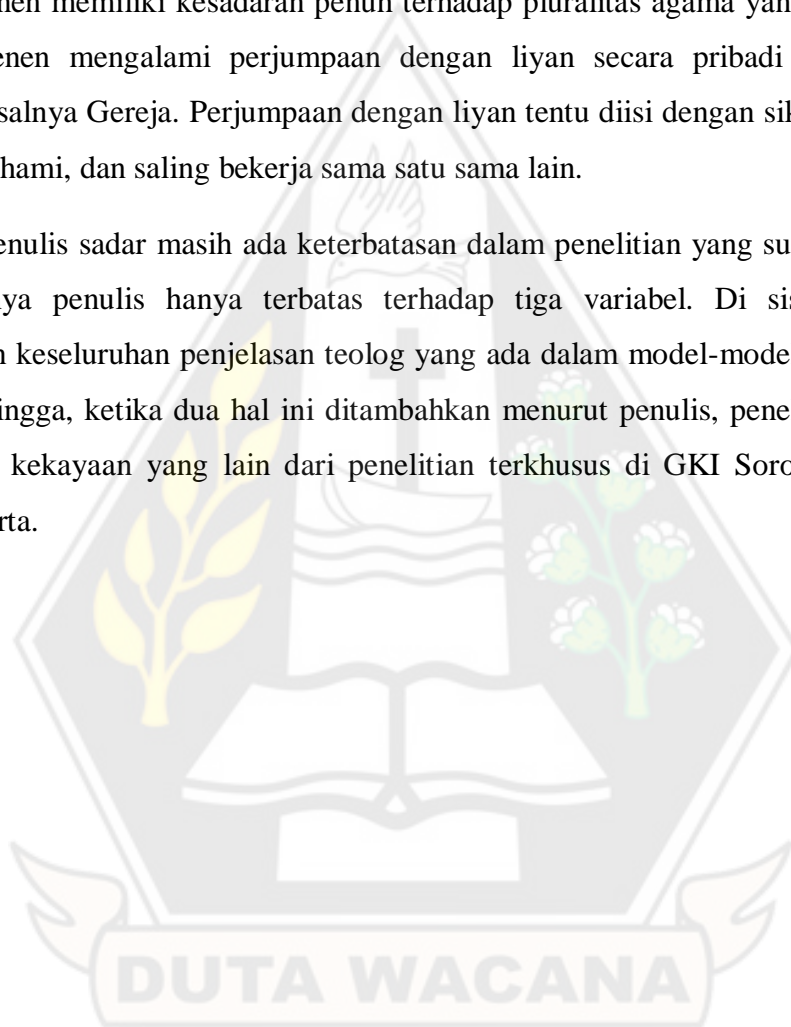
Berangkat dari penjelasan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran bagi gereja GKI Sorogenen dan terhadap penelitian selanjutnya. Pertama, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Jemaat GKI Sorogenen sebenarnya sudah memiliki kesadaran akan pluralitas agama yang ada di konteks Kota Surakarta. Meskipun dalam program-program yang ada, bisa dikatakan GKI Sorogenen masih memiliki sedikit program untuk melakukan kegiatan bersama dengan

umat agama lain. Meskipun begitu, penulis mengutip salah satu jawaban dari Jemaat GKI Sorogenen, yakni Bu K:

“Makanya kadang-kadang kalau pemahamanku, kalau Lembaga gabisa keluar, ya kita keluar sebagai pribadi. Ya tidak terlembagakan, misalnya, kita nolongin orang beragama lain, kita melakukan aksi sosial bareng.”

Saran penulis berangkat dari jawaban Bu K, betapapun sedikitnya program yang ada di GKI Sorogenen dalam kaitannya dengan pluralitas agama, setidaknya setiap pribadi dalam Jemaat GKI Sorogenen memiliki kesadaran penuh terhadap pluralitas agama yang ada. Artinya, Jemaat GKI Sorogenen mengalami perjumpaan dengan liyan secara pribadi tanpa harus bersama lembaga, misalnya Gereja. Perjumpaan dengan liyan tentu diisi dengan sikap saling menghargai, saling memahami, dan saling bekerja sama satu sama lain.

Kedua, penulis sadar masih ada keterbatasan dalam penelitian yang sudah dilakukan. Karena pada dasarnya penulis hanya terbatas terhadap tiga variabel. Di sisi lain, penulis tidak memasukkan keseluruhan penjelasan teolog yang ada dalam model-model teologi agama-agama Knitter. Sehingga, ketika dua hal ini ditambahkan menurut penulis, penelitian selanjutnya akan memperoleh kekayaan yang lain dari penelitian terkhusus di GKI Sorogenen dalam Konteks Kota Surakarta.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A Wattimena, Reza. "Bisakah Perang Dihindari? Sejarah, Anatomi Dan Kemungkinan Perang Di Abad 21" 18 (October 18, 2018).
- Ahmed, Shezad. "Communalism in India: Historical Perspective, Causes & Consequences and Strategies to Combat Communalism in India." *International Journal of Research in Economics and Social Sciences (IJRESS)* 7, no. 11 (November 2017). <http://euroasiapub.org/>.
- Awaluddin, Luthfiana. "Ini Motif Pelaku Teror Bom Kelenteng di Karawang." *detiknews*. Accessed July 24, 2023. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3863347/ini-motif-pelaku-teror-bom-kelenteng-di-karawang>.
- . "Kelenteng di Karawang Diteror Bom, Polisi Tangkap Pelakunya." *detiknews*. Accessed July 24, 2023. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3862288/kelenteng-di-karawang-diteror-bom-polisi-tangkap-pelakunya>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "DINAMIKA RADIKALISME DAN KONFLIK BERSENTIMEN KEAGAMAAN DI SURAKARTA." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 3, no. 02 (January 22, 2019): 43.
- Daradjadi. *Geger Pacinan, 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.
- <https://www.facebook.com/detikcom>. "Program Nasi Murah Buka Puasa di GKJ Solo Dihentikan Polisi." *detiknews*. Accessed June 15, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-1191890/program-nasi-murah-buka-puasa-di-gkj-solo-dihentikan-polisi>.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Kusnandar, Viva Budy. "Solo Kota Terpadat Di Jawa Tengah Pada 2021 | Databoks." Accessed June 6, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/02/solo-kota-terpadat-di-jawa-tengah-pada-2021>.
- Muhammad, Erik. "Sejarah Tanah Lungguh, Pemicu Mogok Buruh Tahun 1822." *Harapan Rakyat*, February 17, 2023. Accessed August 23, 2023. <https://www.harapanrakyat.com/2023/02/sejarah-tanah-lungguh-pemicu-mogok-buruh-tahun-1822/>.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (August 9, 2018): 429–445.
- Sorogenen, GKI. *Peringatan 25 Tahun GKI Sorogenen: Berakar Dalam Iman, Bertumbuh Dalam Kebersamaan, Berbuah Dalam Perbuatan*. Surakarta: GKI Sorogenen, 2003.
- Suharsih. "Di Balik Slogan Solo The Spirit Of Java, Ternyata Begini Ceritanya." *Solopos Soloraya*. Last modified May 26, 2022. Accessed July 18, 2023.

<https://soloraya.solopos.com/di-balik-slogan-solo-the-spirit-of-java-ternyata-begini-ceritanya-1325684>.

- Times, I. D. N., and Ardiansyah Fajar. "Perusakan Pura di Lumajang, Wakapolri Akan Turun Tangan." *IDN Times*. Accessed July 24, 2023. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/perusakan-pura-di-lumajang-wakapolri-akan-turun-tangan-1>.
- . "Setelah Gereja, Kini Giliran Masjid di Tuban Dirusak." *IDN Times*. Accessed July 24, 2023. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/setelah-gereja-kini-giliran-masjid-di-tuban-dirusak>.
- Tridarmanto, Yusak, ed. *Serba-serbi di sekitar kehidupan orang Jawa sebagai konteks berteologi*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen : Fakultas Theologia, Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
- Wattimena, Reza A. A. *Untuk semua yang beragama: agama dalam pelukan filsafat, politik, dan spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020.
- Widodo, Joseph Howi. "Hari Pertama, Festival Tari Semarak Budaya Indonesia 2023 di Balai Kota Solo." *Solopos Foto*. Last modified May 27, 2023. Accessed July 7, 2023. <https://foto.solopos.com/hari-pertama-festival-tari-semarak-budaya-indonesia-2023-di-balai-kota-solo-1640994>.
- Wijayatsih, Hendri, Gunawan Adi Prabowo, Purwaningtyas Rimukti, and Universitas Kristen Duta Wacana, eds. *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Cet. 1. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2010.
- "Gibran Tegaskan Kota Solo Memberi Ruang Untuk Semua Agama, Perayaan Hari Besar Boleh Digelar - Joglo." Accessed June 15, 2023. <https://joglo.suara.com/read/2023/03/20/072944/gibran-tegaskan-kota-solo-memberi-ruang-untuk-semua-agama-perayaan-hari-besar-boleh-digelar>.
- "GKI Klasis Solo - GKI Sinode Wilayah Jateng." Accessed June 21, 2023. <https://www.gkiswjateng.org/Klases/detil/gki-klasis-solo>.
- "GKI Sorogenen Sala - GKI Sinode Wilayah Jateng." Accessed June 21, 2023. <https://www.gkiswjateng.org/churches/detail/gki-sorogenen-sala>.
- "Hormati Idu! Adha, gereja 'tiadakan ibadah pagi': Kisah gereja dan masjid yang berdempetan di Solo." *BBC News Indonesia*. Last modified August 10, 2019. Accessed July 19, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49276857>.
- "Jaga Kenyamanan Kota Solo," n.d. Accessed July 18, 2023. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/jaga-kenyamanan-kota-solo/>.
- "Masjid Dan Gereja Bersebelahan Di Solo, Begini Indahnya Toleransi Dalam Kebersamaan Tarawih Dan Paskah - Suara.Com." Accessed July 19, 2023. <https://www.suara.com/news/2022/04/14/153200/masjid-dan-gereja-bersebelahan-di-solo-begini-indahnya-toleransi-dalam-kebersamaan-tarawih-dan-paskah>.

- “Menjaga Harmoni dan Kekayaan Budaya : Solo, Kota Toleransi yang Menginspirasi.”
kumparan. Accessed July 7, 2023. <https://kumparan.com/hanifa-aqil/menjaga-harmoni-dan-kekayaan-budaya-solo-kota-toleransi-yang-menginspirasi-20ZCbEBeiJy>.
- “Puluhan Anggota Ormas Islam Protes Peresmian Gereja di Solo.” *Benar News*. Accessed July 18, 2023. <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/church-protest-05182017151523.html>.
- “Solo Masuk 10 Besar Kota Toleran Di Indonesia, Gibran: Perlu Ditingkatkan | Radar Solo.”
Accessed June 16, 2023. <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/01/04/2022/solo-masuk-10-besar-kota-toleran-di-indonesia-gibran-perlu-ditingkatkan/>.

